



Usia beliau yang sembilan puluh dua tahun menjadi saksi bagi dirinya sendiri tentang pahit getir dan asam garam perjuangan dan kehidupan. Nasionalisme telah menyatu dalam urat nadinya. Patriotisme menjadi pilihan bagi jiwanya, sedang komitmen untuk berpegang teguh pada ajaran kebenaran Islam tidak hanya menjadi napas bagi kehidupannya, melainkan juga telah ia ajarkan kepada umat. Bagi mereka yang paham tentang nasionalisme, pentingnya patriotisme, dan perlunya napas hidup kebenaran Islam, hampir dipastikan akan mengenal beliau. Benar bahwa beliau lahir, tumbuh besar, hingga berusia lanjut di tanah Wonosobo, tetapi hakikatnya, beliau lahir dari rahim ibu pertiwi di mana setiap orang selayaknya mengenal beliau.

Beliaulah yang telah menggagas sekaligus memperkenalkan Al-Qur'an Akbar ke seluruh pelosok negeri. Beliau juga yang telah mengalami romantisme perjuangan membela tanah air dari kaum penjajah. Beliau pulalah yang sekarang ini masih membimbing ribuan umat melalui PP. al-Asy'ariyyah, Kalibebber, Wonosobo. Juga beliaulah pendiri Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Beliau adalah KH. Muntaha Al-Hafidz, dan buku ini berbicara tentang beliau secara hampir sempurna. Drs. Elis Suyono
dibaca bagi sia

PERPUSTAKAAN PARVA PANGKA

Biografi KH. Muntaha...



BK00000133

922.97

ELI
b



9 799793 46301

Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi

Drs. Elis

Amin, MA



Biografi

KH. Muntaha Al-Hafidz

Ulama Multidimensi

Drs. Elis Suyono
Drs. Samsul Munir Amin, MA

Kata Pengantar:
KH. Abdurrahman Wahid

Biografi
KH. Muntaha Al-Hafidz
Ulama Multidimensi

Drs. Elis Suyono
Drs. Samsul Munir Amin, MA

Kata Pengantar:
KH. Abdurrahman Wahid





**Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz,
Ulama Multidimensi**

Drs. Elis Suyono,
Drs. Samsul Munir Amin, MA

Cetakan Pertama: Maret 2004

Penyunting: Abu Anjali
Penata Aksara: Tim LA
Perancang Sampul: Andy Seno Aji

Diterbitkan:

Kerja Sama UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo
dengan PP Al-Asy'ariyyah, Kalibeper, Mojotengah, Wonosobo
Alamat: Jl. Raya Kalibeper KM 3 Wonosobo 56351
Telp. (0286) 321873 Fax. (0286) 323737

Daftar Isi

Pengantar Penulis — v

Kata Sambutan Ketua Yayasan Al-Asy'ariyyah

Kalibeper Kabupaten Wonosobo — ix

Sambutan Wakil Rektor I UNSIQ Jawa Tengah

di Wonosobo — xiii

Kiai Haji Muntaha Al-Hafidz

(KH. Abdurrahman Wahid) — xvii

1. Pendahuluan — 1
2. Asal Usul KH. Muntaha Al-Hafidz — 14
3. Status Sosial KH. Muntaha Al-Hafidz — 20
4. Kepribadian KH. Muntaha Al-Hafidz — 26
5. Pedoman dan Pandangan Hidup
KH. Muntaha Al-Hafidz — 35
6. Riwayat Pendidikan — 38
7. Peran KH. Muntaha Al-Hafidz
dalam Perjuangan Kemerdekaan — 48

8. Ide dan Pemikiran
KH. Muntaba, Al-Hafidz — 53
 9. Perjuangan KH. Muntaba Al-Hafidz
dalam Pendidikan — 61
 10. Peran KH. Muntaba
dalam Mendirikan IIQ (UNSIQ) — 71
 11. KH. Muntaba Al-Hafidz
tentang Al-Qur'an Akbar — 83
 12. Pemikiran Politik
KH. Muntaba Al-Hafidz — 110
 13. Kreasi dan Obsesi KH. Muntaba Al-Hafidz
dalam Memimpin Pesantren — 125
 14. Spiritualitas KH. Muntaba Al-Hafidz — 132
- Daftar Pustaka — 139
- Tentang Penulis — 143

Pengantar Penulis

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia.

Alhamdulillah, akhirnya penulis berdua dapat menyelesaikan buku kecil mengenai biografi Simbah KH. Muntaba Al-Hafidz. Rencana penulisan biografi Simbah KH. Muntaba Al-Hafidz ini sebenarnya telah lama, akan tetapi karena sesuatu dan lain hal, baru dapat selesai pada kesempatan ini.

Dalam rangka *mangayubagyo* Haflah Khatmil Qur'an Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo tahun 2004 ini, buku ini bisa diterbitkan. Karena keterbatasan waktu dan kesempatan, maka mungkin penulisan ini masih belum sempurna, akan tetapi sebagai langkah pertama penulisan buku ini me-

rupakan rintisan awal yang akan kami perbaiki dalam penerbitan edisi-edisi berikutnya.

Kami berharap dengan hadirnya buku biografi KH. Muntaba Al-Hafidz ini dapat mempererat hubungan antar alumni Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah demikian pula alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang sekarang telah berubah menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)—di mana KH. Muntaba Al-Hafidz selama sekian periode sejak berdirinya menjadi rektor IIQ. Apalagi sebagaimana diketahui, ketika acara Haflah Khatmil Qur'an sebagian besar alumni pondok pesantren Al-Asy'ariyah maupun alumni UNSIQ datang ke Kalibebher, hal ini merupakan reuni dan nostalgia, setelah sekian lama mungkin tidak bertemu.

Diharapkan dengan kehadiran buku ini, bisa merupakan cermin bagi para alumni—demikian pula masyarakat luas, untuk bisa meniru langkah dan perjuangan kiyai panutan kita; KH. Muntaba, Al-Hafidz. Sehingga gagasan dan kreasi pemikiran-pemikirannya bisa dikembangkan oleh para alumni di masing-masing daerah untuk lebih mengembangkan misi dan keagungan Al-Qur'an. Amin.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. KH. Muntaba, Al-Hafidz, atas ijin diperbolehkan-

nya menerbitkan buku biografi ini.

2. KH. A. Faqih Muntaba dan keluarga, salah seorang putra Mbah Muntaba, atas kesempatan wawancara berkenaan dengan penulisan buku biografi ini.
3. KH. Habibullah Idris, ketua Yayasan Al-Asy'ariyah Kalibebher, yang telah banyak menyampaikan data dan informasi mengenai hal-hal yang sulit terlacak dari sisi kehidupan Mbah Muntaba.
4. Drs. KH. Muchotob Hamzah, MM, atas beberapa informasinya, di mana dalam beberapa hal kami banyak mengutip sumber dari buku yang ditulis oleh Pak Muchotob.
5. DR. H. Zamakhsyari Dhofier, MA, selaku rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) yang telah mendukung diterbitkannya buku ini.
6. Drs. Arifin Shiddiq, Alhafidz, M.Pd.I, selaku lurah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, yang juga banyak membantu proses penulisan buku ini.
7. Para pengurus Yayasan Khamalatul Qur'an Indonesia, yang memberikan motivasi penulisan buku ini.
8. Keluarga besar pondok pesantren Al-Asy'ariyah, para dosen di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Pak K. Zainal Arif (kepala SMA Takhasus Al-Qur'an), Pak H. Abdurrahman Efendi,

S.Ag (Kepala SLTP Takhasus Al-Qur'an), Drs. Mufid Fadly, M.Ag (kepala SMK Takhsus Al-Qur'an), para pengelola Majalah Multazam (Majalah Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah) dan semua fihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu di sini yang telah membantu proses penerbitan buku ini. Tidak lupa kami sampaikan *Jazakumullah khairal jaza*. Mudah-mudahan amal baik semuanya diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlimpah bibarokatil Qur'an.

Kami menyadari—karena keterbatasan waktu—bahwa penulisan buku biografi ini masih belum sempurna, dan karena itu, sebagai langkah awal kami mengharapkan kritik konstruktif dari para pembaca, khususnya alumni untuk memberikan masukan, demi penyempurnaan buku ini dalam edisi-edisi selanjutnya.

Akhirnya, kami mohon maaf jika terdapat beberapa kekurangan dalam buku ini dan terima kasih. Semoga Allah SWT memberkati langkah-langkah kita dalam menempuh kehidupan ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Amin.

Kalibeer, 19 Februari 2004

Penulis,

Drs. Elis Suyono

Drs. Samsul Munir Amin, MA

Kata Sambutan Ketua Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeer Kabupaten Wonosobo

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhamamd saw.

Dengan terbitnya buku *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz, Ulama Multid Dimensi* yang ditulis oleh Drs. Elis Suyono dan Drs. Samsul Munir Amin, MA—keduanya Dosen Tetap Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo—kami atas nama pengurus Yayasan Al-Asy'ariyyah dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer menyambut baik terbitnya buku ini. Dengan harapan semoga kehadiran buku biografi KH. Muntaha Al-Hafidz ini bisa membawa manfaat bagi para santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, alumni, para mahasiswa UNSIQ maupun kepada masyarakat umum yang berminat untuk mengetahui biografi dan perjuangan Simbah KH.

Muntaha Al-Hafidz.

Berulang kali kedua penulis buku ini—Drs. Elis Suyono dan Drs. Samsul Munir Amin, MA—melakukan penggalian data-data historis kepada saya. Pada awalnya saya merasa enggan untuk menceritakan hal-hal mengenai Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz, karena menurut hemat saya, tidak diceritakan pun, orang tetap akan mengetahui kebesaran nama KH. Muntaha, Al-Hafidz, ibarat minyak wangi, harumnya senantiasa semerbak mewangi bagi segenap masyarakat di sekitarnya.

Akan tetapi, dengan maksud untuk memberikan contoh dan suri teladan yang baik bagi generasi muda, khususnya para santri Pondok

Pesantren Al-Asy'ariyyah, maka akhirnya saya tidak keberatan untuk menceritakan sesuatu tentang simbah KH. Muntaha Al-Hafidz kepada mereka berdua, karena bagaimana pun kebesaran dan kharismatik serta keulamaan Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz perlu diketahui oleh kalangan generasi muda, khususnya para santri, dengan maksud untuk bisa ditiru nilai-nilai perjuangannya.

Dengan meneladani semangat dan dinamika perjuangan Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz, para santri diharapkan dapat mengambil teladan untuk memperjuangkan Islam meniru pola perjuangan Al-Mukarrom

Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz yang kita cintai.

Terbitnya buku biografi ini, sebenarnya telah di-nanti-nantikan pada setiap acara Khaflah Khatmil Qur'an Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah pada setiap tahun. Dan baru pada acara Khaflah Khatmil Qur'an tanggal 2 Maret 2004 ini, harapan terbitnya buku Biografi KH. Muntaha, Al-Hafidz bisa terwujud. Atas nama pengurus yayasan dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, saya menyambut baik atas terbitnya buku ini. Dan harapan saya, para santri serta siswa di jajaran lembaga di bawah Yayasan Al-Asy'ariyyah seperti siswa SLTP, SMU maupun siswa SMK Takhassus Al-Qur'an sebaiknya memiliki buku ini sebagai rasa pengabdian dan cinta kita kepada guru dan kiai kita KH. Muntaha Al-Hafidz.

Semoga dengan terbitnya buku ini menjadi amal baik bagi kedua penulisnya dan akhirnya saya sampaikan jazakumullah khairon katsira. Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk kepada kita semua. Amin.

Wallahul Muwafiq ila aqwamit thariq.

Kalibeber, 19 Februari 2004

Ketua Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeber

KH.S. Habibullah Idris

Sambutan Wakil Rektor I UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad saw.

Akhirnya keinginan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo untuk menerbitkan buku biografi Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz bisa terlaksana. Sebagaimana masyarakat luas mengetahui, bahwa beridirinya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang sekarang telah berubah menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, tidak lain karena jasa-jasa KH. Muntaha Al-Hafidz.

Kalibeber yang berada di desa, di lereng pegunungan Dieng, kini banyak dituju oleh para santri, siswa maupun mahasiswa untuk memburu ilmu di berbagai lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz. Dari Kalibeber terpancar cahaya Al-Qur'an

melalui karya Al-Qur'an Akbar produksi Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dan juga Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Tidak lain, itu semua karena ide dan gagasan KH. Muntaha, Al-Hafidz.

Maka sudah selayaknya, jika biografi KH. Muntaha Al-Hafidz dibukukan, dengan harapan agar bisa dijadikan contoh dan teladan dalam perjuangan menegakkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui, sejak tahun 1988 – berdirinya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Simbah KH. Muntaha Al-Hafidz, menjabat sebagai rektor selama beberapa periode, sampai masa berakhirnya IIQ, pada tahun 2001, setelah IIQ berubah menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Selama 13 tahun Mbah Muntaha telah memimpin IIQ sebagai rektor.

Maka atas nama pribadi maupun pimpinan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, saya sangat berterima kasih atas terbitnya buku *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz Ulama Multidimensi* ini. Kepada penulis berdua—Drs. Elis Suyono dan Drs. Samsul Munir Amin, MA—saya sampaikan penghargaan, bahwa di sela-sela kesibukannya selaku pimpinan maupun selaku dosen di UNSIQ, masih menyempatkan diri untuk mengadakan penelitian historis mengenai biografi KH. Muntaha Al-Hafidz.

Akhirnya, saya berharap semoga buku ini berman-

faat, khususnya bagi civitas akademika Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Wonosobo, 19 Februari 2004

Wakil Rektor I,

Drs. KH. Muchotob Hamzah, MM

Kiai Haji Muntaha Al-Hafidz¹

Oleh KH. Abdurrahman Wahid

SAYA senang berada di sini, karena tempat ini kawasan persinggahan. Kalau *kesel*, ngalor-ngidul, nggak bisa merasakan, saya ke tempat Mbah Muntaha untuk mencari obat. Karena obatnya sangat berharga, tidur di tikar aja nggak apa-apa.

Lebih dari itu, Mbah Mun merupakan perwujudan dari tradisi yang sangat besar. Saya ambil contoh pada tahun 1979, saya pergi ke Maroko. Di masjid, saya mendapati sebuah buku terjemahan Arab. Sebuah kitab eti-

1. Tulisan ini berasal dari transkrip rekaman sambutan silaturahmi KH. Abdurrahman Wahid—waktu itu selaku Presiden RI ke-4, dalam kunjungan Silaturahmi ke Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber Wonosobo. Tulisan ini dikutip dari Tabloid *POLES*, Edisi 09/10 September – 9 Oktober 2000, halaman 19.

ka dari Aristoteles, atau dalam bahasa Arab Al-Akhlaq, di sebuah bejana kaca ruang hampa udara, supaya bisa tahan, karena sejak permulaan Islam.

Saya menanggapi bejana kecil itu. Lalu saya ditanyai imam masjid. "Kenapa kamu menangis?" Saya bilang, kalau bukan karena buku ini, saya tidak akan jadi muslim. Artinya apa? Artinya, akhlaqnya para kiai dan ulama kita, tidak hanya diambilkan dari tradisi Arab saja, tapi juga diambil dari tradisi sebelumnya.

Aristoteles itu lahir 1.200 tahun sebelum Islam. Kalau tidak karena kitab ini, saya tidak akan jadi seorang muslim. Ini satu.

Kedua, saya sering ditanya seseorang, apa bedanya Islam di Indonesia dengan Islam di negara lain. Islamnya *sih* sama. Akan tetapi, perwujudan atau manifestasinya itu lain lain.

Yang membedakan adalah, adanya tradisi keulamaan yang diambil dari Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir. Yaitu tradisi LSM yang bergerak di luar pemerintahan. Dalam istilah DR. Taufik Abdullah, sekitar lima belas tahun lalu, yaitu tradisi Multi Kratonik.

Ada kraton pusat yang memegang satu tata nilai, tetapi tidak mematikan tata nilai yang ada di pondok-pondok pesantren, di padepokan-padepokan kejawen, di pasturan. Dengan kata lain, ini adalah ungkapan

dari apa yang kita miliki bersama sebagai bangsa. Ini menjadi inisi dari keputusan muktamar NU tahun tiga puluh lima, sepuluh tahun sebelum kita merdeka, di Banjarmasin.

"Kaum muslimin di Indonesia wajib mempertahankan kerajaan Hindia Belanda yang waktu itu dikuasai oleh orang-orang non muslim, karena mayoritas penduduknya menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan cara masing-masing."

Kedua tradisi ini ditambah dengan tradisi lain, yang saya ambil dari Al-Khalil ibnu Al-Farabi, yang mengarang kitab "Qamus al-Ain." Kamus pertama dalam bahasa Arab. Beliau seperti Mbah Mun, hafal al-Qur'an dan khatam setiap dua hari sekali. Tiap menjumpai nama Rasulullah disebutkan, beliau menagis.

Beliau menggunakan kategorisasi, yang dikenal dalam filsafat Yunani kuno. Ini *lho* ulama. Ulama tidak pernah menolak unsure-unsur yang baik dari mana pun. Tapi meninggalkan yang buruk dimulai dari diri sendiri.

Ini yang penting. Karena itu di Indonesia Islam berkembang dengan baik, tanpa harus melalui bermacam-macam hal. Sedangkan sekarang terpampang di hadapan kita, adanya bahaya kalau agama dijadikan alat politik untuk mencapai sesuatu. Maka jadinya seperti di Maluku.

Karena itu, kita harus berhati-hati, jangan sampai agama jadi alat politik. Partai politik berdasarkan agama boleh-boleh saja. Kenapa tidak? Tetapi partai politik harus mendasarkan programnya pada kepentingan nyata masyarakat. Bukan pada ajaran agama yang resmi, jadi agama dalam pelaksanaannya bukan dalam perumusannya.

Al-Asy'ariyyah

Inilah yang menurut saya menjadi maziyyah atau keistimewaan dari kiai-kiai pondok pesantren, termasuk Mbah Mun. Keikhlasan beliau, siapa *sih* yang menyuruh Mbah Mun itu di Kalibeber. *Ndak* ada.

Dari mana-mana, Kalibeber ini—dikatakan sebagai pucuknya dunia. Dengan kekuatan pribadi beliau yang sederhana, dan mementingkan kepentingan umum. Dan mengembangkan tiga hal di atas, satu penampilan dan yang dua unsur utama, maka jadilah Pondok Al-Asy'ariyyah.

Kalau bicara Pondok Al-Asy'ariyyah, tidak hanya orang muslim. Tapi saya dulu ke sini dengan Jadul Rahman, dan ditemani seorang Kristen, mengikuti acara malam-malam di sini. Sampai hari ini dia bolak-balik ngomong. "Itu Kiai Muntaha masih hidup?" "Oh ya ... masih seger ketimbang sampean, hehe"

Artinya apa? Semua kesungguhan, kesederhanaan, dan kesungguhan mengabdikan kepada masyarakat, itulah tokoh kita yang mengasuh pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah ini. Untuk itu, kita tidak boleh menganggap ringan ketokohan beliau.

Karena buktinya, pemerintah sendiri minta dibuatkan Al-Qur'an ukuran terbesar dari beliau. Sekarang ada di Masjid Istiqlal. Tapi pada waktunya, entah berapa tahun lagi, orang akan selalu menyebut-nyebut itu. Jadi inilah yang dapat saya kemukakan sebagai sumbangan pikiran.

Mbah Mun ini, terikat dengan kode etik yang sangat kaku sebenarnya, yaitu kekiaian itu sendiri. Tapi kekiaian itu apa artinya? Gampang, saking getolnya dengan NU.

Cerita Kecil

Dulu, kalau saya (disuruh milih) diajak Mbah Kiai Bisri Sansuri, Wakil Rais Am, Mbah saya dari ibu, naik mobil ke Jakarta atau Mbah Wahab, saya *ngintil* (ikut) Mbah Wahab. Karena Mbah Bisri Sansuri dari Jombang berhenti di Pekalongan di rumahnya Munawir murid beliau, lha di situ baru makan.

Lha, Mbah Wahab ini tahu di mana restoran yang enak. Nah, saya ikut Mbah Wahab. Lha saya ini pilih yang enak, *mosok* pilih yang nggak enak.

Demikianlah, saya rasa episode kecil kiai-kiai kita itu benar-benar mengabdikan kepada masyarakat. Ada yang *ndejejer*—lurus, *ndak* mau kompromi. Ada yang dengan ngemong masyarakat.

Satu contoh saja, suatu hari saya mengantarkan seseorang ke Mbah Bisri, salah satu wakil Rais Am. Orang itu mau kurban. Ditanya Mbah Bisri "Pinten arto sampean?"

"Hanya cukup untuk beli sapi satu. Tapi, anak saya delapan?" ujar orang itu.

"Nggak bisa, wong harus sapi dua. Kalau satu, mestinya anaknya kan tujuh," jawab Mbah Bisri. Keluarlah orang tadi dari ruang beliau dengan mata sayu, penuh kesedihan.

Nah, Mbah Bisri ndawuhi saya, "Tolong antarkan bapak ini ke Kiai Wahab."

Sampai di sana, "Ana apa?" tanya Kiai Wahab.

"Saya ini, hanya bisa beli sapi satu. Tapi anak saya delapan. Bagaimana Kiai?" keluh bapak tadi.

"Tapi kalau sapi satu, kambing satu duit sampean cukup apa nggak?" tanya Mbah Wahab.

"Cukup," jawab orang tadi.

"Ya sudah. Beli sapi satu, dan kambing satu untuk ancik-ancik," jelas Mbah Wahab.

Maka keluarlah orang itu dengan hati gembira. Dia tidak tahu kalau dalam fiqh itu *dewe-dewe*, sapi *dewe*,

kurban *wedus dewe*.² Sudah ada aturan mainnya. Tapi dia nggak mau bilang begitu.

Caranya ngemong rakyat itu lho. Saya masih ingat sampai sekarang, bagaimana kiyai-kiyai *mbelani* masyarakat. Tidak menjadikan rakyat kecewa. Sanggup menjadi contoh yang baik dan sanggup mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang dihadapi.

Saya nggak bisa panjang-panjang, karena ditimbal Mbah Dim³ (KH. Dimiyati Bumen Bumirejo). Sekali pun tidak ada rencana sebelumnya. Tiap hari masih saya amalkan amalan beliau. Ya, saya harus sowan-lah.

Universitas

Saya minta perhatian dan mendukung, agar disini diadakan sebuah universitas. Kebetulan yang *ngurusi* ini Pak DR. Yahya Muhaimin, wong Bumiayu. Bahasa kita "wong dewek".

Karena itu, mudah-mudahan di sini segera berdiri sebuah universitas. Yang pada waktu kelak, akan menghasilkan tenaga-tenaga yang trampil, yang akan menghidupi masyarakat kita dalam berbagai bidang.

2. *Dewe-dewe* maksudnya sendiri-sendiri.

3. KH. Dimiyati Bumen Bumirejo (almarhum), pengasuh pondok pesantren Bumen, sekitar 3 kilometer dari Pondok Al-Asy'ariyah Kalibeber.

Pendahuluan

1. Wonosobo Kota Pegunungan

WONOSOBO merupakan sebuah kota kabupaten di Jawa Tengah yang letaknya barangkali di tengah-tengah provinsi Jawa Tengah—jadi terletak di pusatnya Jawa Tengah. Karena letaknya berada di daerah pegunungan, maka menjadikan Wonosobo sebagai sebuah kota yang sejuk, asri dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Jika dilihat dari sisi historis, Wonosobo dulu terkenal dengan Dieng-nya, tempat di mana kawasan candi Dieng berada, yang merupakan peninggalan Wangsa Syailendra pada sekitar abad 7-8 M, maka saat ini Wonosobo telah berubah keadaannya. Jika Dieng dulu terkenal dengan religiusitas Hindu, maka saat ini telah terpancarlah nur (cahaya) Islam tepatnya berasal dari Kalibeber yang merupakan bagian dari wilayah Kabu-

paten Wonosobo. Yaitu dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Asy'ariyyah dan juga dengan keberadaan kampus Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, di mana dua lembaga pendidikan Islam ini terletak di desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Dari sinilah terpancar cahaya keislaman—apalagi dari Kalibeber ini mencuat nama Wonosobo ke seluruh antero Indonesia—bahkan tersiar juga ke seluruh dunia Islam, yaitu dengan hasil karya dari Kalibeber yang berupa mushaf Al-Qur'an akbar berukuran raksasa yang konon terbesar di seluruh dunia ini. Dari KH. Muntaha Al-Hafidz-lah muncul ide dasar pembuatan Mushaf Al-Qur'an akbar ini.

Sebelum mengetengahkan mengenai biografi KH. Muntaha Al-Hafidz, ada baiknya terlebih dahulu kami ketengahkan sedikit mengenai Wonosobo secara historis, sebab keberadaan Kalibeber tidak bisa dipisahkan dari Kabupaten Wonosobo, di mana ia merupakan bagian yang tak terpisahkan.

Berdasarkan cerita rakyat yang dapat dipercaya, pada sekitar abad 17 M tersebutlah tiga orang pengelana yang masing-masing bernama Kiai Kolodite, Kiai Karim dan Kiai Walik. Mereka bertiga mulai merintis suatu pemukiman di daerah kosong yang kemudian diberi nama "Wonosobo" ini.

Kiai Kolodite melakukan kegiatan di dataran tinggi Dieng, Kiai Karim berada di daerah Kalibeber, dan Kiai Walik berada di sekitar kota Wonosobo yang sekarang.

Bemenjak saat itu daerah ini mulai berkembang. Tiga orang tokoh tersebut dianggap sebagai "cikal bakal" dari masyarakat Wonosobo yang dikenal sekarang ini. Makin lama daerah baru yang dikembangkan oleh tiga orang tokoh tersebut semakin berkembang dan akhirnya semakin ramai dijadikan tempat pemukiman.

Di kemudian hari dikenal beberapa nama tokoh penguasa di daerah pemukiman baru ini. Mereka adalah Tumenggung Kartowaseno sebagai penguasa daerah Wonosobo yang pusat pemerintahannya di Selomanik. Dikenal pula tokoh bernama Tumenggung Wiroduta di Pecekelan, Kalilusi, yang selanjutnya dipindahkan ke Ledok atau Plobangan saat ini.

Salah seorang cucu Kiai Karim—yang berjuang di daerah Kalibeber dan sekitarnya—dikenal sebagai Ki Singowedono yang telah mendapat hadiah satu tempat di Selomerto dari Keraton Mataram serta diangkat menjadi penguasa daerah ini. Namanya kemudian diganti menjadi Tumenggung Jogogoro. Pada masa ini pusat kekuasaan dipindah ke Selomerto.

Pada awal abad 18 M, agama Islam sudah mulai berkembang luas di daerah Wonosobo. Salah seorang

tokoh penyebar agama Islam yang sangat terkenal pada masa itu adalah Kiai Asmarasufi yang dikenal pula sebagai menantu Ki Wiroduta—salah seorang penguasa Wonosobo. Kiai Asmarasufi dipercaya sebagai “cikal bakal” atau tokoh yang kemudian menurunkan para ulama dan pemilik pondok pesantren yang ada di Wonosobo.

Pada tahun 1825–1830 atau tepatnya pada masa perang Pangeran Diponegoro, Wonosobo merupakan salah satu medan pertempuran yang penting dan bersejarah, dan juga merupakan salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro.

Kondisi alam yang menguntungkan serta dukungan masyarakat yang sangat besar terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro, menjadikan Wonosobo amat berarti bagi perjuangan pasukan Diponegoro. Beberapa tokoh yang dikenal pada masa pertempuran Diponegoro adalah Imam Musbah yang kemudian dikenal dengan nama Tumenggung Kerto Sinuhun, Mas Lurah atau Tumenggung Mangunnegaran Gajah Permodo, dan Kiai Ngarpah. Kiai Ngarpah adalah salah seorang tokoh penting yang mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro di Wonosobo. Perjuangan Muhammad Ngarpah tidak terbatas di daerah Wonosobo saja, melainkan di daerah Purworejo, Magelang, Klaten dan lain-lain. Akan tetapi keberadaan Muhammad Ngarpah

sangat penting dalam sejarah Wonosobo.

Muhamad Ngarpah bersama-sama Mulyosentiko memimpin pasukan pendukung Diponegoro menghadang pasukan Belanda di Logorok dekat Pisangan Yogyakarta. Dalam pertempuran di Logorok tersebut, Ki Muhammad Ngarpah bersama-sama Ki Mulyosentiko dan pasukannya berhasil menewaskan ratusan tentara dan pasukan Belanda termasuk 40 orang tentara Eropa lainnya.

Bahkan diperoleh keterangan bahwa pasukan pribumi itu bisa berhasil mengambil “emas lantakan” senilai 20.000. gulden pada saat itu. Bahkan Belanda mengalami kekalahan, dan hanya beberapa orang yang dapat melarikan diri.

Menurut catatan sejarah, kemenangan Muhammad Ngarpah serta para pendukungnya itu adalah merupakan kemenangan pertama pasukan Pangeran Diponegoro. Maka berdasarkan keberhasilan itu, Pangeran Diponegoro memberi nama Muhammad Ngarpah dengan nama baru “Seconegoro”, dan Mulyosentiko dengan nama baru “Kertonegoro”. Selanjutnya Seconegoro diangkat sebagai penguasa Ledok dengan gelar Tumenggung Seconegoro.

Pada masa-masa berikutnya, Seconegoro terus aktif mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro, bersama-sama dengan tokoh-tokoh pendukung Pangeran

Diponegoro lainnya seperti Ki Muhammad Bahrawi atau Muhammad Ngusman Libasah, Muhammad Salim, Ngabdul Latif dan Kiai Ngabdul Radap.

Dalam beberapa catatan sejarah diketahui bahwa Tumenggung Seconegoro adalah orang pertama sebagai bupati Wonosobo yang memindahkan pusat kekuasaan dari Selomerto ke kawasan kota Wonosobo yang sekarang. Akhirnya ditetapkan bahwa kemenangan pertama pasukan pendukung Pangeran Diponegoro yang dipimpin oleh Muhammad Ngarpah atau Tumenggung Seconegoro di daerah Logorok merupakan kemenangan dan keberhasilan Muhammad Ngarpah yang mengangkat karir Muhammad Ngarpah diangkat menjadi Penguasa Ledok dengan gelar Tumenggung Seconegoro. Dan di hari itu—yaitu 24 Juli 1825—ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Wonosobo.¹

Secara etimologis, Wonosobo, berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: *Wono* dan *sobo*. *Wono* artinya hutan, dan *sobo* artinya pergi. Jadi Wonosobo bisa diartikan daerah hutan. Memang tidak salah, karena

1. Lebih lanjut baca "Peringatan Hari Jadi Wonosobo ke 177 Tahun 2002" brosur yang diterbitkan oleh Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Wonosobo, 2002.

pada awalnya Wonosobo adalah daerah perhutanan. Bahkan pada saat sekarang pun sebagian besar daerah ini masih berupa hutan.

2. Kalibeber dalam Pantauan Sejarah.

Kalibeber terletak sekitar 3 kilo meter dari kota Wonosobo. Persisnya terletak di sebelah barat laut Kota Wonosobo.

Diperoleh keterangan bahwa pada tahun 1830 M, Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda di Magelang dan mereka melucuti para pengawal Diponegoro. Di antara prajurit pengawalnya yang dapat meloloskan diri adalah R. Hadiwijaya. R. Hadiwijaya inilah yang kemudian selanjutnya menggunakan nama samaran Kiai Muntaha bin Nida Muhammad.

Pada tahun 1832 beliau meloloskan diri ke daerah yang sulit dijangkau Belanda, yaitu di daerah wilayah Wonosobo yaitu di desa Kalibeber. Ketika itu Kalibeber masih merupakan ibu kota Kawedanan Garung.

Pada tahun 1832 itulah R. Hadiwijaya yang sudah menggunakan nama samaran Kiai Muntaha bin Nida Muhammad ini, diterima oleh Mbah Glondong Jogo-menggolo. Atas bantuan dan petunjuk Mbah Glondong, beliau kemudian mendirikan padepokan dan langgar di dukuh Karangsari, Ngebrak yang terletak di pinggir Kali Prupuk.

3. Pondok Pesantren Kalibeber.

Awalnya di tempat inilah—padepokan di pinggir Kali Prupuk—beliau mengajarkan ilmu agama Islam kepada anak-anak dan masyarakat sekitarnya. Pada waktu itu masyarakat Kalibeber belum banyak yang menganut agama Islam. Sebagiannya masih menganut agama lama nenek moyang—Hindu, Buddha bahkan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Dengan ketekunan dan kesabaran beliau, secara berangsur-angsur masyarakat Kalibeber banyak yang memeluk agama Islam dan kemudian meninggalkan adat istiadat nenek moyang yang jelek seperti judi, mencuri, minum arak dan lain-lainnya.

Padepokan di tepi Kali Prupuk tersebut merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah seperti yang berwujud sekarang ini. Pada masa-masa awal, pondok pesantren tersebut hanya mempunyai beberapa santri, yang di samping belajar ilmu agama, juga belajar ilmu kanuragan. Ilmu kanuragan ini sangat penting, terutama, untuk menghadapi penjajah Belanda.

Secara kronologis, kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dapat dijelaskan dalam beberapa periode berikut ini:

a. Periode KH. Muntaha bin Nida Muhammad

Pada tahun 1835, Kiai Muntaha bin Nida Muhammad menjadi pemimpin padepokan dan langgar yang lambat laun berfungsi sebagai pondok pesantren itu. Karena tempatnya makin tidak memungkinkan untuk menampung para santri, tambahan lagi di pinggir Kali Prupuk sering terjadi banjir, maka kegiatan pengajaran agama Islam dipindah ke tempat yang sekarang ditempati sebagai pondok pesantren.

Dengan berpindahnya pondok pesantren dari tempatnya semula ke tempat baru, maka masyarakat sekitar pondok pesantren yang tidak memeluk agama Islam akhirnya banyak yang meninggalkan desa Kalibeber. Bahkan di bagian selatan masjid yang semula didiami oleh orang-orang Cina akhirnya ditinggalkan penghuninya. Dan nama Gang Pecinan kini hanya tinggal kenangan, karena sudah ditinggalkan para penghuninya.²

b. Kepemimpinan Kiai Abdurrahim

Sepeninggal Kiai Muntaha bin Nida Muhammad, akhirnya pondok peaanren dilanjutkan oleh putranya

2. Drs. Muchotob Hamzah, *Perkembangan Pesantren Al-Asy'ariyyah dan IIQ Wonosobo*, Wonosobo: 1991.

yang bernama Kiai Abdurrahim. Kiai Abdurrahim pernah belajar agama Islam di Pondok Pesantren Jetis, Parakan, Temanggung kepada Kiai Abdullah, di mana akhirnya dijadikan menantu oleh Kiai Abdullah.

Di bawah kepemimpinan Kiai Abdurrahim, pondok pesantren Kalibeper ini semakin maju. Kiai Abdurrahim wafat pada tanggal 3 Syawal 1315 H, dan dimakamkan di bekas kompleks Pondok pesantren tempo dulu yaitu Karang Sari, Ngebrak (sekarang daerah ini bernama Sarimulyo).

c. Periode Kiai Asy'ari.

Sepeninggal Kiai Abdurrahim, pondok pesantren Kalibeper dilanjutkan oleh KH. Asy'ari bin Kiai Abdurrahim. Kiai Asy'ari pernah menuntut ilmu agama Islam di pesantren Sumolangu, Kebumen dan seterusnya di Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur.

Berkat kepemimpinan Kiai Asy'ari, pondok pesantren Kalibeper bertambah banyak santrinya. Kiai Asy'ari mengikuti jejak Mbah Kiai Abdurrahim dalam mengelola pondok pesantren tersebut.

Kiai Asy'ari di samping membina santri di pondok, beliau juga adalah seorang pejuang melawan penjajah Belanda. Beliau wafat dalam pengungsian saat perang kemerdekaan Indonesia, dan dimakamkan di tempat pengungsian yaitu di desa Dero Duwur, pa-

da tahun 1948.

d. Periode KH. Muntaha Al-Hafidz.

Sepeninggal KH. Asy'ari, kepemimpinan pondok pesantren tersebut diteruskan oleh salah seorang putranya, yakni yang bernama KH. KH. Muntaha Al-Hafidz.

KH. Muntaha Al-Hafidz adalah generasi keempat dalam kepemimpinan pondok pesantren Kalibeper. Beliau adalah yang kemudian memberi nama Pondok Pesantren tersebut dengan nama "Al-Asy'ariyyah".

Pada periode KH. Muntaha Al-Hafidz inilah pondok pesantren Al-Asy'ariyyah berkembang pesat sebagaimana yang bisa kita lihat sekarang. Beberapa kemajuan telah dicapai.

Secara panjang lebar mengenai keberadaan KH. Muntaha Al-Hafidz dalam mengembangkan dinamika pondok pesantren Al-Asy'ariyyah akan dibahas dalam beberapa bab setelah ini. Di sini penulis bisa menyebutkan beberapa alumni Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Muntaha Al-Hafidz:

1. KH. Mufid Mas'ud, pimpinan Pondok Pesantren Pandanarang, Kaliurang, Yogyakarta.
2. KH Umar Bantul, Yogyakarta.
3. KH. Syakur Brebes.
4. KH Shalihin Pekalongan

5. KH Musta'in, Singosari, Malang, Jawa Timur
6. KH. Luthfi Cilacap
7. KH. Hubullah, Cirebon
8. KH. Nidzamuddin, Pondok Pesantren Kauman, Kaliwungu, Kendal.
9. KH. Abdul Halim, Al-Hafidz, Suren Gede, Kertek.
10. KH. Hisyam Sya'roni (Alm), Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Kaliwiro, Wonosobo.
11. KH Yasin, S.Ag, Al-Hafidz, Pati.
12. Hj. Siti Hajrul Kasmi, S.Ag (Qoriah Internasional, Juara II, di Kuala Lumpur, Malaysia) dari Kalimantan Tengah.
13. KH. Abdurrahman Shahih, S.Ag, Jakarta.
14. KH. Habibullah Idris, Pimpinan Yayasan Al-Asy'ariyyah, Kalibeer, Wonosobo.
15. KH. Drs. Muchotob Hamzah, MM (Wakil Rektor I UNSIQ, Jawa Tengah di Wonosobo) dan salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah
16. KH. Tabrani Syihab, Alh, pondok pesantren di Selomerto Wonosobo
17. Ny. Sri Yulia Latifah, Alh, S.Ag, pondok pesantren Miftahul Huda Siwatu, Bumiroso, Watumalang, Wonosobo.
18. Dll.

2

Asal Usul KH. Muntaba Al-Hafidz

KALIBEBER merupakan satu satunya kelurahan yang ada di Kecamatan Mojotengah. Jarak dari ibu kota Kabupaten kurang lebih 3 Km. Bentuk Kelurahan yang terjadi pada saat ini merupakan akibat dari adanya reformasi dan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang lebih *ngetren* dengan sebutan otonomi daerah.

Pada zaman Orde Baru (ORBA) Kalibeer merupakan Desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa sementara pada era reformasi ini, secara administrative, Kalibeer berubah dari bentuk "desa" menjadi "kelurahan", dan dipimpin oleh seorang kepala kelurahan.

Kelurahan Kalibeer merupakan kelurahan yang paling ramai dibandingkan dengan kelurahan/desa yang ada di Kecamatan Mojotengah. Bahkan tidak hanya di Kecamatan Mojotengah saja, di Kabupaten Wo-

nosobo sekalipun Kelurahan Kalibeer tergolong paling ramai jika dibandingkan dengan sebagian besar desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Wonosobo.

Nama Kalibeer juga banyak dikenal masyarakat ditingkat Provinsi Jawa Tengah. Bahkan sampai kepada tingkat nasional, banyak yang mengetahui tentang keberadaan Kalibeer.

Di Kelurahan inilah KH. Muntaha Al-Hafidz dilahirkan. Tentang kapan beliau dilahirkan, ada beberapa informasi yang berbeda. Akan tetapi, menurut informasi yang akurat yang penulis peroleh dari KH. Habibullah Idris,³ berdasarkan KTP/Paspor dan surat keterangan lainnya, beliau lahir pada tanggal 9 Juli 1912.

Berdasarkan informasi dari berbagai pihak, KH. Muntaha, Al Hafidz bukan keturunan keluarga biasa. Beliau adalah keturunan keluarga bangsawan yang memiliki pengaruh pada zaman itu. Beliau juga hidup dari keluarga yang religius, dan sebagaimana dinyatakan

3. KH. Habibullah Idris adalah ketua Yayasan Al-Asy'ariyyah dan merupakan orang dekat KH. Muntaha Al-Hafidz. Tanggal kelahiran KH. Muntaha Al-Hafidz ini diperoleh berdasarkan wawancara penulis dengan KH. Habibullah Idris ini di rumahnya pada tanggal 19 Februari 2004.

pada bab sebelumnya, bahkan beliau adalah keturunan pendiri padepokan Kali Prupuk yang merupakan cikal bakal pondok pesantren yang sekarang ini diasuhnya. Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah yang sekarang beliau asuh merupakan amanah yang diberikan dari ayahnya di mana ayah beliau juga menerima amanah dari ayahnya (kakeknya KH. Muntaha, Al Hafidz).

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah didirikan oleh Raden Hadiwijaya pada tahun 1832. Raden Hadiwijaya ini dikenal dengan nama KH. Muntaha Bin Nida Muhammad. Beliau adalah pengawal Pangeran Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari kejaran tentara Belanda di Magelang Jawa Tengah. Pada waktu itu, Raden Hadiwijaya akan ditangkap oleh tentara Belanda. Namun dengan usaha dan, tentu saja berkat pertolongan Allah, bebaslah beliau dari cengkeraman tentara Belanda. Kemudian Raden Hadiwijaya mengasingkan diri menuju Kalibeer, Wonosobo.

Atas petunjuk Mbah Glondong Jogomenggolo, Raden Hadiwijaya mendirikan masjid dan padepokan santri di Dusun Karangsari/Ngebrak Kalibeer, Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Padepokan itu berada di pinggir Kali Prupuk. Di tempat itulah beliau mengajarkan ilmu baca tulis Al-Qur'an, Fiqh dan Tauhid.

Setelah membina santrinya selama 28 tahun, Ra-

den Hadiwijaya—yang lebih dikenal KH. Muntaha Bin Nida Muhammad—wafat, tepatnya pada tahun 1860.

Menurut catatan silsilah yang penulis peroleh, KH. Nida Muhammad merupakan putra dari R. Ayu (Nyai) Puspowijoyo binti R. Ayu (Nyai) Muhammad Shalih binti R.M Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan atau Kiai Nur Iman Mlangi bin Hamangkurat IV (RM. Suryo Putra atau Kiai Seikh Syamsudin atau Kiai Wongso Taruno dengan istri R. Rr. Irawati binti Untung Suropati.

Setelah Raden Hadiwijaya wafat, padepokan santri yang semakin lama semakin bertambah santrinya diteruskan oleh putranya yang bernama KH. Abdurrahim. Pada masa kepemimpinan KH. Abdurrahim inilah padepokan santri mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pada tahun 1916 KH. Abdurrahim dipanggil ke rahmatullah. Selanjutnya pesantren ini dipimpin oleh putranya yakni KH. Asy'ari hingga tahun 1949. Pada tahun tahun yang penuh dengan pergolakan fisik melawan penjajahan Jepang dan Belanda ini, KH. Asy'ari mulai berpikir jernih untuk menyusun strategi dalam ikut berjuang untuk mempertahankan bangsa dan negara di tengah tengah kesibukannya mengurus santri yang belajar dan mendalami ilmu agama di pesantren

ini karena beliau paham bahwa tujuan Jepang dan Belanda menjajah Indonesia adalah ingin menguasai negara kita dan ingin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Strategi yang beliau terapkan adalah melibatkan para santri yang dianggap mampu dan cakap serta memiliki strategi dalam ikut mengusir penjajah. Akhirnya pada waktu itu para santri pun merasa terdorong untuk ikut berjuang melawan penjajah. Karena usia beliau yang sudah uzur, beliau terpaksa mengungsi di desa Deroduwur. Desa ini masih di wilayah Kecamatan Mojotengah dan berjarak kurang lebih 8 Km. dari Desa kalibeber. Di tengah pergolakan perang itulah KH. Asy'ari wafat dalam pengungsian dan beliau dimakamkan ditempat pengungsian pada tanggal 13 Dzulhijjah 1371 H. bertepatan dengan tahun 1949.

Pada masa KH. Asy'ari, pondok pesantren yang beliau asuh pernah diobrak-abrik oleh tentara Belanda sehingga koleksi mushaf Al-Qur'an tulisan tangan yang ditulis oleh KH. Abdurrahim—kakek KH. Muntaha Al-Hafidz—hilang. Di samping mushaf tulisan tangan tersebut, hilang juga berbagai kitab yang dimiliki oleh pesantren tersebut.

KH. Asy'ari memiliki 6 Putra. Keenam putra beliau adalah sebagai berikut:

1. K. Mustaqim
2. K. Murtadho
3. KH. Muntaha
4. KH. Mudasir
5. Nyai Mujizah
6. KH. Mustahal

Pengalaman hidup KH. Asy'ari yang begitu kompleks telah memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi putra-putrinya. Beliau telah mempersiapkan putra-putrinya untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan terutama yang berbasis agama. Bahkan beliau mengarahkan putra-putrinya untuk tidak jauh dari pesantren dan harus selalu mencintai pesantren. Sehingga beliau pun mengirim putra-putrinya untuk belajar di pesantren. Tidak ketinggalan pula putra beliau yang sekarang mengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah, yakni KH. Muntaha Al-Hafidz.

Di antara putra KH. Muntaha Al-Hafidz yang sekarang ikut mengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah adalah KH. Faqih Muntaha.

3

Status Sosial KH. Muntaha Al-Hafidz

MERUJUK dari beberapa data dan informasi yang ada, status sosial KH. Muntaha Al-Hafidz dapat ditinjau dari tiga segi. Yakni: *Pertama*, segi agama, *Kedua*, segi ekonomi, dan *ketiga* segi pendidikan. Uraian dari ketiga segi dimaksud adalah sebagai berikut:

Segi Agama

Apabila ditinjau dari segi agama, KH. Muntaha Al-Hafidz adalah bukan keturunan dari orang yang kurang pemahaman agamanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, beliau adalah keturunan dari Raden Hadiwijaya, seorang pengawal Pangeran Diponegoro yang karena peperangan melawan penjajah Belanda, beliau menyembunyikan diri ke Wonosobo dan menyamar dengan berganti nama menjadi KH. Muntaha bin Nida Muhammad.

Tidak diragukan lagi, dilihat dari garis ayahnya, KH. Muntaha Al-Hafidz benar-benar merupakan keturunan orang-orang yang taat dan religius, serta di dalam darahnya terdapat jiwa kepahlawanan KH. Nida Muhammad yang merupakan pejuang Pangeran Diponegoro.

Segi Ekonomi

KH. Muntaha Al-Hafidz adalah keturunan dari keluarga yang sangat amat sederhana.⁴ Ayah beliau tidak memiliki usaha tetap, apalagi memiliki perusahaan yang menghasilkan banyak uang. Sama sekali tidak. Ayah beliau adalah seorang pedagang biasa. Jika dibayangkan pada saat sekarang termasuk golongan keluarga yang susah: ayah beliau berdagang menjual tembakau ke Pekalongan (masih daerah Jawa Tengah). Setelah tembakau terjual di Pekalongan, uangnya dibelikan batik, lalu batiknya dijual di Wonosobo.

Pada saat sekarang pun beliau juga tidak terlalu kaya, artinya tidak memiliki harta yang banyak. Terbukti sampai sekarang beliau hidup di lingkungan Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah dan hanya menempati

4. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Januari 2004 dengan KH. Habibullah Idris.

satu kamar saja dan ruang tamu. Dan di situlah beliau melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Segi Pendidikan

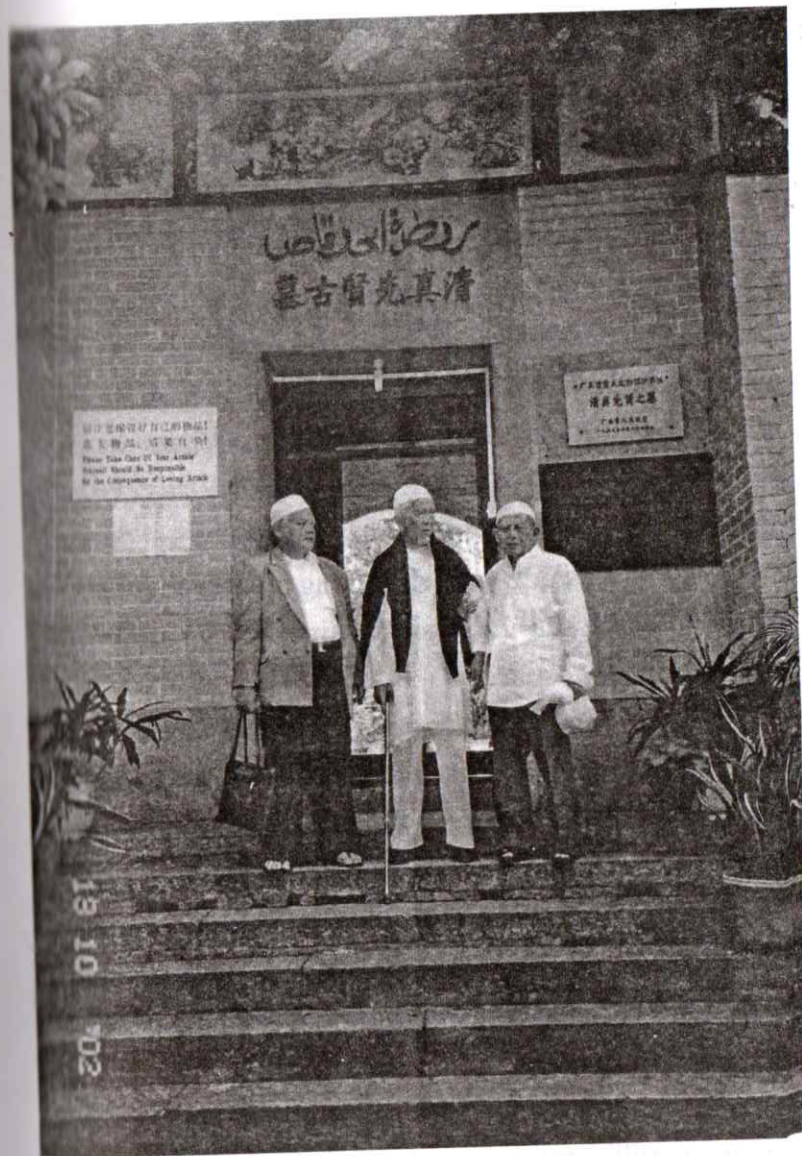
Ditinjau dari segi pendidikan, KH. Muntaha Al-Hafidz bukanlah orang yang tidak berpendidikan. Sejak usia muda, beliau sangat senang dengan ilmu pengetahuan dan sangat memperhatikan kemajuan teknologi. Kesenangan beliau terhadap ilmu pengetahuan dan perhatian beliau terhadap teknologi dapat dilihat dari aktivitas beliau yang sejak kecil memang dididik oleh kedua orang tuanya untuk selalu mencari ilmu. Dirunut dari sisi formalitas, beliau tidak pernah belajar pada pendidikan formal, baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola yayasan/swasta, kecuali di Madrasah Darul Ma'arif di Banjarnegara. Itu pun proses belajar mengajarnya masih sangat sederhana sekali.

Beliau belajar ilmu agama dan umum dari pesantren ke pesantren yang lain. Sejak kecil KH. Muntaha Al-Hafidz belajar *ngaji* di bawah pengawasan kedua orang tuanya. Kemudian diteruskan Madrasah Darul Ma'arif di Banjarnegara, kemudian Ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Kaliwungu Kendal, kemudian di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dan dilanjutkan ke Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur.

Tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum dan perhatian beliau terhadap kemajuan teknologi juga beliau buktikan sampai kepada kunjungan beliau ke beberapa negara yang kaya akan ilmu pengetahuan seperti di Istambul (Turki), dan di Cina. Kunjungan beliau ke negara Cina adalah sebagai bukti keingintahuan beliau terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di negeri itu. Beliau mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda: *Carilah ilmu sampai ke negeri Cina.* (Al-Hadits).

Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, Hadits tersebut mengisyaratkan kepada umat Islam agar selalu mencari ilmu. Negeri Cina identik dengan jaraknya yang jauh, artinya sekalipun jauh tempatnya, umat Islam harus selalu mencarinya. Realitas di Cina sekarang, tidak hanya perkembangan ilmu pengetahuan saja yang ada di sana, akan tetapi diimbangi juga dengan kemajuan teknologi yang sangat amat pesat. Coba lihat saja hasil dari kemajuan teknologi negeri Cina yang sampai di negara kita Indonesia, mulai dari pakaian, elektronik dengan berbagai merk dan kendaraan bermotor bahkan untuk tahun 2004 ini ada mobil keluaran Cina bermerk Beijing yang harganya kurang dari lima puluh juta rupiah.

Apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. tentang *Uthlubul 'ilma walau bissin*, sangat be-



KH. Muntaha Al-Hafidz bersama KH. Habibullah Idris dan H. Daryono, berada di Makam Sahabat Sa'ad bin Abi Waqash, salah seorang sahabat Nabi—di Xuang Zhu China.

nar dan relevan, bahkan berlaku sampai sekarang. Jadi KH. Muntaba Al-Hafidz sampai sekarang masih sangat senang mencari ilmu sampai kapan pun dan di mana pun tempatnya.

Konsep *'Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi* (*cari-lah ilmu sejak dari kelahiran sampai meninggal*) sangat beliau pegangi betul, bahkan sampai sekarang di mana usia beliau sudah mencapai 91 tahun, beliau masih mencari ilmu. Pada saat sekarang beliau *mbalah* kitab kuning yang dulu beliau belum pernah mempelajarinya. Adapun ustadz yang diundang adalah Kiai Chozin Choms, dosen universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.

Jadi dari segi pendidikan, KH. Muntaba Al-Hafidz tidak pernah belajar pada pendidikan formal kecuali madrasah di Banjarnegara, akan tetapi, beliau belajar atau mencari ilmu dari pesantren ke pesantren yang lain. Beliau senang pada ilmu, terbukti sampai sekarang beliau masih mencari ilmu dengan cara mengundang ustadz untuk *ngaji* sebuah kitab yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Dari uraian diatas, KH. Muntaba Al-Hafidz memang memiliki potensi untuk menjadi seorang ulama, sehingga realitas sekarang ini merupakan akumulasi dari usaha beliau yang pantang mundur dan menyerah dalam mencari ilmu, sudah barang pasti itu semua tidak

diperolehnya dengan mudah begitu saja, akan tetapi sangat amat membutuhkan kesabaran, perjuangan, dan do'a.

Tidak hanya itu, aktivitas beliau yang dilakukan dengan ikhlas dan tanpa pamrih, secara metafisis juga sangat mempengaruhi keberhasilan beliau dalam segala hal. Konsep *min khaistu laa yahtasib* dalam Islam merupakan imbalan dari pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih dan sama sekali tidak mengharapkan imbalan dari perbuatan yang telah dilakukannya.

4

Kepribadian KH.Muntaha Al-Hafidz

KH. MUNTAHA Al-Hafidz adalah sosok ulama kharismatik yang berwatak lemah-lembut, santun, namun keras pada pendirian. Beliau bersikap lemah-lembut dan selalu menghargai pendapat orang lain. Beliau tidak membedakan seseorang dari kelompok, golongan, ras, suku dan sampai kepada bangsa-bangsa di dunia ini. lebih lanjut beliau mengatakan, pada dasarnya semua manusia itu sama di sisi Allah, yang membedakan hanyalah takwanya. Di dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman: ... Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah hanyalah takwanya (QS. Al-Hujurat: 13).

Lebih lanjut beliau mengatakan, "Jadi bukan kaya, miskin, jabatan, pangkat, besar, kecil seseorang itu mulia di sisi Allah, akan tetapi takwanya. Jika seseorang bertakwa, maka di sisi Allah dia akan mulia. Akan tetapi, jika seseorang itu tidak takwa maka orang

tersebut rendah di sisi Allah."

Beliau adalah salah seorang ulama terkenal di negeri ini. Tidak hanya kharisma yang beliau miliki, akan tetapi juga kepribadian beliau yang unik dan menarik. Kehidupan beliau ditunjukkan dengan kesederhanaan sehingga patut untuk diteladani. Beliau seorang yang 'alim, memiliki pengetahuan luas tidak hanya sebatas pada pengetahuan agama saja, akan tetapi juga memiliki berbagai pengetahuan umum termasuk di dalamnya masalah *siasah* (politik). Beliau luhur akhlak dan budi pekertinya, bersikap santun kepada siapa pun, selalu menghargai orang lain sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Dengan budi pekerti dan kesantunan yang beliau junjung tinggi itulah, beliau mendapatkan kehormatan di kalangan masyarakat. Artinya, masyarakat sangat menghargai pendapat-pendapat beliau sekalipun itu sama sekali bukan tujuan beliau.

Dalam konteks persatuan dan kesatuan umat, beliau juga merupakan figure yang tidak hanya cakap dalam perkataan, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan. Saudara beliau, yakni yang bernama K. Mudatsir, mengambil *jalan jamaah yang berbeda* dari beliau. Akan tetapi, antara beliau dengan K. Mudatsir tidak pernah berselisih paham atau pendapat karena kesadaran beliau bahwa *jamaah adalah sekadar alat untuk mencapai keridlaan Allah*.

Di samping itu, beliau juga memiliki sifat sabar. Sabar dalam menerima musibah dan cobaan dalam bentuk apa pun, sabar dalam mendidik para santri, sabar dalam bergaul dengan masyarakat yang beraneka ragam, sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, dan sabar dalam berjuang di jalan Allah. Sifat sabar ini beliau tekankan kepada para santrinya, Beliau meminta agar para santri belajar memiliki sifat sabar. Sabar dalam belajar, sabar dalam mengaji, dan sabar dalam menghadapi cobaan dan musibah.

Berkaitan dengan masalah kesabaran ini, beliau berpesan, “bersabarlah kamu semua dalam segala apa pun, belajarlah bersabar, ingat pesan Allah dalam Al-Qur’an, *“Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang sabar”* (QS. Al-Baqarah: 153).

KH. Muntaha Al-Hafidz juga memiliki sifat ikhlas. Beliau ikhlas dalam membimbing dan mengajar para santri dan masyarakat yang membutuhkannya. Atas dasar keikhlasan inilah para santri dan masyarakat dengan mudah menerima, memahami, dan mengamalkan apa yang beliau sampaikan. Beliau berpesan, “Hendaknya kita semua memiliki sifat ikhlas. Ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam mengajar, bahkan harus ikhlas dalam membantu orang lain, baik bantuan itu berupa materi maupun tidak materi. Ingat, sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang ikhlas.”

Di samping semua kepribadian beliau di atas, beliau memiliki sikap sangat keras dan teguh berpendirian. Sikap keras yang beliau miliki seperti, apabila beliau memiliki pendapat dan pendapat tersebut ada dasarnya yakni Al-Qur’an dan Hadits, beliau sangat mempertahankan pendapatnya tersebut. Sebagaimana yang telah di singgung di atas, sikap toleransi ini benar-benar melekat pada diri beliau, hal mana sesungguhnya harus diikuti oleh umat di sekitar beliau. Tetapi sayangnya, seringkali benturan-benturan terjadi di tengah-tengah masyarakat hanya karena perbedaan-perbedaan yang ada, padahal beliau telah menegaskan dengan sangat bahwa perbedaan merupakan keniscayaan sejarah.

Sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau selalu membimbing para santrinya dengan penuh kesabaran, kelembutan dan penuh kasih sayang. Beliau baru akan bertindak keras manakala ada santri yang melanggar aturan pondok pesantren. Bahkan, apabila ada santri yang melanggar satu dari tiga larangan pondok, tidak segan-segan beliau mengembalikan santri tersebut kepada orangtuanya. Ketiga larangan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mencuri

Seorang santri akan dikeluarkan dari pondok pesantren dan diserahkan kembali kepada kedua orang

tuanya manakala diketahui telah mencuri. Baik mencuri barang milik santri yang lain maupun milik masyarakat.

2. Berkelahi

Para santri yang belajar mendalami ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dilarang berkelahi. Apabila didapati ada santri yang berkelahi, baik dengan sesama santri maupun masyarakat umum, santri dimaksud akan dikembalikan kepada kedua orang tuanya dan secara otomatis dikeluarkan dari pondok pesantren.

3. Pacaran

Sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau sangat konsisten berkaitan dengan masalah penerapan sangsi kepada seluruh santri yang telah melanggar tindakan amoral/asusila. Apabila didapati ada santri yang terbukti melanggar aturan yakni melakukan atau berbuat zina, maka tanpa pandang bulu, beliau sangat tegas mengeluarkan dan mengembalikan kepada orang tuanya.⁵

5. Umi Ma'muroh, *Sumbangan KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Memperjuangkan Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Wonosobo*, Skripsi S.1, Fakultas Tarbiyah, IIQ Wonosobo, 1998.

Tidak hanya sebatas tiga hal tersebut di atas yang mengakibatkan santri yang melanggar aturan dikembalikan kepada kedua orang tuanya dan dikeluarkan dari pondok pesantren, akan tetapi, pada prinsipnya, manakala ada santri yang terbukti melakukan "Lima M", yang bersangkutan dikeluarkan dari pondok pesantren. "Lima M" yang lebih populer dengan bahasa Jawa *Mo limo* adalah sebagai berikut:

1. Mencuri (*maling*); mengambil barang orang lain tanpa ijin.
2. Minum (*ngombe*) minum minuman keras.
3. Madad (Terlibat narkoba).
4. Membunuh (*mateni*) membunuh orang lain.
5. Madon (*berzina*); melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa didahului adanya ikatan perkawinan.

Di samping kesibukan beliau sebagai pegasuk pondok pesantren dan pendidik, beliau juga aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan mulai dari yang berlokasi di sekitar tempat tinggal beliau, sampai di luar daerah yang membutuhkan waktu dan tenaga. Misalnya, menghadiri undangan di berbagai daerah mulai dari hajatan, walimahan, sampai kepada *takziyah*, dan lain sebagainya. Karena pada usia sekarang beliau sudah hampir mencapai satu abad—tepatnya 92 tahun—ma-

ka perlu disadari bahwa apabila ada undangan luar daerah dan beliau merasa kepayahan, maka beliau mewakilkan kepada salah seorang yang beliau percaya, misalnya, KH. Habibullah Idris, KH. Drs. Muchotob Hamzah, MM., KH Ahmad Faqih, dan lain sebagainya.

Karena kepribadian KH. Muntaha Al-Hafidz yang unik dan menarik inilah sehingga banyak yang simpatik untuk *sowan* kepada beliau, tidak hanya dari kalangan politisi saja, melainkan juga pejabat baik dari tingkat pusat maupun daerah. Di antara mereka yang pernah datang berkunjung kepada beliau adalah:

1. H. Munawir Sadzali, MA; Menteri Agama RI yang juga adalah teman seperjuangan beliau semasa perang kemerdekaan RI.
2. H. Harmoko, Menteri Penerangan RI.
3. H. Ismail, Gubernur Provinsi Jawa Tengah.
4. KH. Bisri Musthofa, Pengasuh Pondok Pesantren Roudhatut Thalibin, Rembang.
5. KH. Basori Alwi, Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an, Singasari, Malang, Jawa Timur.
6. KH. MA. Sahal Mahfuzh, Pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati dan ketua MUI Pusat.
7. Siti Hardiyanti Indra Rukmana (Mbak Tutut), Putri mantan presiden Soeharto.



Silaturrahim Bapak Presiden KH. Abdurrahman Wahid dengan keluarga Besar PPTQ Al-Asy'ariyyah, pada tanggal 31 Agustus 2000. Kunjungan Gus Dur selaku presiden kali ini merupakan sejarah berharga bagi civitas akademika UNSIQ Wonosobo, karena pada kesempatan kunjungan tersebut, Gus Dur telah merestui berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an di Kalibeban.

8. R. Hartono, Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) RI.
9. Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
10. H. Soewardi, Gubernur Jawa Tengah
11. H. Mardiyanto, Gubernur Jawa Tengah
12. H. Ahmad, wakil Gubernur Jawa Tengah.
13. Dr. H. Tarmidzi Taher, Menteri Agama RI
14. Ir. Sarwono Kusumaatmaja, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara.

15. KH. Hasyim Muzadi, ketua PB NU.
16. KH. Ilyas Rukhiyat, Rais Am, PB NU, Pengasuh Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya.
17. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), baik sebagai pribadi, ketua PB NU maupun presiden.
18. Sayyid Fahmi Ismail Badr, dosen perbantuan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.
19. Ustadz Nurruddin, dosen perbantuan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.
20. Tokoh agama Islam dari Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.
21. KH. MA Fuad Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat dan salah seorang Rais Syuriah, PB NU.
22. Prof. KH. Dr. Said Aqil Al-Munawwar, MA, Menteri Agama RI dalam pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri.
23. Didi Wijayadi, Kapolda Jawa Tengah.
24. DR. H. Yahya Muhaimin, MA, Menteri Pendidikan Nasional.
25. Didi Wijayadi, Kapolda Jateng.
26. Dll.

5

Pedoman dan Pandangan Hidup KH. Muntaba Al-Hafidz

SEBAGAI sesama umat Islam, KH. Muntaba Al-Hafidz adalah umat Islam secara keseluruhan yang meletakkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman dan pandangan hidup utamanya. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah basis paradigmatik bagi setiap ide, gagasan, dan pemikiran, yang melandasi setiap gerak dan langkah dalam menapaki kehidupan di dunia ini, dan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, kelak di akhirat nanti.

Namun, secara spesifik, KH. Muntaba Al-Hafidz—sebagaimana juga para ulama pada umumnya—masuk ke dalam mazhab /manhaj tertentu yang diambil dalam rangka memperjelas dan mempertegas pencapaian cita-cita perjuangan. Dalam bidang teologi, KH. Muntaba Al-Hafidz menganut paham Asy'ariyyah. Asy'ariyyah adalah suatu paham dalam teologi

Islam yang paling moderat diantara paham-paham lain yang ada dalam Islam. Misalnya, golongan Muktazilah yang mengedepankan rasionalitas, golongan Qodariyah dan Jabariyah yang hanya membicarakan sekitar 'af'alul 'ibad, golongan Syi'ah dan Khawarij yang mengecap kafir dan tidaknya seseorang diukur dengan perbuatan seseorang dan golongan-golongan lain seperti Murjiah, Wahabiyah, dan lain-lain.⁶

Teologi ini didirikan oleh seorang ulama yang bernama Abdul Hasan bin Ismail Al-Asy'ary, keturunan dari Abu Musa Al-Asy'ary. Paham moderasi Asy'ariyyah memang merupakan jawaban yang tepat bagi munculnya dua aliran yang saling berhadap-hadapan, yakni Qodariyah dan Jabariyah. Teologi inilah yang sesungguhnya menjadi basis paradigma *kaum nah-dliyyin*—tak terkecuali KH. Muntaha Al-Hafidz—dalam mengusung paradigma *ahlus sunnah wa al-jamaah*.

Dalam fiqh, beliau menganut salah satu dari empat mazhab yang ada yakni mazhab Imam Syafi'i.⁷

6. Lihat Ahmad Hanafi, MA, *Theology Islam* (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1974. Juga, Muslim Is-hak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Grafika, Semarang, 1987.

7. Tiga mazhab fiqh yang lain adalah mazhab Hanafiah, mazhab Malikiyah, dan mazhab Hambaliyah.

Fiqh Syafi'iyah juga merupakan fiqh yang sangat moderat di antara keempat aliran fiqh yang ada. Namun, beliau tidak terlalu fanatik sehingga sampai menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Beliau mengatakan, "Semua umat memiliki pendirian sendiri-sendiri, pendirian seseorang tentu ada dasar dan pegangan yang kuat didukung pula nas-nas Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Untuk itu ambillah yang paling diyakini bisa membawa berkah dan ke-maslahatan bagi semua umat manusia."

Jika sudah begitu maka tidak ada pertentangan lagi di antara umat, yang ada hanyalah kedamaian dan kesejahteraan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

15. KH. Hasyim Muzadi, ketua PB NU.
16. KH. Ilyas Rukhiyat, Rais Am, PB NU, Pengasuh Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya.
17. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), baik sebagai pribadi, ketua PB NU maupun presiden.
18. Sayyid Fahmi Ismail Badr, dosen perbantuan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.
19. Ustadz Nurruddin, dosen perbantuan dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.
20. Tokoh agama Islam dari Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam.
21. KH. MA Fuad Hasyim, Pengasuh Pondok Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat dan salah seorang Rais Syuriah, PB NU.
22. Prof. KH. Dr. Said Aqil Al-Munawwar, MA, Menteri Agama RI dalam pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri.
23. Didi Wijayadi, Kapolda Jawa Tengah.
24. DR. H. Yahya Muhaimin, MA, Menteri Pendidikan Nasional.
25. Didi Wijayadi, Kapolda Jateng.
26. Dll.

5

Pedoman dan Pandangan Hidup KH. Muntaba Al-Hafidz

SEBAGAI sesama umat Islam, KH. Muntaba Al-Hafidz adalah umat Islam secara keseluruhan yang meletakkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman dan pandangan hidup utamanya. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah basis paradigmatik bagi setiap ide, gagasan, dan pemikiran, yang melandasi setiap gerak dan langkah dalam menapaki kehidupan di dunia ini, dan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup, kelak di akhirat nanti.

Namun, secara spesifik, KH. Muntaba Al-Hafidz—sebagaimana juga para ulama pada umumnya—masuk ke dalam mazhab /manhaj tertentu yang diambil dalam rangka memperjelas dan mempertegas pencapaian cita-cita perjuangan. Dalam bidang teologi, KH. Muntaba Al-Hafidz menganut paham Asy'ariyyah. Asy'ariyyah adalah suatu paham dalam teologi

Islam yang paling moderat diantara paham-paham lain yang ada dalam Islam. Misalnya, golongan Muktaزيلah yang mengedepankan rasionalitas, golongan Qodariyah dan Jabariyah yang hanya membicarakan sekitar 'af'alul 'ibad, golongan Syi'ah dan Khawarij yang mengecap kafir dan tidaknya seseorang diukur dengan perbuatan seseorang dan golongan-golongan lain seperti Murjiah, Wahabiyah, dan lain-lain.⁶

Teologi ini didirikan oleh seorang ulama yang bernama Abdul Hasan bin Ismail Al-Asy'ary, keturunan dari Abu Musa Al-Asy'ary. Paham moderasi Asy'ariyyah memang merupakan jawaban yang tepat bagi munculnya dua aliran yang saling berhadap-hadapan, yakni Qodariyah dan Jabariyah. Teologi inilah yang sesungguhnya menjadi basis paradigma *kaum nah-dliyyin*—tak terkecuali KH. Muntaha Al-Hafidz—dalam mengusung paradigma *ahlus sunnah wa al-jamaah*.

Dalam fiqh, beliau menganut salah satu dari empat mazhab yang ada yakni mazhab Imam Syafi'i.⁷

6. Lihat Ahmad Hanafi, MA, *Theology Islam* (Ilmu Kalam), Bulan Bintang, Jakarta, 1974. Juga, Muslim Is-hak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Duta Gra-fika, Semarang, 1987.

7. Tiga mazhab fiqh yang lain adalah mazhab Hanafiah, mazhab Malikiyah, dan mazhab Hambaliyah.

Fiqh Syafi'iyah juga merupakan fiqh yang sangat mo-derat di antara keempat aliran fiqh yang ada. Namun, beliau tidak terlalu fanatik sehingga sampai menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Beliau me-ngatakan, "Semua umat memiliki pendirian sendiri-sendiri, pendirian seseorang tentu ada dasar dan pe-gangan yang kuat didukung pula nas-nas Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Untuk itu ambilah yang paling diyakini bisa membawa berkah dan ke-maslahatan bagi semua umat manusia."

Jika sudah begitu maka tidak ada pertentangan la-gi di antara umat, yang ada hanyalah kedamaian dan kesejahteraan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

6

Riwayat Pendidikan

PERTAMA kali KH. Muntaha Al-Hafidz memperoleh pendidikan, adalah tidak lain dari ibunya sendiri yang bernama Nyai Safinah.⁸ Beliau belajar Al-Qur'an mula pertama kali kepada ibunya sampai fasih membaca Al-Qur'an. Tentu saja, di samping memperoleh pendidikan dari ibunya, KH. Muntaha kecil juga memperoleh pelajaran agama Islam dari sang ayah, KH. Asy'ari.

8. Istri KH. Asy'ari antara lain Nyai Safinah yaitu ibunya KH. Muntaha. Tentang nama ibu KH. Muntaha Al-Hafidz yaitu Nyai Safinah penulis peroleh berdasarkan wawancara dengan Mas'udan Asy'ari, S.Ag, alumnus Fakultas Dakwah UNSIQ, guru SMK Takhasus Al-Qur'an yang juga keponakan KH. Muntaha Al-Hafidz. Dalam data silsilah Nida Muhammad, juga menyebutkan nama yang sama.

Sebagaimana diketahui bahwa KH. Asy'ari juga memberikan pelajaran agama Islam kepada para santri pondok pesantren yang sudah mulai bertambah banyak.

Kemudian ketika usianya menginjak remaja, KH. Muntaha Al-Hafidz memperoleh pendidikan di luar daerah. Ayahnya mulai berpikir untuk menitipkan Muntaha untuk memperoleh pendidikan keagamaan kepada kiai lain. Seperti kebanyakan pemuka-pemuka Jawa, kebanyakan orangtua tidak memberikan pendidikan secara langsung kepada putra-putranya sendiri, melainkan dititipkan kepada orang yang dianggap lebih mampu dalam memberikan pendidikan tersebut. Demikian pula yang telah dilakukan oleh KH. Asy'ari terhadap putranya, Muntaha.

Adalah merupakan kebiasaan dalam tradisi pesantren, bahwa seorang santri—walaupun ayahnya adalah pengasuh dan memiliki pesantren sendiri—untuk memperoleh pendidikan di luar pesantrennya sendiri. Para kiai di Jawa juga demikian halnya, sebagaimana kita ketahui seperti diungkapkan oleh DR. H. Zamakhshari Dhofier, MA., bahwa tidak sedikit para kiai yang memperoleh pendidikan di beberapa pesantren untuk memperoleh pendidikan Islam yang memadai. Seperti misalnya: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri dan lain-lain yang disebut sebagai “santri kelana” karena memperoleh pendidikan

dari satu pesantren ke pesantren lainnya.⁹

Demikian halnya dengan Muntaha ketika masih muda. KH. Asy'ari mengirimkan pendidikan anaknya pertama kali setelah memperoleh pengetahuan dasar keagamaan di pesantrennya sendiri, kemudian dikirim oleh ayahnya untuk belajar di Madrasah Darul Maarif Banjarnegara. Madrasah Darul Maarif Banjarnegara pada masa itu merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang diasuh oleh KH. Fadlullah, seorang ulama yang berasal dari Singapura. Menurut penuturan KH. Habibullah Idris, belakangan diketahui bahwa KH. Fadlullah adalah masih satu rumpun keturunan dari KH. Nida Muhammad. Akan tetapi, pada masa *nyantri* di Banjarnegara tersebut belum diketahui bahwa di antara guru dan murid ada hubungan keturunan.¹⁰ Diperoleh keterangan bahwa Madrasah Darul Maarif pada masa itu merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang telah memberlakukan sistem pelajaran-

9. Lihat DR. Zamaksyari Dhofier, MA, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1994, Lihat pula, Samsul Munir Amin, "Khazanah Intelektual Pesantren" dalam *Multazam*, Edisi 04/IV/Mei 2000, hlm 6-7

10. Wawancara penulis dengan KH. Habibullah Idris, Ketua Yayasan Al-Asy'ariyyah, di rumahnya tanggal 17 Juli 2003.

nya secara klasikal.

Selepas dari Banjarnegara, KH. Muntaha melanjutkan pendidikan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Kauman Kaliwungu Kendal, kepada KH. Ustman. Bahkan di pesantren Kaliwungu inilah KH. Muntaha dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Kauman Kaliwungu Kendal adalah merupakan pondok pesantren besar di wilayah Kabupaten Kendal yang lebih menitik beratkan pendidikannya pada pengetahuan keagamaan dengan pengkajian kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an secara intensif.

Selepas belajar di pondok pesantren Kaliwungu, KH. Muntaha meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.¹¹ Di Krapyak, KH. Muntaha belajar mengenai ilmu-ilmu keal-Qur'an kepada KH. Munawir—seorang ulama yang dikenal alim dalam bidang Al-Qur'an.

Untuk menyempurnakan pengetahuan dan ilmu-ilmu agama, KH. Muntaha melanjutkan pendidikannya di pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur. Di Pesantren Termas Pacitan, KH. Muntaha belajar ilmu-

11. Samsul Munir Amin, "Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Pembuat Al-Qur'an Terbesar di Dunia", dalam *Majalah AULA*, No 06/Tahun XV/Juni, Edisi Juni, 1993, hlm 81-84.

ilmu agama kepada KH. Dimiyati. Sebagaimana diketahui, Pondok Pesantren Termas, merupakan pondok pesantren besar di wilayah Jawa Timur bagian barat. Salah seorang tokoh dari pesantren Termas adalah Syekh Mahfudz At-Tirmasi, sangat terkenal dalam dunia Islam melalui karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab dan diterbitkan di Timur Tengah.¹²

Kemudian pada tahun 1950, KH. Muntaba pulang kampung—setelah berkelana dari pesantren yang satu ke pesantren lain—untuk kemudian mengembangkan pesantren keluarganya di desa kelahirannya, Kalibeber, Wonosobo.

Bisa dimaklumi bahwa dengan latar belakang dan pengalaman pendidikan yang cukup beraneka ragam tersebut, terakumulasi dalam pikiran KH. Muntaba untuk memadukan berbagai kelebihan di antara lembaga pendidikan yang pernah dialaminya untuk kemudian diterapkan dalam lembaga pendidikan atau pesantren yang sekarang ini diasuhnya.

Salah satu hal menarik dari pemikiran KH. Muntaba Al-Hafidz adalah perpaduannya mengenai pendidikan pesantren dengan pendidikan formal yang di be-

12. Karya Syekh Mahfudz At-Tirmasi, antara lain *Minhaj Dzawin Nadzar* (dalam ilmu Hadits), *Syarah Bafadhal* (dalam ilmu fiqh), dan lain-lain.

berapa pesantren belum sepenuhnya diterima. Tetapi ternyata, KH. Muntaba Al-Hafidz telah mengembangkan sistem pendidikan ini di lembaga pendidikan yang diasuhnya. Seperti diketahui bahwa lembaga pendidikan seperti SMP, SMA dan SMK Takhasus Al-Qur'an—lembaga pendidikan formal di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah yang menekankan ketakhasusan Al-Qur'an dan juga pengetahuan modern—adalah akumulasi dari pemikiran dari sistem pendidikan di Madrasah Darul Maarif Banjarnegara, Pesantren Kaliwungu, Pesantren Al-Munawir Krapyak, dan Pesantren Termas.

Kemudian, berdirinya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) di pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber pada 1988 adalah langkah maju dari pemikiran KH. Muntaba dalam bidang pendidikan Al-Qur'an. Terlebih ketika Institut Ilmu Al-Qur'an atas persetujuan dan gagasannya berubah menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Hal ini menunjukkan bahwa gagasan dinamika pemikirannya sangat maju bagi ukuran "Kiai Sepuh" sebagaimana KH. Muntaba ini. Sebagaimana diketahui, UNSIQ di samping membuka Fakultas-Fakultas Dakwah, Tarbiyah, Syariah, juga membuka fakultas-fakultas umum, yang di beberapa pesantren membuka fakultas umum belum sepenuhnya diterima.

Langkah maju yang dilakukan KH. Muntaba Al-

Hafidz dalam mengembangkan pesantren—dengan membuka pendidikan formal—adalah merupakan ijtihad dari KH. Muntaha Al-Hafidz dalam mengembangkan pendidikan. Dan realisasinya, setelah sistem ini diterapkan, pesantren Al-Asy'ariyyah semakin bertambah santrinya. Bahkan SMA Takhasus Al-Qur'an, setiap awal tahun ajaran baru menerima tidak kurang dari 11 kelas, di saat sebagian sekolah sejenis kekurangan murid. Hal ini tentu karena sistem perpaduan pendidikan pesantren dan sistem pendidikan modern, yang ternyata diterima oleh masyarakat. Demikian pula dalam pendidikan tingginya—yaitu Universitas Sains Al-Qur'an yang memadukan mutiara tradisi pesantren dan sistem universitas modern.

Pemikiran semacam ini merupakan langkah maju dari KH. Muntaha Al-Hafidz dalam menerapkan sistem pendidikan yang bisa mengakumulasi berbagai kepentingan. Satu sisi masih tetap mempertahankan nilai-nilai agama Islam dengan sistem salafiyahnya yaitu melalui kajian-kajian kitab kuning, dan satu sisi menganulir sistem nilai-nilai pendidikan modern secara formal, karena kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, menurut hemat penulis bahwa langkah KH. Muntaha Al-Hafidz dalam menerapkan sistem pendidikan adalah langkah maju bagi perkembangan sistem pesantren dan dunia pendidikan modern. Apalagi pergeseran

nilai yang terjadi di masyarakat cenderung berpikiran materialistik, maka jika tidak disalurkan kepada hal-hal yang positif mereka akan tambah menjauh dari nilai-nilai keagamaan.

KH. Muntaha Al-Hafidz yang hafal Al-Qur'an 30 Juz dalam usia 16 tahun sekarang merupakan tokoh yang cukup memiliki kharisma baik di kalangan ulama maupun di kalangan birokrat. Bahkan ternyata beliau pernah menduduki jabatan penting baik ditingkal lokal, regional maupun di tingkat nasional. Beberapa jabatan penting yang pernah beliau emban adalah: Sebagai anggota Konstituante Republik Indonesia mewakili NU Jawa Tengah sampai lembaga itu dibubarkan pada tanggal 5 Juli 1959. Pada tahun 1956, beliau juga pernah menjabat Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo. Beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) masa bhakti 1998 – 2003.

Dalam bidang organisasi sosial keagamaan, beliau termasuk tokoh Nahdlatul Ulama di Jawa Tengah, sehingga beliau pernah menduduki jabatan Dewan Pertimbangan (Mustasyar) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah, bahkan beliau sudah *langganan* menjadi Pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Wonosobo mulai dari jabatan Syuriah sampai kepada Mustasyar (Dewan Pertimbangan).

Dalam bidang pendidikan, beliau adalah perintis beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat diniyah sampai kepada perguruan tinggi. Bahkan lembaga pendidikan yang pada waktu itu didirikan beliau sekarang sudah diambil alih oleh pemerintah dalam pengelolaannya (karena sudah dinegerikan), seperti yang sekarang menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Desa Kalibeber dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Desa Krasak—keduanya ada di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Sedangkan perguruan tinggi yang beliau dirikan bersama sama dengan tokoh lain di Jawa Tengah adalah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo yang sekarang sudah berubah nama menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, bahkan pada dalam perjalanannya yang menjadi rektor adalah beliau sampai tiga periode, yakni dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2001.

Disamping itu, beliau telah merintis beberapa bentuk lembaga pendidikan, baik dilingkungan pesantren Al Asy'ariyyah sendiri (mulai dari Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah 'Ulya, Madrasah Salafiyah dan SMU Takhasus Al-Qur'anserta SMK Takhasus Al-Qur'an). Khusus Madrasah salafiyah diikuti oleh mereka yang tidak belajar pada pendidikan formal baik SMP, MTsN, SMU, SMU (Takhasus Al-Qur'an dan

MAN) sampai berada di luar daerah yang merupakan perluasan dari model pendidikan yang beliau kembangkan. Seperti pendidikan pasca tahfidz di Demak, maupun MTs dan MA Takhasus Al-Qur'an di Serangan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, dan MTs di Desa Tegalwero, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati yang dikelola oleh Kiai Yasin, S.Ag, Al Hafidz. Demikian juga di daerah lain.

7

Peran KH. Muntaha Al-Hafidz
dalam Perjuangan Kemerdekaan

SEBAGAIMANA kita ketahui, peran para ulama pesantren dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sangatlah besar. Bisa dimaklumi bahwa penjajahan Belanda pada masa itu, berhadapan dengan para pejuang yang tidak lain adalah para pejuang Islam dan sebagian besar para pejuang itu adalah santri dan kiai dari pesantren.

Donald Eugene Smith mengatakan, "*The Ulama scholars of Islamic Law played a major role in Indonesia, Struggles against imperialism*" (Para Ulama cendekiawan muslim, memainkan peranan yang amat penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah)¹³.

13. Samsul Munir Amin, "NU dan Perjuangan Nasional" dalam Majalah *AULA* Edisi Nopember 1991, halaman 72-76.

Demikian pula peranan kiai dan santri di berbagai pesantren sangat andilnya dalam perjuangan menegakkan negara. Dalam hal ini tidak terkecuali peran pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo. Sebagaimana pernah dikemukakan di muka, bahwa semasa kepemimpinan KH. Asy'ari, Pondok Pesantren Kalibeper pernah diobrak-abrik oleh Belanda pada *clash* kedua 1949 sehingga pustaka peninggalan pondok pesantren yang berupa mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning hilang dan berantakan.

Mengapa Belanda mengobrak-abrik pondok pesantren? Tidak lain karena Belanda menganggap bahaya yang sangat besar terhadap peran kiai dan santri di pondok pesantren.

Mengenai peran KH. Muntaha Al-Hafidz dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan, diperoleh keterangan bahwa KH. Muntaha Al-Hafidz ikut pula berperang melawan penjajahan Belanda di daerah Temanggung. Menurut keterangan KH. Habibullah Idris, KH. Muntaha Al-Hafidz ikut berjuang dalam Barisan Muslim Temanggung (BMT). Dalam perjuangan tersebut, KH. Muntaha Al-Hafidz yang pada waktu itu masih muda itu, bertemu dengan pejuang lainnya di BMT, yaitu Munawir Sadzali—yang kemudian pernah menjadi Menteri Agama RI.

Maka tidak mengherankan, apabila ketika H. Mu-

nawir Sadzali berkunjung ke Pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer dan bertemu dengan pengasuh pondok pesantren KH. Muntaha Al-Hafidz ternyata adalah teman lamanya ketika sama-sama berjuang di Barisan Muslim Temanggung.

Bukan hanya di Temanggung KH. Muntaha Al-Hafidz ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga ikut berjuang dan mengungsi ketika pondok pesantren Kalibeer ikut diobrak-abrik Belanda.

Bisa dimaklumi bahwa dalam darah KH. Muntaha Al-Hafidz mengalir darah pejuang nenek moyangnya, yaitu R. Hadiwijaya alias KH. Muntaha bin Nida Muhammad yang merupakan salah seorang prajurit pejuang pasukan Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari kejaran Belanda.

Tokoh-tokoh dari pesantren dan pejuang Islam yang berjasa pula dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di sekitar wilayah Kedu, antara lain KH. Subki Parakan Temanggung yang terkenal dengan "Bambu Runcing". Dan hampir seluruh kekuatan pesantren di Wilayah Kedu bersama-sama bahu-membahu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari cengkeraman kuku penjajahan Belanda.¹⁴

14. Tentang peran kiai pesantren dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bisa dibaca pada KH. Saifuddin

Keberhasilan para ulama dalam berjuang melawan penjajah, baik Jepang maupun Belanda, tidak didukung dengan peralatan canggih seperti senjata api yang dimiliki kaum penjajah, namun cukup dengan senjata-senjata tradisional yang dibuat sendiri semisal bambu runcing, tombak, keris, dan lain-lain. Menurut penuturan yang ada, senjata-senjata tersebut diberi doa-doa tertentu terlebih dahulu sehingga ketradisionalan senjata tersebut tidak terkalahkan jika dibandingkan dengan kecanggihan senjata musuh. Bahkan, hanya dengan senjata-senjata tradisional tersebut, para ulama mampu mengalahkan penjajah. Begitu pula para pejuang yang tergabung dalam Barisan Muslim Temanggung (BMT).

din Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Bandung, 1980, Juga KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung, 1992.

8

Ide dan Pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz

DI BAWAH ini akan penulis uraikan beberapa ide dan pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz:

1. Ide Pendidikan

Berkembang pesatnya pendidikan di bawah naungan Yayasan Al-Asy'ariyyah seperti: Taman Kanak-kanak (TK) Hj. Maryam, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah 'Ulya, Sekolah Madrasah Salafiyah Al-Asy'ariyyah, Tahfidzul Qur'an, SMP Takhasus Al-Qur'an, SMU Takhasus Al-Qur'an, SMK Takhasus Al-Qur'an, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), khusus untuk Perguruan Tinggi UNSIQ ini di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ilmu Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) dan Beliau, KH. Muntaha Al-Hafidz juga menjadi salah seorang pendiri bahkan memegang jabatan Rektor pada saat Perguruan tinggi ini sebelum berubah menjadi

universitas adalah merupakan bukti implementasi dari ide dan pemikiran beliau.

Implementasi dari ide dan pemikiran beliau di bidang pendidikan diwujudkan dengan keterpaduan antara pesantren yang *notabene* merupakan pendidikan non formal dan pendidikan formal sejak dari TK sampai perguruan tinggi.

2. Ide Tentang Dakwah dan Sosial

Dalam bidang dakwah diimplementasikan dengan adanya Korp Dakwah Santri (KODASA). Korp ini merupakan wadah bagi aktivitas santri Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dalam menyiarkan Islam, baik dilakukan di kalangan santri (sesama santri) dalam rangka meningkatkan kualitas diri maupun kepada masyarakat dalam bentuk pengabdian dan kepedulian podok pesantren terhadap kondisi riil yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya di bidang sosial keagamaan. Adapun Aktivitasnya meliputi:

1. Bacaan Shalawat
2. Qira'atul Qur'an
3. Khitobah dengan menggunakan 4 (empat) bahasa, yakni:
 - a. Bahasa Arab
 - b. Bahasa Inggris
 - c. Bahasa Indonesia, dan

d. Bahasa Jawa

4. Qosidah dan Rebana yang merupakan kesenian bernuansa islami.

Kegiatan Kodasa ini dijadwalkan bergantian untuk setiap minggunya. Dan setiap setahun sekali diadakan bhakti sosial (Bhaksos) di desa-desa terpencil di Kabupaten Wonosobo. Kegiatan-kegiatan Kodasa ini sekaligus merupakan wujud dan implementasi dalam bidang sosial keagamaan dan syiar Islam.

Dalam bidang sosial, beliau juga merintis berdirinya Pusat Pengembangan Masyarakat (PPM) bersama dengan Adi Sasono dan KH. MA. Sahal Mahfuzh.

3. Ide Tentang Kesehatan

Dalam bidang Kesehatan, implementasi dari ide dan pemikiran beliau dalam bidang kesehatan diwujudkan dalam bentuk Pendidikan Akademi Keperawatan (AKPER) Akper ini sekarang ada di lingkungan Universitas sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo dan namanya juga AKPER UNSIQ. Selain itu diwujudkan juga dalam bentuk Poliklinik Maryam. Poliklinik ini tidak hanya melayani santri dan mahasiswa saja akan tetapi juga melayani masyarakat umum di sekitar poliklinik bahkan sering pula masyarakat dari daerah atau kecamatan lain yang memeriksakan kese-

hatannya di Poliklinik Maryam ini.

Bahkan sebelumnya, beliau telah merintis dan mendirikan Balai Kesehatan di Tieng, Kejajar, pada tahun 1986, yang disusul pula dengan pendirian Rumah Sakit Islam (RSI) Kabupaten Wonosobo di mana sampai sekarang KH. Muntaha Al-Hafidz masih tetap tercamtum dalam struktur pendirian yang namanya diabadikan dalam prasasti di RSI. Satu kamar perawatan kelas VIP di RSI, di depan kamar tersebut tertulis nama KH. Muntaha Al-Hafidz.

4. Ide Tentang Pemikiran Islam

Beliau juga tidak ketinggalan dalam memberikan ide dan pemikiran di bidang pemikiran Islam. Dalam bidang ini beliau membentuk "tim sembilan" untuk menyusun Tafsir Al-Maudhu'i. Tafsir ini sekarang sudah diterbitkan dan dicetak oleh LKiS Yogyakarta.¹⁵ Dan Sekarang akan segera direalisasikan Tafsir Berbahasa Indonesia dengan model seperti *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa, ulama dari Rembang.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, KH. Muntaha Al-Hafidz memiliki ide dan pemikiran ten-

15. Dan rencananya akan di-launching di Ponpes Al-Asy'ariyyah pada tanggal 2 Maret 2004.

tang perlunya penguasaan bahasa, yakni tidak hanya bahasa Indonesia atau bahasa Arab saja, melainkan juga bahasa Inggris, Cina, Jepang, dan lain-lain bagi para santri Al-Asy'ariyyah untuk bisa menjelaskan isi dan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat luas (internasional). Dan ide ini telah dipraktikan di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, juga di SLTP, SMU, dan SMK Takhassus Al-Qur'an, termasuk di dalamnya Universitas Sains Al-Qur'an.

Implementasi dalam bidang seni—terutama seni kaligrafi—beliau wujudkan dalam tulisan “Mushaf Al Asy'ariyyah” (Al-Qur'an Akbar). Al-Qur'an ini memang berukuran besar, bahkan pada waktu dipublikasikan Al-Qur'an ini tercatat paling besar di dunia. Ukuran mushafnya 2 x 15 M pada saat kondisi tertutup dan berukuran 2 x 3 M dalam kondisi terbuka. Munculnya Al-Qur'an Akbar menjadi berita spektakuler tidak hanya di Kabupaten Wonosobo dan Jawa Tengah saja, namun sampai kepada seluruh pelosok nusantara, terperangah mendengar berita tersebut. Tidak kurang dari 10 media massa (koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya) mulai dari tingkat lokal sampai kepada tingkat nasional, bahkan *The Jakarta Post*, satu-satunya media massa yang berbahasa Inggris waktu itu, menurunkan berita tentang Al-Qur'an Akbar dengan judul *GIANT KORAN*, namun untuk media massa

yang lain menurunkan berita tentang Al-Qur'an Akbar dari daerah pegunungan ini dengan judul yang beragam dan variasi yang menarik sesuai dengan kode etik yang dimiliki mass media.

KH. Muntaha Al-Hafidz adalah tokoh dan figur pemimpin yang patut untuk menjadi teladan. Aktivitas, ide, dan pemikiran beliau selalu berorientasi ke masa depan. Sehingga santri-santri beliau digembleng sedemikian rupa dengan harapan, dikemudian hari nanti mampu berinteraksi dengan komunitas masyarakat yang heterogin dan berbeda struktur sosialnya. Lebih-lebih dipersiapkan agar mampu memberikan manfaat dan barokah bagi orang lain. Ingatkah kita bahwa sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberi manfaat kepada manusia yang lain?

KH. Muntaha Al-Hafidz menghimbau dan mengajak kepada semua umat Islam, baik yang ada di Indonesia maupun di seluruh dunia. Ajakan beliau ini sekaligus merupakan sumbangan pemikiran beliau terhadap masalah masalah agama yang sedang dan selalu berkembang di tengah-tengah umat Islam. Himbauan dan ajakan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Umat Islam hendaknya tidak memperuncing masalah khilafiyah. Keterangan-keterangan keagamaan yang sifatnya sepihak, agar segera diakhiri. Sebab, bila masalah tersebut dijawab secara sepihak

pula, terkesan hanya pihaknya saja yang mengikuti Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedang lainnya tidak. Padahal sama-sama orang Islam. Seharusnya jawaban diberikan secara obyektif (tidak berpihak kepada satu kelompok saja), bijaksana (mengakomodir berbagai kepentingan umat) dan ilmiah (dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya).

2. Agar umat Islam atau tokoh-tokohnya, meninggalkan perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dapat menyinggung perasaan umat Islam secara luas. Lebih-lebih dengan memvonis *bid'ah*, musyrik, atau tidak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. KH. Muntaba Al-Hafidz menunjuk beberapa khilafiyah yang dimaksud di atas dan sering mendapatkan serangan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti: Membaca doa *qunut* dalam shalat subuh, dua kali azan pada shalat jumat, 20 rakaat pada shalat sunnah Tarawih, dan lain sebagainya. Padahal, mayoritas umat Islam di dunia melakukan hal itu. KH. Muntaba Al-Hafidz sendiri tidak terlalu fanatik terhadap hal-hal tersebut. Silakan umat memilih sesuai dengan keyakinan dan kemampuan masing-masing, mau *pakai* doa qunut dalam shalat subuh, mau *pakai* dua kali azan dalam shalat jumat dan mau shalat tarawih dengan 20 reakaat atau delapan rakaat, semuanya dikem-

balikan kepada individu masing-masing, sebab semua punya pegangan masing-masing, semua mempunyai keyakinan masing-masing.

Dalam kaitan dengan masalah tersebut, KH. Muntaba Al-Hafidz mengajak kepada seluruh umat Islam untuk bersatu. Menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap apa yang telah dan akan dikerjakan orang lain. Perlu diingat dan disadari bersama bahwa tujuannya adalah sama, yaitu beribadah dan mencari ridha Allah.

9

Perjuangan KH. Muntaha Al-Hafidz dalam Pendidikan

SEBAGAIMANA diketahui, Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper, Wonosobo adalah pesantren tua¹⁶ yang didirikan oleh KH. Muntaha I (1832-1859) yang mempunyai nama asli R. Hadiwijaya, yang salah seorang prajurit pengawalnya sempat meloloskan diri dari kejaran Belanda.

R. Hadiwijaya dengan menggunakan nama samaran KH. Muntaha bin Nida Muhammad, pada tahun 1932 sampai di desa Kalibeper dan mendapat sambutan dari Mbah Glondong Jogomenggolo, untuk kemudian beliau mendirikan masjid di dukuh Ngebrak, Kalibeper, di mana masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya

16. Menurut berbagai informasi, Pesantren Al-Asy'ariyyah adalah pesantren tertua di Kabupaten Wonosobo.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah.

Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah mula-mula didirikan adalah hanya berupa pondok yang masih sangat sederhana. Pondok Pesantren peninggalan KH. Muntaha I (wafat 1860), ini berturut-turut diteruskan oleh KH. Abdurrahamin (wafat 1916), kemudian diteruskan oleh KH. Asy'ari (wafat 1949).

Dan sejak tahun 1950, kepemimpinan dan kepengasuhan pondok pesantren peninggalan KH. Muntaha I ini diteruskan KH. Muntaha Al-Hafidz yang secara genealogis adalah putra dari KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim bin KH. Muntaha bin Nida Muhammad.

Sejak pondok pesantren dipimpin oleh KH. Muntaha Al-Hafidz maka berbagai langkah inovatif dan pengembangan mulai dilakukan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz. Pembinaan itu dilakukan dari berbagai aspek sehingga jika sekarang kita melihat perkembangan pesantren ini tidak lain adalah karena jasa dan perjuangan yang dilakukan oleh KH. Muntaha.

Awal berdirinya pesantren yang kemudian diberi nama Pesantren Al-Asy'ariyyah ini berdasarkan penuturan dari berbagai pihak, bahwa awalnya adalah pesantren sederhana yang hanya menampung beberapa orang santri yang ingin belajar agama Islam pada tingkat elementari (dasar).

Untuk mengembangkan pesantren tersebut men-

jadi lebih maju, maka KH. Muntaba Al-Hafidz telah melakukan berbagai langkah pengembangan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Pengembangan itu antara lain dalam masa-masa awalnya, pesantren yang lebih mengkhususkan pada pengkajian dan hafalan Al-Qur'an masih tetap dipertahankan bahkan lebih dikembangkan lagi. Sehingga dalam waktu tidak lama jumlah santri pun bertambah banyak.

Pengkajian keal-qur'an terus ditingkatkan melalui berbagai hal, antara lain: tahfidzul Qur'an, ilmu tajwid, ilmu qira'ah, ulumul qur'an, pengkajian kitab-kitab kuning, dan lain-lain.

1. Mendirikan Sekolah-Sekolah Formal

Dengan berpedoman kepada kaidah ushul fiqh: *"Al-Muhafadzatu ala al-qadim al-shalih wa al-ahdu bi al-jadid al-ashlah"* (Melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik), maka KH. Muntaba mengembangkan konsep-konsep modernisasi dalam bidang pendidikan untuk peningkatan mutu pesantren.

a. Mendirikan TK

Mula-mula untuk memadukan sekolah formal di lingkungan pondok pesantren, dan juga meningkatkan

kualitas masyarakat dalam bidang pendidikan, KH. Muntaba Al-Hafidz mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 1960. Dengan berdirinya TK yang diperuntukkan bagi masyarakat Kalibeper dan sekitarnya, maka semakin terasa keberadaan Pesantren Al-Asy'ariyyah dalam masyarakat, terutama bagi pendidikan anak-anak kecil yang menjadi pemikiran dan kerisauan KH. Muntaba Al-Hafidz.

Sampai sekarang, TK tersebut telah memberikan kontribusi cukup berarti bagi masyarakat sekitar. TK tersebut bernama TK Muslimat Hj. Maryam Kalibeper.

b. Madrasah Ibtidaiyah Maarif

Setelah mendirikan TK di Kalibeper, KH. Muntaba Al-Hafidz berkeinginan mengembangkan lembaga pendidikan formal untuk masyarakat sekitar bagi anak-anak yang telah selesai TK. Untuk itu, bersama tokoh masyarakat Kalibeper, KH. Muntaba Al-Hafidz mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan nama MI Ma'arif Kalibeper pada tahun 1960.

Dengan keberadaan MI tersebut, masyarakat bisa mengenyam pendidikan dengan biaya yang relatif murah, akan tetapi kualitas pendidikan terutama pendidikan agama Islam cukup memadai.

Di masyarakat Kalibeper realitas menunjukkan bahwa kesadaran peningkatan dalam bidang pendidikan

an formal pada awalnya masih relatif rendah. Hal ini menjadi pemikiran KH. Muntaha Al-Hafidz, bagaimana agar keberadaan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah bagi masyarakat sekitar menjadi meningkat mutu pendidikannya melalui pendidikan formal yang berada di Kalibeber sendiri. Rencana ini sebetulnya sudah lama sebelum akhirnya terealisasi seperti sekarang, yaitu dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama MI Ma'arif Kalibeber.

c. *Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah*

Keinginan untuk mengembangkan pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren, pada awalnya di lingkungan pesantren belum terasa sebagaimana sekarang. Tetapi ternyata KH. Muntaha Al-Hafidz mempunyai gagasan yang cukup maju dengan menyelaraskan pendidikan formal di lingkungan pesantren.

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), adalah orang yang menyetujui keinginan KH. Muntaha Al-Hafidz dengan membuka sekolah-sekolah formal di lingkungan pesantren. Sebab, pesantren tidak mungkin selalu menutup diri dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Gus Dur telah mengawali gagasan membuka sekolah formal di lingkungan pesantren dengan seerangkaian tulisan-tulisannya di berbagai media massa dengan membuka wawasan modernisasi di lingkungan pe-

sanren.

Selaras dengan gagasan Gus Dur dalam mengembangkan modernisasi pesantren, KH. Muntaha Al-Hafidz juga mempunyai keinginan tersebut. Dan kemudian gagasan itu dituangkan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif pada tahun 1962, dengan lokasi di lingkungan pondok pesantren Al-Asy'ariyyah.

Akan tetapi, karena di Kabupaten Wonosobo belum ada Madrasah Tsanawiyah Negeri di bawah Departemen Agama, maka akhirnya Madrasah Tsanawiyah Ma'arif dinegerikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri pada tahun 1967. Adapun lokasinya kemudian bergeser di Dusun Ngebrak Kalibeber—sekitar 400 meter dari lokasi pondok pesantren.

Sejalan dengan itu, gagasan mengembangkan pendidikan formal pun dikembangkan dengan mendirikan Madrasah Aliyah Ma'arif pada tahun 1962 yang ternyata mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat sekitar. Bahkan para santri juga sebagian banyak yang mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah ini.

Sebagian santri yang menuntut ilmu secara pendidikan tradisional—hanya nyantri dengan pendidikan salafnya—juga masih tetap dipertahankan oleh pondok pesantren Al-Asy'ariyyah. Akan tetapi dengan berdirinya Madrasah Aliyah ini para santri semakin banyak yang berdatangan. Antara lain mereka yang ta-

matan SD atau MI di rumah mereka meneruskan di Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan mereka yang sudah tamatan SMP atau MTs mereka melanjutkan di Madrasah Aliyah dan sekaligus mereka tinggal di pondok pesantren dengan memperdalam Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu pengetahuan agama (keislaman) seperti kitab-kitab kuning.

Sebagaimana Madrasah Tsanawiyah yang kemudian dinegerikan, maka kemudian Madrasah Aliyah Maarif pun akhirnya dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kalibeper Wonosobo pada tahun 1968.

Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, penegerian MTs maupun Madrasah Aliyah adalah karena dilihat dari nilai kemanfaatannya lebih banyak disamping di Kabupaten Wonosobo memang belum ada madrasah negeri.

Sekarang ini, Madrasah Aliyah Negeri Kalibeper lokasinya malah telah dipindahkan ke desa Krasak masih di kecamatan Mojotengah, akan tetapi walaupun lokasinya tidak di desa Kalibeper, Madrasah Aliyah Negeri itu masih tetap menggunakan nama MAN Kalibeper. Sesuatu yang mungkin dinilai tidak lazim, akan tetapi barangkali itulah "keunikan" Madrasah Aliyah yang awalnya didirikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz.

KH. Muntaha Al-Hafidz juga mendirikan Madra-

sah Muallimin NU yang menjadi PGAN, kemudian menjadi MTs Negeri Selomerto dan MAN Mendolo, Wonosobo. Di samping itu, beliau mendirikan Sekolah Persiapan Masuk IAIN (SP IAIN) yang kemudian berubah menjadi MAN 1 Wonosobo, kemudian direlokasi ke Kabupaten Sragen, masih daerah Jawa Tengah. Juga ikut terlibat dalam pendirian Universitas Nahdlatul Ulama (UNU), Solo di Wonosobo.

2. SMP dan SMU Takhassus Al-Qur'an

Karena MTs dan Madrasah Aliyah telah dinegerikan, dan lokasinya pun agak jauh dari pondok pesantren, maka untuk waktu yang lama, para santri yang *mondok* di pesantren harus cukup jauh melangkah kakinya dari pondok pesantren jika akan pergi sekolah ke MTs atau MA.

Maka dengan maksud mulia, yaitu memberikan alternatif bagi pengembangan pendidikan Islam, KH. Muntaha Al-Hafidz, dengan dukungan banyak tokoh, mendirikan SMP dan SMA dengan nama Takhassus Al-Qur'an, pada tahun 1989.

Berdirinya SMP dan SMA Takhassus Al-Qur'an ini awalnya bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Jawa Tengah (Pemda) Jateng yang diprakarsai oleh Drs. H. Mudhofar Cholil. SMP dan SMA Takhassus Al-Qur'an menitikberatkan pada kurikulum pendidikan-

nya melalui kurikulum Pendidikan Nasional, dengan ditambah ketakhawasan (kekhususan) yaitu, di bidang: bahasa Arab, bahasa Inggris dengan sistem *muhadharah*, dan juga kekhususan di bidang kajian kitab-kitab kuning.

Setelah dibuka SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an, keberadaan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah lebih banyak diminati oleh masyarakat yang akan mengirimkan anaknya bersekolah sekaligus tinggal di pondok pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu kepesantrenan.

Keberadaan SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an saat ini merupakan sekolah alternatif bagi masyarakat muslim di berbagai wilayah baik Jawa Tengah maupun di luar Jawa Tengah. Perkembangan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren Al-Asy'ariyyah semakin meningkat, bahkan satu-satunya sekolah swasta dengan jumlah siswa yang terbanyak di Kabupaten Wonosobo.

Disamping lembaga-lembaga pendidikan tersebut, juga KH. Muntaba mendirikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang sekarang menjadi Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).

10

Peran KH. Muntaba dalam Mendirikan IIQ (UNSIQ)

Gagasan dan ide Multidimensi

SEPUTAR tahun 1986, timbul gagasan para tokoh Islam di Jawa Tengah untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an di Jawa Tengah. Tepatnya pada 30 Maret 1986, KH. Muntaba Al-Hafidz pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebek membentuk Lajnah Pengkajian Al-Qur'an (LPQ) untuk mempersiapkan berdirinya pesantren luhur Al-Qur'an di Kalibebek.

Untuk merealisasikan gagasan pendirian lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an di Jawa Tengah ini, pada 27 September 1986 diadakan sarasehan MTQ Pelajar 1986 se-Jawa Tengah yang bertempat di Wonosobo. Sarasehan ini membahas kemungkinan berdirinya lembaga pendidikan tinggi Al-Qur'an yang direncanakan bernama Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)

Jawa Tengah.

Setelah melalui penelitian dan studi kelayakan, pada 5 Maret 1987, Kepala Biro Bintal Provinsi Jawa Tengah menyampaikan informasi rencana Gubernur Jawa Tengah (H. Muhammad Ismail) untuk mendirikan Taman Al-Qur'an dan Perguruan Tinggi Al-Qur'an Jawa Tengah, dengan lokasi di Wonosobo. Maka dibentuklah sebuah Tim kerja perencanaan pendirian Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada tanggal 22 Maret 1987 terdiri atas:

1. Kepala biro Bintal Provinsi Jawa Tengah
2. Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah
3. LPTQ Provinsi Jawa Tengah
4. IAIN Walisongo Semarang

Berikutnya, pada 19 Mei 1987 Komisi E DPRD Provinsi Jawa Tengah menyetujui rencana gubernur Jawa Tengah mendirikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah berlokasi di Wonosobo dalam rapat dengan pendapat dengan:

1. Bupati KDH Tingkat II Wonosobo
2. KH. Muntaha Al-Hafidz
3. Rektor IAIN Walisongo Semarang
4. Koordinator Kopertis Wliayah X Jawa Tengah
5. Ketua MUI Kabupaten Wonosobo
6. Kabag Kesra Kabupaten Wonosobo

7. Kepala Biro Provinsi Jawa Tengah

Dalam kunjungan kerja ke Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper pada tanggal 7 Agustus 1987, Menteri Agama RI, H. Munawir Sadzali, MA., merestui berdirinya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah dengan bertempat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeper Wonosobo. Pernyataan Menteri Agama ini disampaikan pada acara haflah Khatmil Qur'an Pondok Pesantren tersebut. Dengan mendapat dukungan dan motivasi dari Menteri Agama RI, maka pada 6 November 1987, terdiri dari:

1. Drs. Poedjihardjo
2. KH. Muntaha Al-Hafidz
3. H. Halimi AR
4. Drs. Karseno
5. H. Mudhofar Cholil

Atas nama Tim, mendirikan Yayasan IIQ (YIIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, di hadapan Notaris Budiadi Gunawan, SH, dengan akta notaris Nomor: 10 Tahun 1987.

Pengukuhan pengurus Yayasan IIQ dilakukan oleh H. Halimi AR. (Kepala Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah), pada acara peringatan maulid

Nabi Muhammad saw, bertempat di Pendopo Kabupaten Wonosobo, pada 25 November 1987.¹⁷

Berdirinya IIQ

Pada 30 Januari 1988, oleh Yayasan IIQ diadakan pelantikan pimpinan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosob, bertempat di pendopo Kabupaten Wonosobo. Mereka—pejabat IIQ periode pertama yang dilantik adalah sebagai berikut:

Rektor	: KH. Muntaha Al-Hafidz
Pembantu Rektor I	: Drs. Muchotob Hamzah
Pembantu Rektor II	: Dra. H. Siti Ngaisah Peodjihardjo
Pembantu Rektor III	: Drs. H. Faedh Muslich
Dekan Fak. Tarbiyah	: Drs. Ngahadi
Dekan Fakultas Dakwah	: Drs. H. Slamet

Untuk sarana dan tempat kuliah mahasiswa angkatan pertama IIQ, dilakukan di kompleks Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, menempati beberapa ruang di kompleks pondok pesantren tersebut. Bahkan untuk

17. Tim Penulisan Buku Panduan, *Buku Panduan UNSIQ 2003-2003*, Wonosobo : LP3M UNSIQ, 2002, hlm 1-7.

kuliah, tidak jarang menggunakan ruangan di serambi Masjid Baiturrahim. Maka untuk pengembangan lebih lanjut, pada 27 April 1988 diadakan peletakan batu pertama pembangunan masjid di kompleks Kampus IIQ Kalibeper oleh Menteri Penerangan RI—H. Harmoko—yang dilakukan pada pukul 01.35 WIB (dini hari).

Kemudian, setelah proses penerimaan mahasiswa baru, pada 8 September 1988, diadakan kuliah perdana mahasiswa angkatan pertama dengan nara sumber Menteri Agama RI, H. Munawir Sadzali, MA, bertempat di pendopo Kabupaten Wonosobo. Menteri agama yang ternyata adalah teman seperjuangan dengan KH. Muntaha waktu perang kemerdekaan di Barisan Muslim Temanggung (BMT)—sekaligus meninjau bakal lokasi Kampus IIQ di Kalibeper.

Pada tahun 1993, untuk memenuhi persyaratan nama sebuah institut, dibukalah Fakultas Syariah dengan dua program studi: *Ahwalus Syahsiyah* dan *Muamalah*.

Pada tahun 1996, berdasarkan rapat senat pimpinan IIQ—dan juga atas restu dan ide KH. Muntaha—ditetapkan membuka program D.III Keperawatan dengan nama Akademi Keperawatan (Akper). Peresmian berdirinya Akper dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid (pada waktu itu sebagai Ketua Umum PBNU) pada 22 April 1996.

Kemudian pada tahun 1999 dibuka program Se-

kolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) dengan dua program studi Manajemen dan Akuntansi.

Berdirinya UNSIQ

Untuk mengantisipasi perkembangan dan tuntutan zaman, maka atas restu KH. Muntaha Al-Hafidz, para pengelola IIQ dan Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) bertekad menjadikan IIQ, Akademi Keperawatan dan Fakultas Ekonomi digabungkan menjadi universitas dengan menambah beberapa fakultas umum untuk mewadahi lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an ini.

Pada hari Rabu, 19 April 2000 bertempat di Hotel Surya Asia Wonosobo, yang dihadiri oleh 17 orang¹⁸ terdiri dari Pengurus Yayasan dan para pengelola lem-

18. Tim 17 yang hadir dalam rapat pendirian Universitas adalah: 1) KH. Habibullah Idris, 2) Drs. Muchotob Hamzah, 3) Drs. H. A. Kholiq Arif, 4) Drs. KH. Moh. Adib, 5) Drs. Z. Sukawi, MA, 6) Drs. Noor Aziz, 7) Drs. M. Abdul Kholiq, 8) Drs. H. Faedh Muslich, 9) Drs. Samsul Munir, MA, 10) Drs. Abdullah, 11) Drs. M. Junaidi, 12) Drs. Machfudz, 13) Arifin Alh, S.Ag, 14) Ir. H. Lutfi Amin, 15) Ir. Agus Suryatin, MT, 16) Hj. Nurhayari Agung, SE, 17) Drs.H. Syarif Hidayat. Lihat Buku Panduan UNSIQ Wonosobo, Wonosobo: 2002, hlm 6-7.



KH. Muntaha Al-Hafidz selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo (sekarang UNSIQ) pada saat acara wisuda Sarjana VI, IIQ Jawa Tengah di Wonosobo pada bulan Oktober 1998.

baga pendidikan di bawah yayasan, sepakat untuk membuka fakultas-fakultas umum khususnya eksakta untuk kemudian diwadahi dalam sebuah universitas.

Pada 31 Agustus 2000 dalam kunjungannya ke Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeper yang di asuh oleh KH. Muntaba Al-Hafidz, presiden RI ke-4, KH. Abdurrahman Wahid, didampingi oleh Menteri Pendidikan Nasional, DR. H. Yahya Muhamin; presiden Gus Dur merestui dan mendukung Insitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) berubah menjadi universitas. Pernyataan Gus Dur ini memotivasi Tim untuk segera merealisasikan universitas di Kalibeper sebagai tempat pendidikan yang berbasis pondok pesantren.

Pemikiran pendirian perguruan tinggi—apalagi perguruan tinggi yang membuka fakultas-fakultas umum—adalah langkah dinamis dari ide dan gagasan KH. Muntaba Al-Hafidz. Akan tetapi, bagaimana pun, karena tuntutan zaman dan berbagai pergeseran tata nilai dan pandangan hidup manusia saat ini, maka pembukaan lembaga pendidikan umum di pesantren adalah sebuah *keniscayaan* yang tidak bisa dibendung jika menginginkan pesantren lebih membawa manfaat kepada masyarakat luas.¹⁹

19. Tidak banyak pesantren yang membuka lembaga pen-

Di balik kesemuanya tersebut, tidak bisa dilupakan adalah peran KH. Muntaba. Ide-ide pendirian IIQ dan juga ide-ide pendirian Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) tidak lain adalah gagasan dari KH. Muntaba Al-Hafidz.

Pada tahun 2001/2002, dengan diberikan ijin oleh Dikti Departemen Pendidikan Nansional, dengan SK Nomor 87/D/O/2001, maka secara resmi berdirilah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) di Kalibeper, dengan beberapa fakultas lama dan baru yaitu:

didikan formal sampai di jenjang perguruan tinggi atau Universitas. Sekadar menyebut contoh, antara lain: Universitas Darul Ulum (UNDAR) di Pesantren Rejoso Peterongan Jombang, Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) di Pesantren Tebuireng Jombang, IAIL (Institut Agama Islam Ibrahimy) di Pesantren Asem-bagus Situbondo, Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) di Pesantren Cipasung Tasikmalaya, Institut Islam Darus Salam (INISDA) di Pesantren Modern Gontor Ponorogo, Universitas Islam As-Syafiiyah (UIA) di Pesantren As-Syafiiyah Jakarta. Beberapa diantaranya perguruan tinggi di lingkungan Pesantren, masih terbatas hanya fakultas-fakultas bernuansa agama seperti: Tarbiyah, Dakwah, Syariah dan Ushuluddin. Dalam hal ini Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) ingin memadukan berbagai fakultas baik agama maupun umum, yang alhamdulillah kini telah terwujud.

1. Fakultas Tarbiyah,
2. Fakultas Dakwah,
3. Fakultas Syariah,
4. Fakultas Ekonomi,
5. Fakultas Sastra,
6. Fakultas Teknik Informatika,
7. Fakultas Teknik Industri,
8. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
9. Fakultas / Akademi Keperawatan.

Adapun kemudian secara formal, ada pergeseran kepemimpinan di lembaga pendidikan tinggi ini. KH. Muntaha Al-Hafidz—atau akrab dipanggil dengan sebutan Mbah Muntaha— karena sudah mengabdikan sebagai rektor IIQ sejak 1988, maka dengan bergantinya IIQ menjadi UNSIQ pada tahun 2001, beliau dengan sukanya meminta untuk diganti sebagai rektor. Dan kemudian, berdasarkan rapat senat dan yayasan disepakati dipilih rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) yaitu DR. H. Zamakhsyari Dhofier, MA, seseorang yang menguasai pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Mbah Muntaha kemudian merestui dengan ditunjuknya Pak Zamakhsyari Dhofier.

Adapun awalnya usulan nama universitas baru sebagai pengganti pengembangan IIQ, terdapat beberapa masukan nama, yang akhirnya disepakati 3 nama,

yaitu: 1) Universitas Ilmu Al-Qur'an, 2) Universitas Sains Al-Qur'an, dan 3) Universitas Islam Al-Qur'an. Akhirnya, berdasarkan masukan Mbah Muntaha, setelah melalui perjalanan panjang dan melalui "pendekatan spiritual", disepakati nama yang tengah-tengah, yaitu *Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo*.

Adapun para pimpinan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) dilantik oleh ketua Yayasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ), Drs. H. Soeparto, bertempat di Auditorium Al-A'la Kampus UNSIQ, pada Agustus 2001. Para pejabat UNSIQ periode pertama tersebut adalah:

Rector	: DR. H. Zamakhsyari Dhofier, MA
Wakil Rector I	: Drs. KH. Muchotob Hamzah, MM
Wakil Rector II	: Drs. Z. Sukawi, MA
Wakil Rector III	: Drs. H. Faedh Muslich
Wakil Rector IV	: Dr. H. Sudibyo Juwono, MPH
Dekan Fakultas Tarbiyah	: Drs. Noor Aziz
Dekan Fakultas Dakwah	: Drs. Samsul Munir Amin, MA
Dekan Fakultas Syariah	: Drs. Machfudz, MA
Dekan Fakultas Ekonomi	: Ir. H. Bambang Hargono, MM

Dekan Fakultas Sastra	: Dra. Widyastuti Purbani, MA
Dekan Teknik Informatika	: Drs. H. Muntohar, MM
Dekan Teknik Industri	: Drs. Agus Suryati, MT
Dekan Teknik Sipil	: Ir. Abriyani Sulistyanawan, MT
Direktur Akper	: Dr. Ahmad Sahudi, SPA

Karena kesibukan Wakil Rektor III dan IV, beliau berdua mengundurkan diri dari jabatan tersebut pada tanggal 9 April 2003, dan berdasarkan senat universitas, tanggal 1 Juni 2003, terpilih lah Drs. Mahfudz, M.Ag. sebagai Wakil Rektor III dan Drs. Elis Suyono sebagai Wakil Rektor IV. Adapun amanat ini diemban sampai dengan bulan Mei 2005.

Tidak bisa dipungkiri bahwa peran Mbah Muntaha dalam pendirian Universitas Sains Al-Qur'an sangat menentukan, terutama ketika Presiden—waktu itu—KH. Abdurrahman Wahid, dan Menteri Pendidikan Nasional DR. H. Yahya Muhamin, berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Bahkan sebelum secara formal universitas ini lahir, terlebih dahulu *Presiden Gus Dur telah merestui* berdirinya Universitas yang berbasis Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeer ini.

Kini jika pembaca datang ke pondok Al-Asy'ariy-

yah Kalibeer, sebelum sampai di lokasi pondok, melihat gedung kampus UNSIQ yang berdiri megah, dengan lantai 3, tidak lain, itu adalah karena peran dan jasa KH. Muntaha Al-Hafidz. Kalibeer yang dahulu dikenal dengan "*opak*"nya, kini telah berubah, terkenal dengan "*mercusuar*" tempat menggali dan mengkaji ilmu-ilmu, baik di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, maupun di kampus UNSIQ.

Memang Kalibeer kini telah "berubah". Itu semua karena jasa dan peran KH. Muntaha Al-Hafidz, yang telah membuat dinamika dan pemberdayaan masyarakat khususnya di Wonosobo menjadi lebih maju dibandingkan dengan beberapa dasawarsa sebelum ini.

11

KH. Muntaha Al-Hafidz tentang Al-Qur'an Akbar

DI DALAM Ruang Tamu beliau terdapat kaligrali indah yang ditulis salah satu dari santrinya. Arti dari kaligrafi dimaksud adalah, *"Sebaik-baik di antara kamu sekalian adalah siapa yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya."*

KH. Muntaha Al-Hafidz memandang Al-Qur'an sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dari sisi terminologi, beliau sependapat dengan definisi Al-Qur'an sebagai berikut, *"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagai mukjizat dan membacanya dianggap ibadah."*

Al-Qur'an menjadi pandangan hidup umat Islam, apabila umat Islam senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an, maka niscaya kehidupan mereka akan tenteram, damai, dan sejahtera dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk menggali

nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Maksudnya, orang Islam harus senantiasa belajar Al-Qur'an. Tidak hanya membaca dan menghafal saja, tetapi harus berusaha terus-menerus dan semaksimal mungkin memahami, menganalisa, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an Akbar

Cinta kepada Al-Qur'an, menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, adalah wajib bagi umat Islam. Dan pilihan itulah yang menjadi sendi utama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah. Pendidikan di sini memang mengkhususkan santri memahami, mendalami, menghafalkan, dan memperbagus bacaan maupun penulisan Al-Qur'an. Dilengkapi dengan pengetahuan umum dan bahasa Inggris, menjadi bekal santri untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Jika Quraish Syihab (Mantan Menteri Agama RI) memperkenalkan Al-Qur'an lewat buku yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*²⁰ yang menerangkan isi kandungan Al-Qur'an secara komprehensif, maka KH.

20. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Muntaba Al-Hafidz pernah mengukir sejarah baru yakni merealisasikan penulisan *Al-Qur'an Akbar*. Berkaitan dengan *Al-Qur'an Akbar*, peristiwa yang tidak pernah terlupakan ini, karena telah mampu menggemparkan negeri ini, yakni KH. Muntaba Al-Hafidz menyerahkan *Al-Qur'an Akbar* kepada pemerintah RI. *Al-Qur'an Akbar* dimaksud ditulis oleh kedua santrinya yakni yang bernama *Hayatudin* dan *Abdul Malik* (saat ini beliau sudah menjalankan ibadah haji yang merupakan hadiah atas hasil karyanya.) Realisasi penulisan *Al-Qur'an Akbar* tersebut disponsori dan didukung oleh H. Harmoko (Menteri penerangan RI pada waktu itu).

KH. Muntaba Al-Hafidz menuturkan seputar penulisan *Al-Qur'an Akbar* sebagai berikut:

"Saya ingat mbah saya pernah meninggalkan kitab *Al-Qur'an* yang ditulisnya sendiri dalam perjalanan ibadah haji. Zaman dulu menunaikan ibadah haji menggunakan Kapal Laut. Selama dalam perjalanan pergi dan pulang itu mbah saya menulis *Al-Qur'an*. Sayangnya, kitab itu (*Al-Qur'an* yang ditulis tangan—*red.*) hancur pada waktu penjajah Belanda mengobrak-abrik pesantren ini di zaman revolusi. Atas dasar peristiwa tersebut tersirat cita-cita saya untuk melestarikan gagasan si mbah."

"Itu pun," lanjut KH. Muntaba Al-Hafidz, "karena suatu *kebetulan*."

Kisahanya dimulai ketika Menteri Penerangan H. Harmoko menghadiri wisuda santri pondok pesantren ini. Dalam dialog dengan suasana akrab, pengurus pesantren mengajukan gagasan penulisan *Al-Qur'an* berukuran 1 x 1 M. dan Menteri Penerangan diminta membubuhkan tanda tangan atas dilaksanakannya niat itu. Serta diminta bantuan kertas untuk merealisasikannya. Bapak H. Harmoko pada waktu itu menyetujui.

"Beberapa lama kemudian, gulungan besar kertas datang di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Kami waktu itu jadi bingung. Untuk memotong kami merasa sayang, *eman-eman*," tutur KH. Muntaba Al-Hafidz. Karena banyak kertas yang mubadzir jika dipotong, maka diputuskan untuk membuat *Al-Qur'an* dengan ukuran 1 x 1,5 M. Bayangkan, lebih besar dari pintu rumah umumnya! Kemudian, KH. Muntaba Al-Hafidz menunjuk dua orang santri—yakni *Hayatudin* dan *Abdul Malik* tadi—dipercaya untuk mengemban tugas besar itu.

Apa mampu mengerjakan tugas ini?

"Itulah pertanyaan di batin saya," ungkap *Abdul Malik* yang mengambil bagian dalam penghiasan pinggir mushaf *Al-Qur'an* (*figura—red.*). Kepercayaan kiai dan dorongan teman sesama santri menguatkan tekadnya untuk menyelesaikan penulisan *Al-Qur'an* dimak-

sud dengan baik. Sejak SD dan SMP di Yogyakarta, Abdul Malik memiliki kegemaran melukis, dan senang mengamati keindahan warna-warni hiasan seperti yang terlukis di masjid-masjid. Untuk figura Al-Qur'an Akbar ia mengambil *motif beirut*. Yang menggunakan warna coklat tua dan muda untuk warna dasar. Namun pada akhirnya disepakati warna tersebut diubah menjadi warna emas dan hijau.

Putra Sudarman almarhum dan Siti Aminah, kelahiran 25 November 1968 ini mengaku sedikit mengalami kesulitan dalam mendapatkan campuran yang pas. Karena cat yang digunakan untuk sablon dibelinya sedikit demi sedikit. Dan dia merasa lega sewaktu ada yang menjamin bahwa bahan cat yang sama (tidak berubah) sampai Al-Qur'an ini selesai ditulis.

Adapun yang menulis huruf per huruf dan kalimat per kalimatnya adalah Hayatuddin. Hayatuddin lahir di Purwodadi 6 April 1967. Ia merasakan hal yang sama ketika diberi tanggung jawab mengerjakan menulis ayat Al-Qur'an besar itu.

"Saya kaget juga, kenapa simbah (panggilan KH. Muntaha Al-hafidz) menunjuk saya. Padahal teman-teman di sini banyak juga yang bisa menulis kaligrafi," ungkapnya merendah.

Putra Kamituwo (kepala Dusun—*red.*) Kalangdu-sari, Kecamatan Ngaringan 35 Km. dari Kota Purwo-

dadi ini mengakku belajar sendiri. 18 bulan di pesantren, kepercayaan atas kemampuan dirinya dalam menulis kaligrafi meningkat, bahkan waktu itu dosennya di IIQ (Sekarangg UNSIQ) yang sedang menulis buku 'ulumul Qur'an juga meminta bantuan dia untuk menulis kaligrafi.

"Pada buku yang akan diterbitkan. Setelah itu rasanya tangan saya lebih lancar," kata Hayat—panggilan akrabnya sehari-hari. Hayatuddin memang sosok santri yang selalu merendah, demi kebenaran ia mentaskhah, meminta petunjuk penulisan dari Pak Nur Aufa di Kudus. "Karena Pak Nur ini pemenang penulisan khat se-Indonesia," ungkapnya jujur.

Berdasarkan beberapa masukan dari pihak yang memahami dan menguasai penulisan kaligrafi, akhirnya terpilih model huruf *Haskhi* untuk tulisan ayat dan model *Tsulutsi* untuk judul dan juz. Berkat ketekunan dan keuletan Abdul Malik dan Hayatuddin, yang boleh dikata hampir setiap hari puasa selama menulis Al-Qur'an Akbar ini.

Nadhar KH. Muntaha Al-Hafidz

Tidak ada persoalan yang serius dalam proses penyelesaian penulisan Al-Qur'an yang (mungkin) terbesar di dunia ini. Meskipun masih berpikir juga cara pengawetan cat dan kertas, agar tidak cepat rapuh dan

dapat bertahan lama. KH. Muntaha Al-Hafidz menceritakan, "Ada informasi yang menyatakan ada ahli kimia dari Kalimantan yang bisa membuatkan obat pengawet. Saya sudah minta agar secepatnya dihubungi. Tapi, sampai sekarang belum ada jawaban."

"Selain dari itu, rencananya, setiap 10 juz akan dijadikan satu jilid. Saya sedang mencari siapa yang sanggup menjilid. Saya ingin seperti Al-Qur'an biasa. Bisa di buka dan dibaca. Apa mungkin pakai kusen kayu dan engsel he ... he ... he ..." ucap pimpinan pesantren ini seraya menerangkan bahwa jika dijumlahkan, seluruh biaya yang akan dikeluarkan guna menyelesaikan pembuatan Al-Qur'an Akbar tersebut, sekitar 25 juta rupiah. Itu pun sudah termasuk seluruh biaya hidup dan pendidikan Abdul Malik dan Hayatuddin selama mengerjakan.

Al-Qur'an Akbar dari lereng Gunung Sindoro ini memang menjadi kejutan, menjadi kebanggaan umat Islam di dunia. Karena itu, KH. Muntaha Al-Hafidz waktu itu bernadhar, "Kalau Al-Qur'an itu selesai dan selagi saya masih hidup, saya akan memberi *bebungah*, hadiah istimewa, apa itu naik haji atau apa terserah permintaannya, insyaallah. Dan hikmah yang bisa dipetik adalah agar anak cucu dan seluruh masyarakat mendalami Al-Qur'an, mungkin juga untuk *tetenger*, tanda peninggalan atau pedoman."

KH. Muntaha Al-Hafidz lebih lanjut menjelaskan, "Al-Qur'an itu mukjizat. Tapi bukan untuk dipundipundi, dipuja dan dipuji secara berlebihan. Jangan dijadikan tupekong atau berhala, jangan. Harus diamalkan, itu wanti-wanti saya kepada seluruh murid dan santri, dan kita semua umat Islam."²¹

Setelah Al-Qur'an Akbar selesai ditulis, kekhawatiran KH. Muntaha, Al-Hafidz berkaitan dengan penjilidan dan pengawetan masih ada. Beliau mengatakan kepada Menteri Penerangan H. Harmoko, sebab di desa Kalibeber kususnyanya dan Kabupaten Wonosobo pada umumnya berhawa dingin, sering hujan, lembab, sehingga dikhawatirkan akan merusak Al-Qur'an Akbar yang selesai ditulis itu.

Namun, kekhawatiran KH. Muntaha Al-Hafidz tidak berlangsung lama. Menpen H. Harmoko *matur* kepada KH. Muntaha Al-Hafidz, "Mbah Mun tidak usah khawatir, sebab saya sudah bicara dengan pakar ahli teknologi bidang pengawetan kertas, tinggal tunggu hasilnya. Saya yakin karya besar ini bisa diawetkan, yang namanya dendeng gepun dan kripik jamur saja bisa diawetkan, apalagi kerta Al-Qur'an yang memiliki nilai sejarah".

21. Uki Bayu Sedjati, "Pesantren Al-Qur'an Besar" dalam Majalah *Amanah*, No. 155, hal. 116

Setelah semua beres, KH. Muntaha Al-Hafidz mempunyai niat untuk menyerahkan kepada negara. Mengenai niat tersebut disambut gembira oleh Menteri Penerangan H. Harmoko. Lebih lanjut H. Harmoko menyampaikan, "Insya Allah, nanti sampai di Jakarta, dalam kapasitas saya selaku Menteri Penerangan, secara fungsional akan saya sampaikan kepada Menteri Agama dan segera saya laporkan kepada Presiden."

Pada kesempatan yang sama, Menteri Penerangan H. Harmoko menjelaskan, "Al-Qur'an Akbar yang ditulis generasi muda ini membuktikan bahwa generasi muda Indonesia tidak akan mundur dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an, lebih-lebih dalam suasana kehidupan keagamaan kita yang semakin semarak. Semarak yang dikembangkan pemerintah dan masyarakat mengandung pengertian bahwa kehidupan beragama ditujukan untuk lebih meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan bagi seluruh umat manusia. Hal ini tidak lain merupakan landasan utama pengembangan program-program pembangunan secara nasional. Kusus mengenai isi kandungan Al-Qur'an, pemerintah Orde baru mulai tahun-tahun pertama di bawah pimpinan Haji Muhammad Soeharto senantiasa terus dikembangkan dan dipacu, agar rakyat Indonesia tidak hanya mampu menghafal dan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an,

tetapi lebih dari itu yang penting adalah bagaimana menghayati dan mengamalkannya."

Penulisan Kitab Suci Al-Qur'an, mempunyai makna strategis, karena di era globalisasi nanti akan diterpa berbagai nilai, berbagai informasi yang datang dari luar, manakala masyarakat Indonesia memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang tinggi, maka berbagai hal negatif yang datang bisa ditangkal dan ditepis.

Hujan deras menguyur Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosob Provinsi Jawa Tengah. Pada jum'at malam sekitar pukul 21.05 WIB. Hujan deras itu ikut menandai selesainya penulisan Al-Qur'an terbesar di dunia ini. Ketika itu Menteri Penerangan H. Harmoko menuliskan huruf sin pada ayat, surat dan juz terakhir di atas kertas berukuran 2 x 1,5 meter.

Setelah semua proses penulisan dan penjilidan selesai pada tanggal 5 Juli 1994, Al-Qur'an Akbar itu diserahkan kepada Presiden Republik Indonesia H. Muhammad Soeharto. Pada saat itu seluruh masyarakat Indonesia termangu, heran, takjub dan tidak sedikit yang membuktikan dengan cara melihat dari dekat sesuatu yang membuat geger negeri ini. Waktu itu hampir semua media massa di negeri ini merilis tentang Al-Qur'an Akbar tersebut dengan judul dan va-

riasi yang berbeda. Harian Umum *Republika* pada hari Rabu 6 Juli 1994 memuat pada halaman 16 dengan judul, *Presiden terima Al-Qur'an Besar Ukuran 2 x 3 Meter*. Pada tanggal yang sama, Harian Umum *Suara Merdeka* memuat pada halaman XVI dengan judul, *Al-Qur'an Raksasa dari Wonosobo Diserahkan kepada Pak Harto*.

Di samping itu masih banyak lagi media massa yang memuat berita heboh tersebut seperti, *The Jakarta Post*, *Kedaulatan Rakyat*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Cempaka*, *Majalah Amanah*, *Desa Kita*, *Majalah ASRI* Wonosobo dan lain sebagainya juga dengan judul dan penampilan yang sangat bervariasi.

Berdasarkan penuturan KH. Muntaba Al-Hafidz, sama sekali tidak mempunyai niat sensasi, ingin dikenal, *riya'*, dan hal-hal lain yang sepadan dengan itu. Dengan dipersembahkannya Al-Qur'an Akbar kepada pemerintah RI, hanyalah ingin mengingatkan kepada umat Islam agar ingat kepada Al-Qur'an. Bukan gagah-gagahan bisa merealisasikan program besar berupa Al-Qur'an dengan ukuran terbesar di dunia. Melainkan bagaimana umat Islam ingat kepada Al-Qur'an. Sekali lagi, beliau menyampaikan agar Al-Qur'an selalu dipelajari, dihafal, diingat, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini sebagian dari beberapa media massa yang memuat tulisan diseperti penyerahan Al-Qur'an

Akbar dari KH. Muntaba Al-Hafidz kepada Presiden Republik Indonesia H. Muhammad Soeharto.

The Jakarta Post

*GIANT QUR'AN: President Soeharto (center) accompanied by Kiai Haji Muntaba Al-Hafidz (fifth from right), the leader of the Asy'ariyyah Islamic boarding school, Wonosobo, Central Java, observes the Giant Qur'an made by the school students. The school leaders presented the Qur'an to the President at the Bina Graha Presidential office yesterday. The Qur'an is 3 X 2 Meters, has 605 pages and took 17 Months to make.*²²

The Jakarta Post, Wednesday, July 6, 1994.

Kompas

*AL-QUR'AN TERBESAR DI INDONESIA—Presiden Soeharto atas nama pemerintah di Bina Graha hari Selasa (5/7) menerima Kitab Suci Al-Qur'an terbesar di Indonesia, berukuran 1,5 x 2 meter, dari KH. Muntaba Al-Hafidz, Pengasuh Pondok Pesantren "Al-Asy'ariyyah" Kalibebur, Wonosobo, Jawa Tengah. Al-Qur'an setebal 10,5 cm. Berisi 605 halaman, memakai jenis kertas art paper 120 gr. Ditulis dengan tangan oleh H. Hayatuddin dan H. Abdul Malik, dalam waktu 17 bulan*²³

22. *The Jakarta Post*, Rabu, 6 Juli 1994.

23. *Kompas*, Rabu, 6 Juli 1994.

Suara Karya

*AL-QUR'AN – Presiden Soeharto sedang mengamati Al-Qur'an ukuran besar yang diserahkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, Pimpinan Pesantren Al Asy'ariyyah Kalibeer Wonosobo, di Bina Graha, Selasa (5/7). Al-Qur'an setebal 605 halaman tersebut dikerjakan dengan tulisan tangan oleh santri pesantren tersebut selama 17 bulan.*²⁴

Republika

Sebuah Al-Qur'an terbesar didunia, kemarin diterima oleh Presiden Soeharto di Bina Graha. Al-Qur'an berukuran 2 x 3 meter itu hasil karya H. Hayatuddin dan H. Abdul Malik, dua santri Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Asy'ariyyah, Kalibeer, Wonosobo, Jawa Tengah.

"Kami berharap Al-Qur'an ini dipergunakan sebagai Mushaf Istiqlal pada peringatan 50 Tahun Kemerdekaan Indonesia," kata KH. Muntaha Al-Hafidz, pimpinan Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah, se usai penyerahan Al-Qur'an tersebut.

Untuk menemui Presiden, para santri dan pimpinan Ponpes tadi diantar oleh Menpen H. Harmoko sebagai pendukung utama penulisan Mushaf. Menag Tarmizi Taher, KH. Alie Yafi (Wakil Ketua Mui), Soewardi (Gubernur Jateng), dan Drs. H. Soemadi (Bupati Wonosobo).

Presiden, menurut Menpen Harmoko, menyatakan gembira menerima Mushaf, sebab dengan begitu, 50 tahun

kemerdekaan RI ditandai dengan dua momentum penting di bidang material dan spiritual. Di bidang material, itu diwarnai dengan keberhasilan putra Indonesia membuat pesawat N 250, sedangkan di bidang spiritual dengan selesainya penulisan Mushaf tersebut.

"Ini menunjukkan bahwa pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila seimbang antara pengembangan material dan teknologi yang canggih" kata Presiden seperti dikutip Harmoko.

Menurut Harmoko, teknologi yang canggih berupa pembuatan pesawat merupakan kebanggaan nasional. Sedangkan Mushaf Istiqlal adalah merupakan hasil karya kombinasi penulis Mushaf dengan para ahli ITB. "jadi kombinasi Ke-Indonesiaan dan Ke-Islaman", tambahnya.

Menag Tarmizi Taher menambahkan, kemunculan Al-Qur'an terbesar tersebut sekaligus memberikan inspirasi perlunya diwujudkan segera gagasan pendirian Baitul Qur'an (Al-Qur'an House). Lembaga ini nantinya akan menghimpun Al-Qur'an karya rakyat Indonesia zaman dahulu sampai sekarang.

Baitul Qur'an dimaksudkan memberikan gambaran bagaimana perkembangan pelayanan dan khidmat umat Islam terhadap Al-Qur'an. "Ide ini sangat didukung oleh Majelis Ulama Indonesia," kata Menag.

Lebih Setahun

Al-Qur'an setebal 605 halaman itu ditulis sejak 16 Oktober 1991 sampai dengan 31 Desember 1992, atas dukungan penuh Menpen Harmoko. Ukuran Mushaf

24. *Suara Karya*, Rabu, 6 Juli 1994.

bila tertutup 2 x 1,5 meter, dan bila terbuka berukuran 2 x 3 meter. Kulit muka (Cover) dibuat dari permadani, jenis kertasnya art paper 120 gram. Bingkainya dibuat dari kayu jati dengan penguat Mushaf dari besi tahan karat. Jumlah halaman 605 halaman dengan tebal 10,5 cm. Al-Qur'an ini sekarang disimpan di almari tehah berukiran kayu jati.

Penulisan Al-Qur'an menggunakan banyak bahan, misalnya, tinta yang dipakai adalah tinta bak cina yang dioplos dengan 15 botol Aqua (0,15). Kemudian tinta untuk hiasan menghabiskan 15 kg. Yaitu tinta emas dan tinta hijau untuk bagian dalam. Untuk hiasan Surah Al-Fatihah dan Surah Alif Lam Mim, digunakan full colour. Untuk warna hitam digunakan spidol, spidolnya habis 500 buah.

Hayatuddin mengatakan pihaknya sempat kebingungan sewaktu Harmoko mengirimnya kertas ukuran 1,5 m x 2 m. "Kami bingung mencari alat tulis yang hasil tulisannya setebal 1 cm. Kami mencari ke Surabaya dan Jakarta, ternyata tidak ada. Akhirnya kami menggunakan bambu wuluh sebagai alat tulis".

Ihwal penulisan Al-Qur'an tadi, KH. Muntaha Al-Hafidz mengisahkan bahwa kakeknya, KH. Abdul Rachim (Pendiri Ponpes Al-Asy'ariyyah), membawa banyak Al-Qur'an dari Mekah. Namun sewaktu pendudukan Belanda, Al-Qur'an tersebut hilang. Ia pun

berniat untuk melestarikan Al-Qur'an peninggalan kakeknya. "Setelah selesai menulis satu halaman, saya memperlihatkan kepada Pak Harmoko untuk diminta tanda tangannya pada lembaran pertama. Tapi beliau menolak dan secara bergurau mengatakan bisanya hanya menandatangani kwitansi, lalu saya minta bantuan kertas, ternyata dikirim kertas 1000 lembar dimuat colt. Setelah dibongkar, waduh, kertasnya kok besar sekali," katanya.

Lalu Menpen menyarankan agar kertas itu tidak usaha dipotong. "Bisa nggak menulis di atas kertas sebesar itu," tanya para santrinya yang kemudian dijawab, "bisa." Lalu Al-Qur'an ditulis oleh kedua santrinya yang selalu tawadzu' dan berpuasa, shalat tahajjud dan shalat dhuha.²⁵

Suara Merdeka

JAKARTA—Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah, Kali-beber, Wonosobo, Selasa kemarin menyerahkan Kitab Suci Al-Qur'an berukuran raksasa kepada Presiden Soeharto di Bina Graha Jakarta. Kitab suci tersebut ditulis H. Hayatuddin dan H. Abdul malik, santri pesantren itu.

Al-Qur'an berukuran 2 X 3 meter itu diserahkan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah KH. Muntaha Al-Hafidz dan Kh. Faqih Muntaha dengan di-

25. *Republika*, 6 Juli 1994.

saksikan Menteri Penerangan Harmoko, Menteri Agama Tarmizi Taher, Gubernur Jateng Soewardi, Wakil ketua MUI Ali Yafie dan Bupati Wonosobo Soemadi.

"Al-Qur'an ini supaya dipergunakan sebagai Mushaf Istiqlal pada peringatan 50 tahun kemerdekaan Indonesia," kata KH. Muntaba Al-Hafidz kepada wartawan setelah diterima Presiden Soeharto.

Menurut penulisnya, Al-Qur'an setebal 605 halaman itu ditulis sejak 16 Oktober 1991 sampai 31 Desember 1992 atas dukungan penuh Menpen Harmoko. Kulit muka (cover) kitab suci ini dibuat dari permadani. Jenis kertas art paper 120 gram, bingkainya dibuat dari kayu jati dengan penguat Mushaf dari bahan besi tahan karat.

Menpen Harmoko menjelaskan, ketika menerima penyerahan Al-Qur'an tersebut, presiden menceritakan 50 tahun kemerdekaan dengan warna spiritual selesainya pembuatan Mushaf Istiqlal, sedangkan warna materialnya dengan pesawat N-250.

"Hal ini menunjukkan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila selalu dilaksanakan seimbang antara pengembangan spiritual dan material."²⁶

Jawa Pos

(Jawa Pos menurunkan berita bersambung hingga tiga kali terbitan dengan judul berita

AL-QUR'AN RAKSASA DISERAHKAN PRESIDEN (1). Pada bagian pertama Kholik Arif—wartawan

26. Suara Merdeka, Edisi 6 Juli 1994.

Jawa Pos—menurunkan berita, "Akhirnya Jadi Juga Pak Harto Nimbali si Mbah."²⁷

Mushaf Al-Qur'an raksasa, karya Hayatuddin dan Abdul Malik, santri Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, Selasa pagi ini (5 Juli 1994) diserahkan kepada Presiden RI H. Muhammad Soeharto di kediamannya Jalan Cendana Jakarta. Menurut penggalas pembuatan karya monumental itu, KH. Muntaba Al-Hafidz 86 Tahun, penyerahan ini dimaksudkan agar mushaf terbesar satu-satunya di Indonesia tersebut terjaga dengan baik. Berikut laporan Kholik Arif wartawan Jawa Pos Biro Semarang mengenai mushaf terbesar di dunia tersebut.

Ini adalah kesempatan yang lama ditunggu-tunggu KH. Muntaba Al-Hafidz, dengan dua santrinya. Mereka menunggu kesempatan dapat bertemu Pak Harto untuk menyerahkan mushaf raksasa yang dibuatnya.

Menurut juru bicaranya, H. Habib Idris, kedatangan mereka ke Cendana akan diantar Menpen Harmoko dan Menag H. Dr. Tarmizi Taher dan Gubernur Jateng Soewardi.

"Akhirnya jadi juga Pak Harto nimbali (memanggil) si Mbah (panggilan akrab KH. Muntaba Al-Hafidz yang juga rektor IIQ Jateng di Wonosobo) ke cendana. Saya kira tidak jadi, karena memang sudah menunggu lama, "jelas Habib kepada Jawa Pos ketika hendak ke Jakarta minggu lalu, di Kalibeber.

Mengapa Al-Qur'an yang disusun secara khusus itu

27. Jawa Pos, Edisi 5 Juli 1994.

rela diserahkan ke pemerintah? Menurut dia, *Al-Qur'an* itu asas, dalam hal ini pemerintah wajib memeliharanya. Nah, ketimbang nanti rusak bila disimpan sendiri, lebih baik *Al-Qur'an* itu diserahkan kepada pemerintah.

Lagi pula dengan diserahkan kepada presiden, pemerintah bisa memperkenalkan mushaf tersebut kepada khalayak ramai. Makanya, kita ikhlas, bahkan sejak lama menunggu dipanggil presiden untuk bisa menyerahkan *Al-Qur'an* besar itu," jelas Kiai Muntaha.

Penyerahan *Al-Qur'an* raksasa itu sebenarnya sudah lama direncanakan Menpen Harmoko. Ketika dia menghadiri acara syukuran selesainya penulisan itu, Februari 1993 lalu. Ia didaulat menuliskan huruf sin terakhir pada surat An-Nas. Saat itu, ia menjanjikan akan menjadi mediator agar pemerintah atau presiden mau mengambil dan menyimpan mushaf tersebut.

Rencara untuk menghadap presiden itu sebenarnya akan dilakukan pertengahan tahun lalu, namun banyaknya tugas kenegaraan membuat Pak Harto baru sempat memanggil kiai dan santri Selasa apalagi hari ini. Di samping itu, mushaf *Al-Qur'an* Raksasa itu, meski penulisannya telah selesai, kondisinya masih belum dijilid rapi.

Al-Qur'an itu memang sangat besar dibandingkan ukuran mushaf pada umumnya. Dengan tinggi 2 meter, lebar 1,5 meter dalam kondisi tertutup dan berat satu kuintal lebih, wajar saja bila mushaf itu dibaptis sebagai yang terbesar di dunia. Harmoko sendiri pernah mengatakan, karya itu sangat layak diusulkan masuk ke Guines Book Of Record.

Belum lagi ditulis secara halus oleh tangan dan penuh

nilai keindahan, karya itu tampak sangat mengagumkan dan alamiah. *Al-Qur'an* itu ditulis menghabiskan tinta lebih kurang 15 liter, yang diramu dengan campuran teh kental biar awet. Resep tinta agar awet itu didapatnya dari seorang ahli tulis khot yang pernah menjadi juara Musa-baqoh Khot *Qur'an* (MKQ) di Banda Aceh, Nur Aufa Sidiq dari Kudus.

Penulisannya dilakukan selama kurang lebih 17 bulan, mulai 16 Oktober 1991 dan selesai tepat pukul 11.30 Wib. Pada Rabu 30 Desember 1992, di lantai III Ponpes Kali-beber. Tetapi baru disempurnakan beberapa waktu lalu, setelah mendapat kepastian akan diserahkan kepada pemerintah. (Kholik Arif)

Pada hari berikutnya muncul lagi tulisan *AL-QUR'AN RAKSASA DISERAHKAN PRESIDEN (2)*" dengan judul, *Menulis dengan Puasa dan Tak Sekalipun Batal*.²⁸

Selama mengerjakan penulisan mushaf—sekitar 17 bulan, Hayatuddin dan Abdul Malik menjalankan puasa tanpa putus, tentunya kecuali hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Dan, selama itu pula, kedua mahasiswa Institut Ilmu *Al-Qur'an* (IIQ) ini mencurahkan tenaganya untuk mengerjakan mushaf raksasa tersebut.

Bagi Hayatuddin dan Abdul Malik, pekerjaan menulis 6.666 ayat *Al-Qur'an* ini merupakan pekerjaan yang dirasa berat. Ini disebabkan mereka dituntut te-

28. Jawa Pos, Edisi 6 Juli 1994.

laten serta jeli. Apalagi, pekerjaan itu merupakan amanat yang diberikan oleh kiai mereka.

Pekerjaan itu, katanya, dirasakan lebih berat dari pada kegiatan kuliah. Keduanya ini memang tercatat sebagai mahasiswa IIQ Jawa Tengah di Wonosobo, Malik yang lahir di desa Merdikorejo, Tempel, Yogyakarta, pada 25 November 1968, adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah semester X, sedangkan Hayat yang kelahiran 6 April 1967 di Desa Kalangdosari, Ngaringan, Grobogan, juga seangkatan dengan Malik.

Karena juga harus berkuliah, mushaf Al-Qur'an raksasa hanya dikerjakan setelah jam 12.00 Wib, usai masuk kuliah. "Tidak ada istilah mencari ilmu menghambat ibadah, atau sebaliknya. Dan, Alhamdulillah semuanya bisa kami kerjakan dengan baik," jelas Hayat kepada Jawa Pos.

Sebagai mahasiswa IIQ, keduanya juga mempunyai kewajiban menghafal Al-Qur'an. Nah, ketika harus mengerjakan tulisan itu, kegiatan menghafal ini terpaksa mereka tinggalkan, untungnya, Kiai Muntaha dan para Dosen memakluminya. Sehingga tindakannya tidak membebani pikirannya. Hal itu pulalah yang menjadikan pekerjaan menulisnya lancar sehingga 1,5 tahun lebih cepat dari pada jadwal yang ditentukan Kiai Muntaha.

Dalam catatannya, selain hambatan teknis dengan

kegiatan rutinnnya itu, yang sangat berat dirasakan keduanya adalah gangguan perasaannya sendiri. "Tetapi yang sangat sering, godaan mengantuk dan malas, ketika hendak memulai bekerja menulis. Entah kapan itu, saya sendiri tidak paham. Tetapi biasa, itu gridu (godaan) setan saja, yang harus dilawan," katanya lagi. Untung saja selama menjalankan amanat kiai itu, dia dalam kondisi puasa. Mereka berdua menjalankan puasa dalail (puasa rutin tanpa sela kecuali hari tasyrik—red.) selama kurang lebih 2,5 tahun. Puasa itu dilakukan, baik sebelum melakukan seluruh rangkaian kegiatan menulis selama setahun maupun saat mengerjakan dan selesainya dan setelah selesainya semua tulisan Al-Qur'an.

Dalam pengakuan selanjutnya, Hayat maupun Malik menyatakan bahwa sebenarnya dirinya bukan ahli khot (tulis huruf arab—red.) tetapi hanya bisa sedikit-sedikit menulis arab. Itupun baru tahap belajar. Hanya saja Kiayi Muntaha mungkin mempunyai pertimbangan lain, sehingga mereka berdualah yang ditunjuk.

Tampaknya, penunjukan kedua santri oleh Kiai Muntaha sudah dikonsultasikan dengan Tuhan melalui shalat istikharah. Selain juga, Kiai itu memberikan kedua santrinya bekal do'a dan berbagai macam saran. Antara lain: saran yang diberikan Kiai Muntaha itu, agar keduanya selalu suci dari najis dan hadast besar serta kecil. Dan selalu mengawalinya dengan shalat

hajat.

“Sesuai dengan petunjuk si Mbah, saya selalu dalam kondisi suci dan mengawalinya dengan shalat sunah, minta kepada Allah agar diberi kekuatan dan keringanan menjalankan amanat si Mbah tersebut. Dan nyatanya, saya dan Hayat diberi pertolongan oleh Allah. Meski banyak sekali godaannya. Godaan yang terbesar adalah malas, tetapi semuanya dapat diatasi dengan baik. (Kholik Arif)

Selanjutnya masih sambungan dari tulisan sebelumnya dengan judul besar *AL-QUR’AN RAKSASA DISERAHKAN PRESIDEN* (3 habis). Dalam episode terakhir ini diberi judul kecil *Didorong Obsesi Mbahnya, Ingin Uri-Uri Al-Qur’an*.²⁹

Penulisan *Al-Qur’an* raksasa yang baru diterima kepada presiden Soeharto Selasa kemarin, ternyata merupakan obsesi lama KH. Muntaha. Sebuah obsesi untuk meneruskan keinginan kakeknya, KH. Abdurrahim. Bahwa Ponpes Kalibeber itu bisa mencatat sejarah, pernah membuat *Al-Qur’an* terbesar di Indonesia.

Begitu Hayatuddin dan Abdul Malik berhasil menggoreskan tinta untuk menulis surat terakhir, *An-Nas*, Kiai Muntaha merasa plong. Perasaan gembira bertam-

bah di hati kiai itu ketika Menpen Harmoko menggoreskan tinta itu untuk menuliskan huruf “sin” di surat yang sama.

“Tidak bisa saya lukiskan dengan kata-kata karya besar ini, yang bisa saya lakukan adalah bersyukur kepada Allah SWT. Dan selalu nguri-uri (merawat) dan memegang *Al-Qur’an* sebagai asas hidup bagi manusia,” papar Kiai Muntaha.

Menurut Mbah Mun—panggilan akrabnya—keinginan luhur membuat sejarah penulisan mushaf *Al-Qur’an* itu diilhami sejarah kakeknya. Abdurrahim yang sudah wafat sebelum tahun 1945. Ketika masih hidup, Abdurrahim juga pernah menulis mushaf, tetapi masih lebih kecil dari pada yang sekarang ditangan pemerintah itu.

Mushaf *Al-Qur’an* itu ditulis Abdurrahim saat melakukan perjalanan ke Tanah Suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, cerita Mbah Mun, perjalanan ke tanah suci memakan waktu berbulan-bulan, bahkan sampai lebih dari dua tahun. Termasuk kakeknya ketika itu. Sejak berangkat dan pulang ke tanah air juga lebih kurang 2 tahun.

Selama dalam perjalanan itu, Abdurrahim berhasil menyelesaikan tulisan ayat Allah 30 juz. “Selama dalam geladak kapal itu, simbah saya menulis dengan telatennya, hingga di tahan air. Semua tulisan itu dikumpulkan

29. Jawa Pos, Edisi 7 Juli 1994.

dan dijilid menjadi mushaf Al-Qur'an yang ukurannya lebih besar dari biasanya," katanya.

Ketika itu, para kiai dan santri memang terbiasa dengan menulis kitab-kitab klasik. Masalahnya, karena kondisi saat itu masih kurang memungkinkan peredaran kitab-kitab tersebut karena dilarang penguasa Belanda. Sehingga untuk memiliki kitab, para kiai atau santri mau menyalin dengan menuruti tulisan kitab-kitab klasik tersebut.

Yang sangat disayangkan, ketika clash kedua tahun 1949, karena akan diserang penjajah, Desa Kalibeber terus dikosongkan. Ketika itu desa tersebut memang terkenal sebagai markas tentara Hizbullah Cabang Wonosobo. Sehingga pasukan Belanda mempunyai keinginan untuk membumihanguskan desa tersebut dan menambah pentolan-pentolan Hizbullah.

Karena penduduk takut, mereka mengungsi ke daerah lain. Termasuk tentara Hizbullah menghindari bentrokan fisik secara berhadapan. Tidak satu pun kitab klasik dibawa ke pengungsian, termasuk Al-Qur'an hasil tulisan Kiai Abdurrahim itu. Sehingga, ketika mereka kembali, betapa kagetnya melihat rumah seisinya di desa itu dibumihanguskan penjajah. Termasuk mushaf tersebut ikut terbakar habis. (Kholik Arif)³⁰

Dan masih banyak lagi media massa baik, koran maupun majalah yang tidak sempat penulis kemukakan secara keseluruhan, seperti Majalah/Koran/tabloit *AMANAH*, *Desa Kita*, *ASRI* Wonosoobo, *Cempaka*, *Bernas* dan lain sebagainya.

Perlu diketahui oleh seluruh umat Islam di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya bahwa atas ide beliau tentang penulisan Al-Qur'an Akbar, sampai detik ini sudah 3 buah Al-Qur'an Akbar yang dihasilkan oleh H. Hayatuddin dan H. Abdul Malik. Ketiga Al-Qur'an Akbar tersebut, satu buah diperuntukkan negara yang sekarang bisa dilihat di Baitul Qur'an kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII), satu buah di Bina Graha Jakarta (Kantor Presiden) dan yang ketiga diperuntukkan kepada Gubernur DKI Sutiyoso yang ditempatkan di Islamic Center Jakarta Utara. Bahkan Al-Qur'an Akbar yang keempat sekarang (sampai bagian ini ditulis) sudah selesai ditulis lebih dari 10 juz. Menurut rencana, Al-Qur'an Akbar yang keempat ini akan diperuntukkan bagi Gubernur Jawa Tengah, Mar-diyanto, dan ditempatkan di Masjid Agung Semarang.

30. Jawa Pos, Edisi 7 Juli 1994.

12

Pemikiran Politik KH. Muntaha Al-Hafidz

PADA tahun 1956, KH. Muntaha Al-Hafidz menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo. Di samping itu, beliau diangkat sebagai anggota konstituante Republik Indonesia (RI) di Bandung, mewakili Nahdhatul Ulama Wilayah Jawa Tengah. Beliau aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Konstituante sampai dibubarkannya lembaga ini pada tahun 5 Juli 1959. Beliau juga pernah menjadi Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) masa kerja 1998–2003. Namun, masa kerja ini tidak sampai pada tahun 2003, karena tahun 1997 Indonesia terjadi krisis yang mengakibatkan turunnya kekuasaan Orde Baru dan mundurnya Presiden Soeharto yang berkuasa selama 32 Tahun, sehingga pada saat itu diadakan pemilu tahun 1999.

Setelah Nahdlatul Ulama (NU) menyatakan kem-

bali ke khithah 1926, melalui Mukhtamar ke 27 di Situbondo Jawa Timur tahun 1984, orientasi politik beliau sengaja direvisi. Dari berbagai pengalaman baik fisik maupun politik, akhirnya beliau simpulkan bahwa Perjuangan Politik ke depan harus relevan dengan tujuan dan strategi global, strategi ini digunakan hanya untuk memajukan umat Islam dan *lii i'laa-li kalimatillah*. Sebagai warga negara siapa pun harus taat kepada pemimpin termasuk di dalamnya siapa saja yang menjadi pemimpin. Beliau mengatakan, “Al-Qur’an dengan jelas menyebutkan, *“Athiullaha wa-athiurrasula wa ulil amri minkum”* (Taatlah Allah, utusan-Nya (Nabi Muhammad SAW) dan Pemimpin di antara kamu).”

Menurut KH. Habibullah Idris, KH. Muntaha Al-Hafidz juga merupakan orang yang telah berjasa dalam pencairan kebekuan hubungan di antara masyarakat akibat orientasi politik yang hanya berpihak pada golongan atau kelompok tertentu. Lebih-lebih hubungan antara masyarakat Islam dengan pejabat pada masa itu. Kehadiran KH. Muntaha Al-Hafidz merupakan pencair dan menjadikan suasana akrab antara pejabat dan masyarakat Islam melalui program-program yang dikembangkan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz, yaitu melalui *Jam’iyyatul Qurra wal Huffadz wa dirasatul Qur’an*—sebuah lembaga yang didirikan oleh KH. Muntaha Al-Hafidz untuk mewadahi orang-orang

yang respek terhadap Al-Qur'an.

Pemilihan Umum Merupakan Nashbul Imamah

Berikut ini wawancara dengan Agus Fatkhudin Yusuf, wartawan *Suara Merdeka* dan telah dimuat di harian ini pada tanggal 19 Oktober 1991.

KH. Muntaha Al-Hafidz, demikian para santri memanggilnya sehari-hari, usianya sudah 82 Tahun (sekarang 94 Tahun). Tetapi KH. Muntaha Al-Hafidz masih tetap enerjik, segar-bugar, dan bersuara lantang. Bahkan kebiasaan olahraga jalan sehat tak pernah ditinggalkannya. Setiap hari banyak santri yang datang dari penjuru nusantara duduk mengelilinginya, menyimak dengan tekun, membaca kitab-kitab kuning mulai dari *Safinatun Najah*, *Sulam Taufiq*, *Sulamun Najah*, *Fathul Qorib*, *Fathul Wahab*, *Tafsir Jalalain*, dan sebagainya, belum juga kesibukannya sebagai rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, bersama lembaga yang dipimpinnya, Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo. Nama KH. Muntaha Al-Hafidz begitu kuat pengaruhnya di tengah masyarakat. Dalam bidang politik, kiai yang satu ini pernah menjadi anggota Konstituante, pernah menjabat Kepala Kandepag Kabupaten Wonosobo dan berbagai jabatan strategis lainnya. Wartawan *Suara*

Merdeka Agus Fatkhuddin Yusuf mewawancarainya, sekaligus menulisnya sebagai berikut:

Assalamu'alaikum KH. Muntaha Al-Hafidz sehat-sehat saja?

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarokatu, Alhamdulillah. Beginilah keadaannya: sehat wal afiat (sambil membuka kain sorban yang menutupi kopyahnya). Allah masih memberikan umur panjang pada saya. (siang itu Wonosobo hujan lebat sehingga Pak Kiai memakai baju tebal dan kain sorban).

Sedang Senggang rupanya?

Ya, kebetulan saja anak (menyebut Wartawan SM) datang pas saya tidak mengajar. Sebentar lagi saya harus sudah ke serambi masjid, *ngaji* kitab *Tafsir Jalalain* (melongok serambi masjid sudah banyak santri yang menunggu), habis mau kerja apa lagi dalam usia setua saya ini, ya hanya mengajar *ngaji* dan momong anak-anak santri, jumlahnya mereka sekitar 2.000 orang santri putra dan putri. Kasihan kalau mereka datang jauh-jauh dari rumah tidak *ngaji* dan tidak ada yang membina, saya kan sudah tua. Jadi ya lebih baik di rumah.

Para santri di sini hanya mengaji atau sambil sekolah?

Zaman modern seperti sekarang ini kalau orang Islam hanya menguasai ilmu agama atau kitab-kitab saja, tentu akan ketinggalan. Jadi, selain *ngaji* Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, di sini kami menyediakan pendidikan formal mulai SMP, SMA Ta-

khusus Alqur'an, Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustho, dan Ulya. Madrasah Tsanawiyah bahkan ditambah perguruan tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Kami berharap para santri tidak hanya pandai mengaji, tetapi juga menguasai bidang ilmu lain, kan begitu tuntunan Rasul.

Selain KH. Muntaha Al-Hafidz, siapa lagi yang membantu mengajar para santri?

Oh, banyak sekali. Santri-santri senior yang saya pandang cakap dan mampu mengajar, saya persilahkan mengajar. Untuk SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an dan Dosen IIQ, kebanyakan dari IAIN Walisongo Semarang, UNDIP, IKIP, PTIQ Jakarta, dan lain-lain. Bahkan, tak sedikit para pengajar yang lulusan Mesir, Saudi Arabia, dan Amerika Sekrikat.

Maaf, kalau boleh tahu sedikit riwayat Pak Kiai?

Saya tidak punya riwayat. Saya, ya, begini ini. Asli Desa Kalibeper Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Ayah saya bernama KH. Asy'ari (Almarhum), tak pernah menyekolahkan saya di pendidikan formal. Sejak kecil ikut ngaji di bawah asuhan Kiai Fadlullah dari Singapura pada Madrasah Darul Ma'arif Banjarnegara. Tamat dari sana, mondok di Pesantren Tahfidzul Qur'an Kaliwungu Kendal di bawah asuhan KH. Utsman sampai hafal Al-Qur'an 30 Juz.

Umur berapa hafal Al-Qur'an?

Enam belas tahun, ya, ketika nyantri di Kaliwungu itu. Kemudian saya melanjutkan (untuk) memperdalam ilmu qori'ah pada KH. Munawir (ayah KH.

Ali Maksum) di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Dari Krapyak pindah ke Pondok Termas Pacitan Jawa Timur, di bawah asuhan KH. Dimiyati sampai dengan tahun 1935. Di pesantren itu saya memperdalam kitab hadits, Fiqh, dan tafsir Al-Qur'an.

Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz, menjelang pemilu 1992 ini, bagaimana sikap para kiai dan ulama?

Sebaiknya ya tenang-tenang saja. Masa kiai disuruh *kasak-kusuk* ke sana-kemari, kan kurang pantas kelihatannya. Ulama dan Kiai adalah sosok figur panutan masyarakat yang sangat berpengaruh sampai sekarang, Buktikan sendiri, sebagai pimpinan non formal tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam ikut serta memobilisasi masyarakat. Maka kedudukan ulama harus berada di tengah. Tidak di pinggir dan tidak boleh di belakang. Kedudukannya sebagai payung umat. Akan selalu dipakai sebagai pelindung dari teriknya matahari dan derasnya hujan. Semata-mata agar mendapatkan ketenteraman dengan memberikan petunjuk dan fatwa-fatwa keagamaan.

Berada di tengah maksudnya?

Berada di tengah, jangan terus diartikan di Golkar. Yang dimaksud di tengah: ulama harus bisa menampung seluruh aspirasi umat yang berkaitan dengan persoalan agama. Untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang tengah berkembang di masyarakat, tentu ulama tidak bisa berdiri sendiri, harus bekerjasama dengan pemerintah.

Untuk itu sebaiknya para kiai yang mempunyai pesantren jangan banyak keluar meninggalkan pesantrennya untuk urusan-urusan yang lain. Misalnya politik, seperti menjadi anggota legislatif dan sebagainya. Tapi ya harus ada pembagian memang, harus ada juga kiai yang duduk di DPR dan lembaga-lembaga pemerintah yang lain, entah itu lewat PPP, Golkar maupun PDI. Sebab kalau di sana tidak ada ulama, ya bisa *njomplang* akibatnya.

PPP, Golkar dan PDI, tentu berusaha untuk memperoleh simpati sebanyak-banyaknya dari umat Islam, bagaimana menurut Pak Kiai?

Menurut saya, terutama warga Nahdlatul Ulama, PB NU telah menggariskan, sikap politik warganya menghadapi pemilu 1992. NU tidak boleh ke mana mana, tapi orang NU boleh di mana mana. Artinya, kedudukan orang orang Nahdliyin di PPP, Golkar dan PDI, semata-mata bukan karena organisasi, tetapi datang secara pribadi. Tidak ada kaitannya dengan NU lagi. Berbeda dengan di masa sebelum khittah, secara terang-terangan NU memang mendukung PPP dan sekarang tidak lagi.

Bagaimana hukumnya "Nyoblos" dalam pemilu?

Bagi umat Islam, "nyoblos" hukumnya wajib untuk menyalurkan aspirasinya. Pada salah satu organisasi peserta pemilu (OPP) pada pesta demokrasi 1992 mendatang. Mengapa? Karena pada hakikatnya, pemilu merupakan *Nashbul Imamah* (menegakkan kepemimpinan). Maka bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam hukumnya wajib.

Yang bisa dilakukan ulama?

Ulama dan zuama (tokoh masyarakat) harus berusaha memberikan informasi dan menjelaskan seluas dan setuntas mungkin, kepada umat Islam mengenai arti pentingnya pemilu bagi bangsa Indonesia. Saya perlu menyampaikan ini karena menjelang pemilu banyak suara-suara sumbang yang mengarahkan masyarakat golput (golongan putih). Paling tidak dalam masalah ini kami mempunyai kewajiban untuk turut mengingatkan umat Islam menghindari dan meminimalkan golput, bahkan kalau perlu menghilangkan adanya golput.

Apa lagi?

Dalam menggunakan hak pilih, umat Islam harus tetap dalam suasana persatuan dan persaudaraan serta *tawadhu'* (merendahkan diri), tidak takabur serta menghargai satu sama lain. Pemilu tidak boleh dilakukan untuk memecah-belah persatuan dan kesatuan, dengan begitu umat Islam selalu meningkatkan kesadarannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk menentukan pilihan, PPP Golkar atau PDI, perlu shalat istikharah atau tidak?

Lho, shalat istikharah itu kan untuk menentukan suatu pilihan yang tidak terlihat dengan jelas, atau samar-samar. Kalau pemilu ini sudah jelas *kok*. Tinggal memilih organisasi kekuatan politik mana yang lebih nyata mewujudkan program-programnya, tidak hanya omong kosong, dan harus dipilih organisasi mana yang paling menguntungkan umat Islam. Ja-

diu, kesimpulannya menurut saya ya tidak perlu shalat istikharah.

Maaf Kiai, dalam situasi suhu politik yang mulai memanas, Kiai sering mendapat tudingan yang macam macam. Bagaimana ini?

Ya. Biasa. Kalau ada orang yang tidak puas kan ya begitu. Saya pribadi merasa heran. Selama ini Golkar dan PDI begitu baik dan menaruh perhatian kepada kiai atau ulama. Tetapi mengapa justru PPP tidak? Malahan kadang-kadang ada tokoh PPP yang menuding si A itu "kiai dunia" dan si B itu "kiai akhirat".

Yang benar?

Yang benar, yang tahu hanyalah Allah SWT. Manusia kan hanya melihat wujud luarnya saja. Kalau kiai yang benar-benar kiai, tentu tidak sampai terbesit niat mencari keuntungan dunia. Itu namanya *hubbud dunya*. Yang dilarang oleh agama. Jika orang alim melakukan sesuatu adalah untuk kepentingan umat Islam *Li I'laa-Ii kalimatillah* (untuk meninggikan kalimat Allah).

Kapan KH. Muntaha Al-Hafidz mulai terjun di kancah politik?

Kalau tahunnya saya sudah lupa, tapi memang saya pernah diangkat menjadi anggota konstituante RI di Bandung mewakili NU Jawa Tengah. Sesungguhnya saya tidak ingin duduk di jabatan apa pun, tetapi didudukkan oleh masyarakat. Ya, akhirnya saya niati dan mau saja. Saya hanya senang bergaul dengan orang-orang berilmu, lebih itu tidak. Setelah

itu pada tahun 1956 menjadi kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Wonosobo. waktu itu saya kebetulan diangkat menjadi anggota konstituante sampai dibubarkan 5 Juli 1959.

Jabatan di NU?

Saya sekarang menjadi salah seorang mustasar (Dewan Pertimbangan) PW NU Jawa Tengah, sebelumnya hampir setiap periode kepengurusan NU Cabang Wonosobo menduduki jabatan syuriah, kemudian mustasyar

Menurut KH. Muntaha Al-Hafidz apa bedanya NU sebelum dan setelah Khittah 1926?

Oo, banyak sekali, yang namanya politik-politikan ya begitulah. Kegiatan sosial kemasyarakatan acap kali terbengkelai. *Golek menange dewe* (cari menangnya sendiri), kalau perlu kawan dianggap lawan, akal-akalan dan sebagainya. Walhasil, karena sebelum khittah 1926, NU masih ngotak-atik urusan politik praktis di PPP, akibatnya NU waktu itu ya semrawut. Tetapi sesudah khittah, NU begitu mesra dengan pemerintah. Pengajian jalan, majelis taklim berkembang, madrasah, rumah sakit, pondok pesantren dan sektor-sektor lain menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Pokoknya sekarang ini lebih makmur dibanding dengan sebelum khittah.

Mengenai Calon Presiden Indonesia?

Tidak salah bila masyarakat mendukung kembali Haji Muhammad Soeharto. Sekarang ini belum ada orang yang berani menandingi karismanya Pak Harto.

Pak Kiai sudah shalat istikharah untuk itu?

Oh, belum, nanti saja kalau sudah dekat. Lagi pula untuk itu kan di tangan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Kalau ada orang yang tidak puas dengan hasil pembangunan yang dicapai sekarang ini?

Ya tentu saja tidak benar. Sebagai umat Islam tentu harus bersyukur atas hasil pembangunan yang dicapai sekarang ini di bawah Presiden Soeharto. Kataanya *Lainsyakartum laziidannakum, Walain kafartum inna adzabi lasyadiid* (sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami (Allah) akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (QS. Ibrahim: 7—red.)

Coba hitung berapa masjid yang dibangun Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP), didirikan Bank Muamalat Islam Indonesia (BMII). Pengiriman da'i-da'i di daerah transmigrasi, munculnya Undang-Undang Peradilan Agama, diperbolehkannya siswi-siswi memakai jilbab dan sebagainya. Apa itu bukan merupakan suatu kemajuan? Kalau menghitung kekurangan, namanya pembangunan itu ya selalu kurang. Kalau tidak kurang, mandek namanya. Iya kan? Tapi saya tidak menyuarakan suara pemerintah lho, insya Allah saya hanya mengatakan yang haq.

Kalau boleh tahu berapa keluarga KH. Muntaba Al-Hafidz?

Saya hanya dikaruniai seorang anak dan 10 orang

cucu.

Harapan-harapan KH. Muntaba Al-Hafidz untuk umat Islam menghadapi pemilu 1992?

Saya berharap, Pemilu jangan dijadikan ajang permusuhan. Manfaatkan hak pilih sebaik-baiknya. Tidak golput dan yang lebih penting tetapkan istiqomah dan tenang. Apabila menghadapi sesuatu yang dirasakan kurang, tidak cepat bergejolak, tetapi dimusyawarahkan dan disalurkan melalui lembaga atau jalur yang tepat. Sedangkan kepada pemerintah kami berharap untuk memberikan pelayanan masyarakat yang lebih baik lagi.

Masih ada yang lain?

Sementara itu dulu, karena saya harus mengajar.

Kasih anak-anak terlalu lama menunggu.

(Wawancara ini adalah wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 19 Oktober 1991. Mungkin beberapa hal berkaitan dengan era politik pada masa kini sudah berbeda.)

Tulisan diatas merupakan pandangan sekaligus pemikiran KH. Muntaba Al Hafidz tentang masalah politik dan lebih spesifik mengenai masalah Pemilu tahun 1992 yang pada waktu itu hanya ada tiga partai politik peserta pemilu, yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar) dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Di era multipartai seperti pemilu pada tahun 1999 yang diikuti 48 partai politik dan pemilu tahun 2004 yang diikuti 24 partai politik, beliau berpesan kepada

seluruh umat Islam Indonesia untuk menggunakan hak pilihnya dengan sebaik-baiknya, memang agak susah, karena banyak pilihan, partai politik sekarang banyak namun untuk tetap hati-hati dan memilih partai politik yang terbaik di antara yang baik. Jaga persatuan dan kesatuan umat Islam, jangan bercerai-berai, jangan sombong, jangan takabur, jangan membusungkan dada, semua harus diniati untuk mencari ridla Allah.

Bagi partai politik peserta pemilu tahun 2004 beliau berpesan, "Bermainlah untuk mencari masyarakat (pendukung) dengan permainan yang cantik dan simpatik. Sudah tidak saatnya lagi menjelek-jelekkan partai politik lain. Susunlah program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat, bila tidak Anda akan ditinggalkan pendukung. Platform yang disusun dan dikembangkan oleh partai politik akan sangat mempengaruhi simpatik masyarakat. Untuk itu sekali lagi bermainlah yang transparan."

Bagi anggota DPR, DPRD I dan DPRD II beliau berpesan, "Berpikir dan bertindaklah secara obyektif, ingat masyarakat sekarang banyak yang sengsara, masyarakat sekarang banyak kepentingannya yang tidak terakomodasi, masyarakat sekarang butuh pengayoman, dan masyarakat sekarang sangat membutuhkan perhatian. Jangan dengan jargon masyarakat dan rakyat berbuat semaunya sendiri, jangan dengan jar-

gon masyarakat dan rakyat untuk mencapai tujuan pribadi dan kelompok tertentu, jangan dengan jargon masyarakat dan rakyat dipakai untuk melegitimasi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu."

Bagi pemerintah beliau berpesan, "Masyarakat butuh pelayanan yang cepat, tepat, dan akurat serta biaya murah, untuk itu sudah mejadi kewajiban pemerintah untuk melayani masyarakat dengan pelayanan yang sebaik-baiknya. Artinya pemerintah berkewajiban untuk selalu meningkatkan pelayanannya terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat."

Kondisi politik para kiai di lingkungan pesantren telah berbeda dengan pada masa-masa era orde baru. Sebagaimana diketahui, jika pada masa era Orde baru, KH. Muntaha Al-Hafidz berada dekat dengan poros istana atau pemerintah. Pada era Reformasi sekarang ini, garis politik KH. Muntaha telah berubah).

13

Kreasi dan Obsesi KH.Muntaba Al-Hafidz dalam Memimpin Pesantren³¹

MUNGKIN sampai saat ini masih ada sebagian masyarakat yang menilai bahwa pesantren merupakan lembaga yang tertutup, eksklusif serta kesan-kesan negatif lainnya dalam menyikapi pesantren. Padahal dewasa ini pesantren bukan hanya sebagai lembaga “*ta-fa'qah fiddin*” dalam pengertian sempit hanya memproduksi “guru ngaji”, tetapi sesungguhnya tengah mengalami proses transformasi yang luar biasa sebagai “*Mabadi khairu ummah*”, alias sebagai dinamisator umat di sekelilingnya.

Hal inilah yang selalu diimpikan KH. Muntaba Al-Hafidz. Padepokan santri yang diasuh KH. Muntaba

31. Dikutip dari Majalah *RINDANG* No 4, Tahun XX, November 1994, hlm. 58-59 dengan penyesuaian data yang terbaru oleh penulis.

Al-Hafidz ini boleh dibilang ideal secara geografis, karena letaknya di Desa Kalibebber Kecamatan Mojo-tengah Kabupaten Wonosobo, suatu kawasan yang berpanorama alam pegunungan yang masih asli di kaki Gunung Sindoro dan Bisma dengan suhu udara berkisar rata-rata 20-25 derajat celcius, hingga menawarkan kesejukan dan kedamaian.

Perjalanan Karirnya

Mbah Muntaba—begitu panggilan akrabnya—saat ini memasuki usia yang ke-92. Bagi keadaan pada umumnya, usia setua KH. Muntaba Al-Hafidz ini sudah melebihi rata-rata harapan hidup orang Indonesia. Beliau memiliki garis keturunan tokoh pejuang dalam melawan penjajah Belanda. Buyutnya dikenal sebagai seorang ulama dan pejuang yang bergelar Kiai Muntaba bin Nida Muhammad (1832-1859 M), nama samaran Raden Hadiwijaya, seorang pengawal Pangeran Diponegoro. Ia pernah ditangkap oleh Belanda di Magelang, dan dalam perjalanannya, atas petunjuk Mbah Glondong Jogomenggolo, ia mendirikan padepokan santri dan sebuah masjid di pinggir sungai Prupuk dusun Karangsari, Ngebrak, Kalibebber yang sekarang ini dijadikan makam keluarga keturunannya.

Kiai Muntaba bin Nida Muhammad wafat pada tahun 1860 setelah memimpin padepokan selama 28

tahun. Kepemimpinan padepokan selanjutnya diasuh putranya KH. Abdurrahim bin K. Muntaba hingga tahun 1916. Estafet kepemimpinan padepokan pesantren peninggalan R. Hadiwijaya kemudian diurus oleh KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim hingga tahun 1949.

Regenerasi kepemimpinan pada akhirnya jatuh di pangkuan KH. Muntaba Al-Hafidz yang kemudian mengasuh pondok pesantren Al-Asy'ariyyah hingga sekarang. Dalam rangkaian suksesi ini KH. Muntaba Al-Hafidz terhitung sebagai generasi periode keempat.

Namanya yang sempat melambung dengan kreasinya menciptakan "Mushaf Al-Qur'an Raksasa" (ukuran 1,5 m x 2 m) yang digarap dua orang santrinya H. Abdul Malik dan H. Hayatuddin telah menorehkan dirinya sebagai sosok kiai yang dapat dipandang penuh obsesi dan kreasi.

Hal ini tampaknya tak lepas dari perjalanan hidupnya yang ditempa melalui proses pendidikan keagamaan yang paling panjang dan dimatangkan dalam kancah perjuangan di era kolonialisme. Pendidikan keagamaan selain diperoleh dari ayahnya yang juga seorang ulama pemimpin atau pengasuh pesantren yang kini diwarisinya, juga mematangkan ilmu keagamaan atau keislaman dengan berguru kepada beberapa tokoh ulama. Tercatat pernah belajar di Madrasah Darul Maarif Banjarnegara di bawah asuhan Kiai Fadlullah

dari Singapura. Setamat di Madrasah tersebut, nyantri kepada KH. Utsman Kaliwungu Kendal khusus untuk Tahfidzul Qur'an. Kemudian mendalami Ulumul Qur'an di Pesantren Al-Munawir di bawah asuhan KH. Munawir Krapyak Yogyakarta. Dan terakhir berguru kepada KH. Dimiyati di Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur.

Di medan perjuangan, KH. Muntaba Al-Hafidz bukan hanya menjadi komandan pesantren. Beliau juga terampil menjadi komandan tempur melawan kaum penjajah dengan aktif dalam kesatuan tempur barisan pemuda kala itu, antara lain menjadi komandan Barisan Muslim Temanggung (BMT). Di sini pula KH. Muntaba Al-Hafidz bertemu pemuda bernama Munawir Syadzali—yang di zaman era orde baru atau pada Pelita IV dan V dipercaya memegang jabatan Menteri Agama RI.

Memori perjalanan hidupnya diisi juga dengan pengabdian kepada pemerintah dengan menjadi aparat Departemen Agama dan pernah menjabat di Kantor Departemen Agama Wonosobo (1956). Di samping itu, pernah menjadi anggota konstituante RI di Bandung. Di lembaga kemasyarakatan atau ormas Islam, KH. Muntaba Al-Hafidz menjadi anggota syuriah NU kemudian menjadi anggota mustasyar NU Kabupaten Wonosobo.

Inovasi Pendidikan

Konsentrasi penuh untuk mengembangkan inovasi atau pembaharuan dakwah melalui jalur pendidikan dimulai sekitar tahun 1960. Meski pesantren yang dipimpinnya tetap mempertahankan sistem “tradisional” atau salafiyah yang menjadi ciri khas pesantren, pada tahun itu juga didirikan pendidikan klasikal Raudhatul Athfal (TK) dan Madrasah Diniyah Maarif. Disusul kemudian tahun 1962 berdiri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Maarif di kompleks Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah. Pada tahun 1967, Madrasah Tsanawiyah dinegerikan, disusul kemudian Madrasah Aliyah-nya dinegerikan pada tahun 1968. Selang 10 tahun, kedua lembaga pendidikan formal yang telah dinegerikan ini pindah lokasi: MTsN di dukuh Ngebrak dan MAN di desa Krasak hingga saat ini.

Dalam melengkapi pustaka obsesi dan kreativitasnya terutama untuk lebih mengefektifkan fungsi “*mabadi khairu ummah*”, KH. Muntaha Al-Hafidz, lewat pesantren Al-Asy’ariyyah yang diasuhnya mendirikan Yayasan Aswaja Baiturrahim yang kemudian diubah menjadi Yayasan Al-Asy’ariyyah dengan akte notaris nomor 78 tanggal 27 Pebruari 1989.

Melalui polesan inovasi pendidikan ini pula, pesantren Al-Asy’ariyyah mulai tahun 1985 hingga 1993

telah menghasilkan kader Hafidz Al-Qur’an 64 orang dan Hafidzah 71 orang, yang siap menjadi rujukan umat dalam hal pemahaman Al-Qur’an. Saat ini Pesantren Al-Asy’ariyyah dengan bangunan fisik berlantai tiga dihuni tak kurang dari 1.775 orang santri putra-putri dari berbagai provinsi atau daerah. Di samping itu, untuk memantapkan bekal keilmuan para santri bila kelak terjun ke masyarakat, selama menjalani pendidikan para santri selain “mengaji kitab kuning” dari berbagai kualifikasi, juga dididik di lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah Ulya.

Sedang kelengkapan bahasanya, dikembangkan bahasa Arab, Indonesia dan Inggris terutama dalam sistem belajar *Muhadlarah*. Tidak ketinggalan, sejak tahun 1988 pesantren Al-Asy’ariyyah juga menyelenggarakan SMP dan SMA Takhasus Al-Qur’an, dengan kelebihan dalam hal kajian kitab kuning dan bahasa Arab serta Inggris.

Membangun Universitas Sains Al-Qur’an

Lembaga pendidikan tinggi Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ), awalnya adalah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ). Kelahiran dan kehadiran IIQ di kota Wonosobo tak lepas dari peran kreatif KH. Muntaha. Sejak berdiri tahun 1988 hingga sekarang, peran KH.

Muntaha Al-Hafidz tak bisa diabaikan, apalagi dengan kedudukan beliau sebagai orang nomor satu, yaitu menjabat Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) sejak berdirinya 1988. Pada saat IIQ, perguruan tinggi itu memiliki tiga fakultas yaitu: Fakultas Tarbiyah, Dakwah dan Syari'ah.

Di tangan KH. Muntaha Al-Hafidz pula IIQ Wonosobo, memiliki keunggulan spesifik dibanding perguruan-perguruan tinggi Islam lainnya. Yaitu mayoritas lulusannya hafidz dan hafidzah Al-Qur'an.

Untuk mengantisipasi perkembangan zaman, mulai tahun akademik 2001/2002, IIQ telah dikembangkan menjadi Universitas Sains Al-Qur'an. Hal ini juga berdasarkan gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz. Untuk memasyarakatkan Al-Qur'an, diperlukan berbagai aspek keilmuan dan sains modern kepada masyarakat luas, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar menjadi rahmatan lil 'alamin, sebagaimana yang dikehendaki KH. Muntaha Al-Hafidz.

14

Spiritualitas KH. Muntaha Al-Hafidz

SESUNGGUHNYA, tidak sedikit cerita "misterius" yang terkenal di seputar KH. Muntaha Al-Hafidz. Di sini, penulis menghadirkan dua cerita yang hampir-hampir, semua penduduk Kalibeper, mengetahuinya:

Kunci Makam Nabi Pun Terbuka

Kisah ini dituturkan oleh KH. Habibullah Idris, yang menemani Mbah Muntaha ketika berkunjung ke beberapa negara di Timur Tengah, antara lain: Arab Saudi, Iraq, Iran, Syria, Turki, Mesir dan Adu Dhabi.

Di Madinah, sehabis melepas lelah dan istirahat di pemonjakan, KH. Muntaha Al-Hafidz tertidur. Dan selepas tidur beliau bangun malam. Ketika itu waktu menunjukkan sekitar pukul 23.00 waktu setempat.

KH. Habibullah menuturkan, sehabis bangun tidur malam itu, KH. Muntaha mengambil air wudhu



KH. Muntaha Al-Hafidz berfoto di tepian Selat Busporus—sebuah selat yang memisahkan antara Benua Asia dan Benua Eropa—di Istanbul Turki.

dan berbegas pergi menuju ke luar. Tentu saja Pak Habib mengikuti kemana Mbah Muntaha akan pergi. Apalagi beliau pergi malam hari.

Setelah ditanyakan ke mana akan pergi, Mbah Muntaha ternyata akan pergi menuju makam Nabi Muhammad saw. Tentu saja Pak Habib bermaksud mencegah, karena setiap orang tahu, bahwa makam Nabi Muhammad saw di sekitar Masjid Nabawi di Madinah itu jika malam hari senantiasa dikunci dan di-

jaga oleh petugas keamanan yang selalu menjaga dengan tegasnya.

KH. Muntaha tetap saja pergi malam itu menuju makam Nabi. Bahkan seakan *duko* terhadap Pak Habib yang ingin mencegahnya. Pak Habib pun akhirnya mengikuti di belakangnya ke mana Mbah Muntaha pergi. Ternyata memang pergi menuju ke makam Nabi.

“Bagaimana akan menuju makam Nabi, malam-malam seperti ini? Kunci pintu mesti terkunci dan dijaga petugas yang tidak segan-segan memukul dengan kayu pukul di tangannya,” pikir Pak Habib dalam hati.

Tetapi dibiarkan saja keinginan Pak Habib untuk mencegah Mbah Muntaha pergi menuju makam Nabi di malam hari itu. Di situ—di sekitar makam Nabi—karena malam hari suasananya lengang, sepi. Dan Pak Habib pun mengikuti dari belakang Mbah Muntaha. Ternyata menuju ke salah satu pintu makam Nabi.

Dan yang lebih mengherankan lagi, adalah ternyata pintu makam Nabi tersebut ternyata kini terbuka lebar. Tidak ada yang menunggu. Padahal adalah sesuatu yang mustahil apabila pintu itu terbuka lebar, apalagi tidak terjaga oleh petugas. Dan Pak Habib pun tetap saja mengikuti dari belakang dan kemudian menuju makam Nabi.

Lama Mbah Muntaha terdiam. Dan kemudian Pak Habib menyaksikan bahwa KH. Muntaha kini telah

menangis di hadapan makam Nabi—yang sebenarnya barangkali berhadapan dengan Nabi. Dan di situ Mbah Mun menjalankan shalat malam hingga waktu subuh menjelang.

Sampai saat ini Pak Habib tidak habis pikir, mengapa pintu makam Nabi di malam hari itu, yang selalu terkunci dan dijaga, bisa terbuka lebar untuk KH. Muntaba? *Wallahu a'lam.*

Beras dan Gula Itu pun Tidak Habis-habis

Ini kisah menarik yang dituturkan oleh Sayyid Fahmi Ismail Badr, Lc, salah seorang dosen bantuan dari Universitas Al-Azhar, Qairo, Mesir. Ustadz Fahmi—demikian biasa dipanggil—datang di Kalibeber sebagai dosen perbantuan kepada Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dan juga sebagai dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)—sebelum berubah menjadi UNSIQ—sekitar tahun 1991-1993 selama dua tahun. Dia di Kalibeber bersama istrinya dan ketiga orang anaknya: Marwah, Muhammad dan Nurul Islam yang waktu itu masih kecil sekitar usia murid SD.

Ustadz Fahmi menuturkan cerita, bahwa suatu ketika dia diberi beras sepuluh kilogram dan gula satu kilogram oleh KH. Muntaba Al-Hafidz. Beras dan gula itu dibawanya sendiri oleh Mbah Muntaba ke rumah Ustadz Fahmi yang kebetulan letaknya tidak jauh dari

kantor pondok.

Oleh istriya, beras dan gula pemberian Mbah Muntaba itu digunakan sebagaimana biasanya. Beras itu dimasak untuk 5 orang keluarga. Gula satu kilogram itu pun biasa digunakan sebagaimana biasanya untuk minum teh, susu, atau kopi dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi anehnya, beras sepuluh kilo dan gula satu kilogram tersebut selama satu bulan tidak pernah habis, padahal digunakan untuk makan dan minum sebagaimana biasanya.

Bahkan Ustadz Fahmi pernah menceritakan kepada penulis, bahwa dia malah bertanya kepada istrinya itu apakah beras dan gula itu tidak pernah digunakan sehingga selama satu bulan tidak pernah membeli beras dan gula?

Ternyata jawabannya, bahwa beras dan gula itu tetap digunakan sebagaimana kebutuhan biasanya. Tetapi anehnya walau digunakan sebagaimana biasanya oleh keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan 3 orang anaknya itu ternyata tidak habis digunakan dalam waktu satu bulan. Padahal Ustadz Fahmi menuturkan kepada penulis bahwa biasanya keluarga itu bisa menghabiskan beras sekitar 30 kg beras dan 3 kg gula untuk konsumsi mereka sekeluarga selama satu bulan. Tapi ini, beras pemberian Mbah Muntaba 10 kg dan gula 1 kg — ternyata tidak habis digunakan selama satu bulan.

Ustadz Fahmi pun bertanya kepada KH. Muntaha mengapa beras dan gula pemberiannya tidak habis-habis walaupun tetap digunakan.

“*Hadza min barokatil Qur'an*,” jawab Mbah Muntaha.

Dan Ustadz Fahmi yang selalu menggunakan komunikasi dengan bahasa Arab itu pun mafhum. Apalagi mereka sama-sama penghafal dan pencinta Al-Qur'an. Semoga kita memperoleh barokah Al-Qur'an. Amin.

Sebenarnya masih banyak cerita-cerita lain yang bernuansa supranatural di seputar Mbah Muntaha, baik yang dituturkan oleh para santri, sebagian masyarakat atau penduduk Kalibeper maupun orang-orang lain yang sampai kepada penulis. Akan tetapi menurut hemat penulis, cukuplah dua cerita ini mewakili kisah-kisah yang terkadang dirasa irrasional tetapi terjadi dalam kehidupan orang-orang yang telah “dekat” sebagai kekasih Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (terjemahan dari *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teaching*) Yogyakarta : LKiS, Februari 2004
- Agus Fatkhuddin Yusuf, “KH. Muntaha Al-Hafidz: Pemilu Merupakan Nasbul Imamah” wawancara dengan KH. Muntaha Al-Hafidz, dalam *Suara Merdeka* Edisi 19 Oktober 1991, hlm VIII.
- Ahmad Hanafi, MA, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993
- Arie MP, “Al-Qur'an Terakbar di Dunia Dari Lereng Dieng”, dalam *Republika*, Edisi 11 Februari 1993.

- Choliq Arif, "Al-Qur'an Raksasa diserahkan Presiden: Akhirnya Jadi Juga Pak Harto Nimbali Simbah" dalam *Jawa Pos*, Edisi 6 Juli 1994
- Departemen Informasi dan Komunikasi Kabupaten Wonosobo, *Peringatan Hari Jadi Wonosobo ke 177*, 2002, brosur.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Muchotob Hamzah, *Perkembangan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah dan IIQ Wonosobo*, Wonosobo: Penerbitan IIQ, 1991.
- Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Yogyakarta: Penerbit LP3M UNSIQ dan Gama Media, Oktober 2003.
- Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, Syekh, *Tafsir Al-Munir, Jilid 1-2*, Lebanon : Dar al-Fikr, 1400 H.
- Nurul, Asry, "Kiai Muntaha di Mata Gus Dur, dalam *POLES* Edisi 09/10, September–Oktober 2000, hlm 19.
- Saifuddin Zuhri, KH, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*, Bandung: Al-Maarif, 1980.
- , *Berangkat Dari Pesantren*, Jakarta: Masa-gung, 1994
- Saifullah Ma'shum (Editor), *Karisma Ulama : Kehidupan Ringkas 26 Tokoh-Tokoh NU*, Bandung: Mizan kerja sama dengan Yayasan Saifuddin Zuhri,

1998

- Samsul Munir Amin, "Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah Pembuat Al-Qur'an Terbesar di Dunia" dalam Majalah *AULA*, Nomor 06/Tahun XV/ Edisi Juni 1993, hlm 81-84.
- , "NU dan Perjuangan Nasional", dalam Majalah *AULA*, Edisi November 1992, hlm 72-76.
- , "Khazanah Intelektual Pesantren" dalam Majalah *Multazam*, 04/IV/Juli/2000, hlm 6-7.
- Santoso (Editor), *Wonosobo Asri Selayang Pandang Tahun 1991/1992*, Bagian Humas Pemda Wonosobo, 1991/1992
- Swasta Daryanto, "Kelak Akan Menjadi Al-Qur'an Terbesar di Dunia" dalam Majalah *Kartini*, Nomor 459, 22 Juni 1992, hlm 24-26
- Republika, "Dua Santri Pesantren Al-Asy'ariyyah Mengukir Sejarah" dalam *Dialog Jum'at, Harian Republika*, Edisi 8 Juli 1994, hlm 9
- Rindang, "KH. Muntaha Al-Hafidz Kreasi dan Obsesinya Memimpin Pesantren", dalam Majalah *Rindang*, No 4, Edisi November 1994.
- Tim Penulis Buku Panduan, *Buku Panduan UNSIQ*, Wonosobo : LP3M UNSIQ, 2002
- Umi Ma'muroh, *Sumbangan KH. Muntaha Al-Hafidz Dalam Memperjuangkan Berdirinya Lembaga Pen-*

didikan Islam di Kabupaten Wonosobo, Skripsi S.1

Fakultas Tarbiyah, IIQ Wonosobo, 1998.

Uki Bayu Sejati, "Pesantren Al-Qur'an Akbar", dalam Majalah *Amanah*, Edisi Desember 1993.

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994.



ELIS SUYONO, lahir di Pati, 16 November 1966, putra bungsu dari tiga bersaudara pasangan Sardjin dan Fathonah (Keduanya sudah almarhum). Menyelesaikan studi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matholi'ul Falah di Pati. (1980). Madrasah Tsanawiyah (MTs) Matholi'ul Falah di Pati (1983), Madrasah Aliyah (MA) Mu'alimin Adiwijaya di Pati (1986), Pesantren Taman Pendidikan Islam Indonesia (TPII) di Kajen Margoyoso Pati (sampai dengan tahun 1986).

Sarjana S.1 ditempuh di IAIN Walisongo Semarang dan pada tahun 1991, lulus dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat. Saat ini baru menyelesaikan Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (MIESP) di Universitas Diponegoro Semarang, mengambil Konsentrasi Pembangunan Ekonomi Daerah.

Tulisan yang pernah dimuat di media massa: *Tauhid yang Memancarkan Tamaddun Islami* (1997) *Hak Setiap Warga Negara, Semua Syarat dengan Sejarah*, Tulisan yang paling berkesan di muat di media massa adalah *Bila Kemunafikan Sudah Menjadi Budaya* (2003).

Menikah dengan Muzdalifah pada tahun 1994 dan saat ini dikaruniai 3 orang anak, 1) *Maulana Iqbal Faris*

Rizqi (1995) 2). Bariklana Riza Bayu Aji (1997) dan 3). Muhammad Naufal Khanief Abdillah (2002).

Dosen tetap Yayasan Pendidikan Ilmu Ilmu Al-Qur'an ini, Mengajar beberapa Fakultas di lingkungan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo: Fakultas Tarbiyah, (*reguler dan nonreguler*) Dakwah, Syari'ah, Ekonomi (*reguler dan nonreguler*), dan Sastra.

Sekarang dipercaya untuk menjadi Wakil Rektor Bidang Kerja Sama dan Pengembangan UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

Di samping itu saat ini menjadi Wakil Ketua Forum For Economic Development and Employment Promotion (FEDEP), yakni Forum Promosi Pengembangan Ekonomi Daerah dan Perluasan Lapangan Kerja Kabupaten Wonosobo periode 2003-2008 kerja sama dengan GTZ Jerman. Sekretaris Konsorsium FEDEP Jawa Tengah (2003-2008), menjadi Kabupaten Suport Unit (KSU) Program Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL) Bappenas untuk Kabupaten Wonosobo tahun 2002 s/d 2004.

Rutin mengikuti pertemuan regional dan Nasional kusus berkaitan dengan Masalah Ekonomi dan Pembangaunan Ekonomi Daerah/Lokal dibawah Koordinasi Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya Jawa Tengah (FPESD), Bappeda Provinsi Jawa Tengah, Lembaga Jaringan Kemitraan Bagi Pengem-

bangsan Ekonomi Lokal (LJ-KPEL) Pusat, Bappenas dan GTZ Jerman.

Penelitian yang pernah dilaksanakan:

- 1). Studi Komparatif, Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Thomas Aquinas dan Ibnu Rusyd (*Penelitian Individual*); 2). Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Falsafah Pancasila (*Penelitian Individual*); 3). Bentuk Kalimat Perintah Dalam Surat Al Baqarah (*Penelitian Kelompok*); 4). Bentuk Amtsal Dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah (*Penelitian Kelompok*); 5). Identifikasi Kondisi dan Potensi Usaha kecil Menengah (UKM) Se-Kabupaten Wonosobo Tahun 2001 (*Penelitian Kelompok*); 6) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kentang di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Tahun 2002 (*Penelitian Individual*); 7). Baseline Study Klaster Komoditas Ulat Sutera di Kabupaten Wonosobo Tahun 2002 (*Penelitian Individual*); 8). Identifikasi Kondisi dan Potensi Budi-daya UlaU Sutera di Kabupaten Wonosobo Tahun 2003 (*Penelitian Dalam rangka Penyusunan Buku Profil Budi-daya Ulat Sutera di Kabupaten Wonosobo, Penelitian Individual*); 9). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Sutera Alam di Kabupaten Wonosobo tahun 2003 (*Penelitian Individual*); 10). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Ulat Sutera di Kabupaten Wonosobo tahun 2003 (*Penelitian Individual*); 11).

Strategi Pengembangan Budi Daya Ulat Sutra Melalui Program Kemitraan Bagi Pengembangan Ekonomi Lokal (KPEL), Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo, tahun 2003 (*Penelitian Individual*).



SAMSUL MUNIR AMIN, lahir di Suradadi Tegal, pada 19 Februari 1963. Ayahnya H. Aminuddin dan ibunya Hj. Aminah. Semasa kecil belajar agama Islam kepada kakeknya KH. Abdul Latif, di kampung halamannya Suradadi, sebuah desa kecamatan antara jalur pantura Tegal dan Pemalang.

Pendidikan formalnya dimulai di SD Negeri 3 Suradadi Tegal (1975), MI Salafiyah 2 Suradadi Tegal (1975), SMP Islam Pemalang (1979), MAN Pesantren Buntet Cirebon (1982), S.1. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (1990), S.2. Program Pasca Sarjana, Studi Islam, Universitas Islam Malang (UNISMA) (2001).

Pernah nyantri di Pesantren Salafiyah Pemalang (1979), Pesantren Buntet Cirebon (1982), dan Pesantren Al-Fattah Mangkang Semarang (1990).

Tulisannya pertama kali dimuat di media massa, ketika kelas 3 MAN Pesantren Buntet Cirebon (1982). Kemudian ketika mahasiswa dan ketika sudah menjadi dosen.

Menikah dengan Indariati, S.Ag, pada tahun 1993, dan saat ini dikaruniai 2 orang anak, 1) Isma Farikha Latifatun Nuzulia (lahir 1996) dan 2) Fahmi Wahyu Muhammad (lahir 1999).

Saat ini dipercaya sebagai dekan Fakultas Dakwah-Komunikasi Islam, Universitas Sains Al-Qur'an (UN-SIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Aktivitasnya, disamping sebagai dosen tetap di Fakultas Dakwah-Komunikasi Islam, juga mengajar di Fakultas Tarbiyah, Syariah, Ekonomi dan Sastra. Disamping itu sebagai direktur "Yayasan Narasi Unggul" sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pelatihan, pendidikan dan pengembangan sumber daya masyarakat.

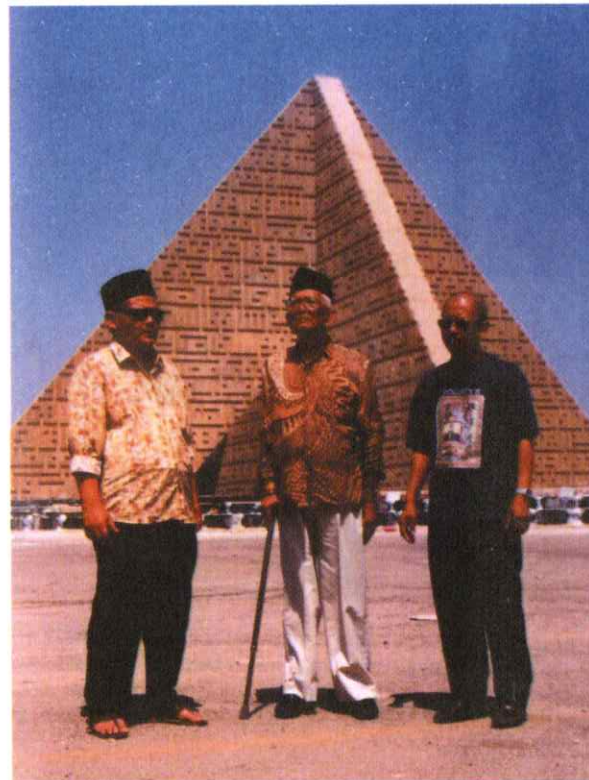
Pada tahun 2001 mewakili UNSIQ Wonosobo, bersama para rektor dan pimpinan BKS-PTIS (Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta) sebuah federasi Perguruan Tinggi Islam Swasta se Indonesia, sempat bertemu Presiden RI ke-4, (waktu itu KH. Abdurrahman Wahid) di Istana Negara.

Bukunya yang pernah ditulis adalah : 1) *Panduan Meniti Jalan Allah (terjemahan Kitab Irsyad Al-Ibad Ila Sabilir Rasyad, karya Syekh Zainuddin Al-Malibari)*, Penerbit Ramadhani, Sala (1988), 2) *Publisistik Dasar-Dasar dan Teori Pers*, Fakultas Dakwah, IIQ Wonosobo (1993), 3) *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, UNSIQ Wonosobo (2000), 4) *Syekh Nawawi Al-Bantani: Sumbangan dan Pemikirannya Dalam Dakwah*, Penelitian Dosen, Departemen Agama RI (2001), 5) *Tradisi Khaul Rebo Wekasan di Suradadi Tegal*, (2001) 6) *Dan Pastur*

pun Berthawaf, Penerbit Lazuardi, Yogyakarta (2003), 7) *Memotivasi Dinamika Dakwah (terjemahan Qudwah Hasanah fi Manhaj Dakwah Ilallah karya Sayid Alwi Al-Maliki)*, Penerbit Lazuardi, Yogyakarta (2004), 8) *Tiga Puluh Lima Tahun Engkau Kusembah, Masih Juga Engkau Membakarku...!*, Penerbit Lazuardi, Yogyakarta, (2004). 9) *Biografi KH. Muntaha Al-Hafidz, Ulama Multidimensi*, Penerbit UNSIQ dan PP Al-Asy'ariyyah, Wonosobo (2004).



KH. Muntaha Al-Hafidz (mengenakan tongkat) berada di Jabal Rahmah, ketika menunaikan ibadah Umrah.



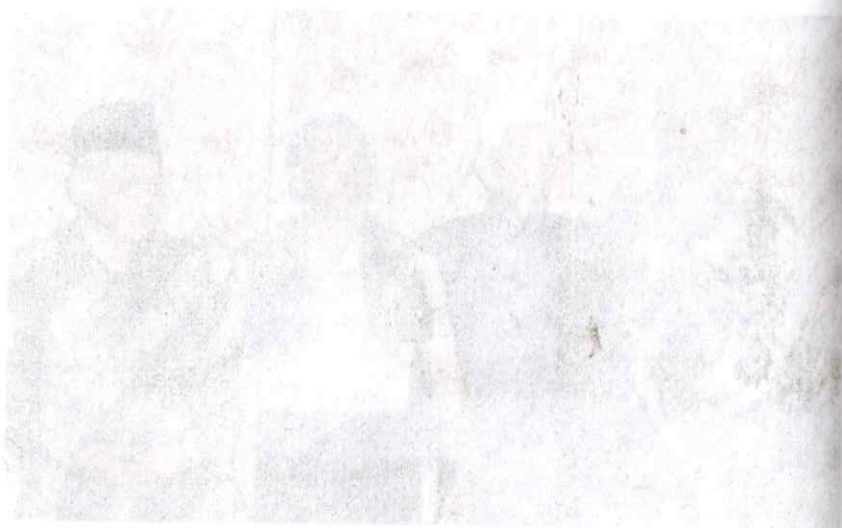
KH. Muntaha bersama KH. Habibullah Idris berada di Mesir. Gambar diambil di depan makam mantan Presiden Mesir Anwar Sadat yang wafat tertembak.



KH. Muntaha bersama Kapolda Didi Wijayadi dalam suatu kunjungan kerja. Dari kiri ke kanan: KH. A. Faqih Muntaha (putra KH. Muntaha), KH. Muntaha Al-Hafidz, Kapolda Didi Wijayadi dan KH. Habibullah Idris.



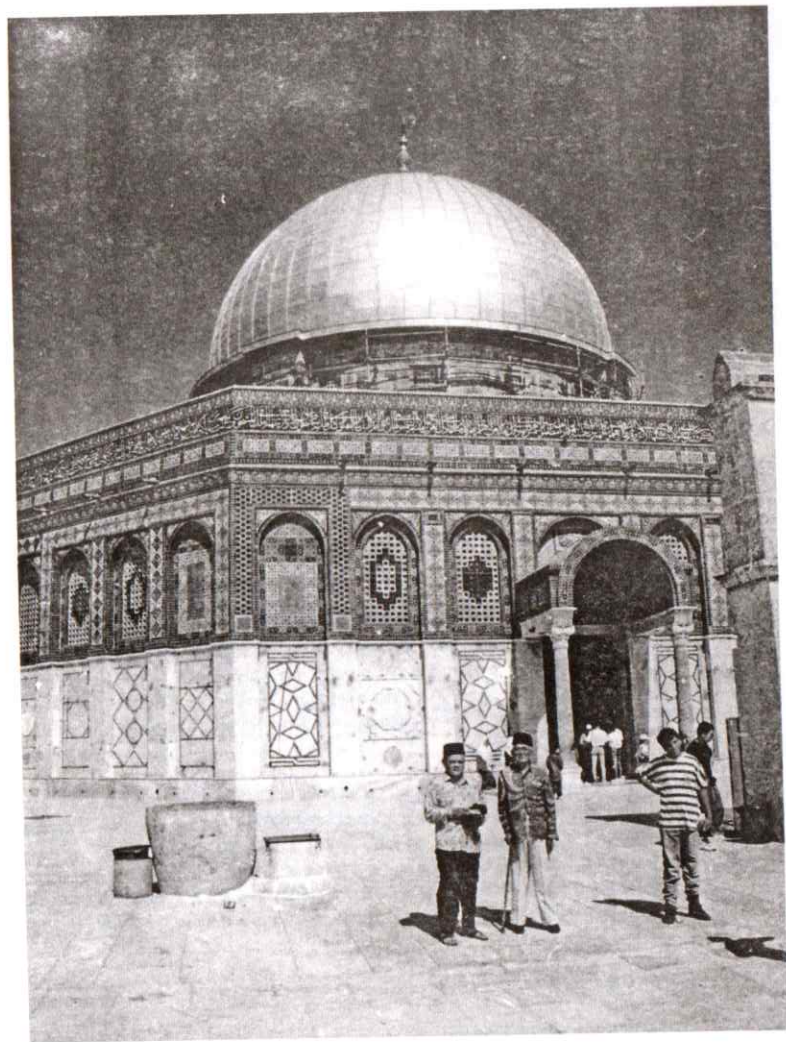
KH. Muntaha Al-Hafidz bersama Menteri Agama RI, Prof. DR. KH. Sayyid Aqil Hussin Al-Munawwar, MA, pada saat kunjungan pada acara Haflah Khatmil Qur'an tahun 2003. Pada kesempatan itu, Menteri Agama berkesempatan menjadi Qori—membacakan ayat-ayat Al-Qur'an—dengan suaranya yang merdu.



KH. Muntaha Al-Hafidz di atas bukit di Al-Aqsha Palestina. Dalam gambar di latar belakang tampak Masjid Al-Aqsha Palestina yang sangat bersejarah itu.



KH. Muntaha Al-Hafidz, (mengenakan tongkat) bersama KH. Habibullah Idris berada di dekat Monumen Tongkat Nabi Musa.



KH.Muntaha Al-Hafidz, di depan Masjid Al-Qubbatus Shakra, Palestina.

PONDOK PESANTREN LAILI HADI QUR'AN
"AL ASY'ARIYYAH"
KALIBEHER WONOSOBO TELP (0206) 22048 JATENG 56351

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berkat rahmat Allah Subhanahu wa ta'ala kami Pengasuh beserta seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo Propinsi Jawa Tengah disertai dengan hati yang tulus dan penuh keikhlasan, menyampaikan Karya Tulis Mashaf Akbar Al Asy'ariyyah kepada Bapak Presiden Republik Indonesia, sebagai suatu ungkapan rasa syukur kami atas nikmat kemerdekaan serta sekaligus sebagai bukti kokohnya tekad Orde Baru dalam menegakkan, mengamalkan dan mempertahankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam upaya mewujudkan cita-cita Proklamasi yaitu masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.

Kami sangat meyakini dan percaya sepenuhnya kepada Bapak Presiden bahwa persembahan Karya Tulis ini dengan segala kearifan dan penuh bijaksana dapat bermanfaat dalam rangka memperluas Ukhuwah Islamiyah dan kecintaan Umat Islam untuk senantiasa membiasakan diri membaca Al Qur'anul Karim.

Wonosobo, 5 Juli 1994

PENGASUH
PPTQ "AL ASYA'ARIYYAH"
KALIBEHER WONOSOBO

KH. MUNTAHA AL HAFIDZ

PONDOK PESANTREN TAHIDZUL QUR'AN

"AL ASY'ARIYYAH"

KALIBEER WONOSOBO TELP. (0286) 22048 JATENG 56351

DATA KARYA TULIS MASHAF AKBAR
"AL ASY'ARIYYAH"

- A. PEMRAKARSA : 1. KH. MUNTAKA AL HAFIDZ,
Pengasuh Pondok Generasi IV
2. KH. FAKIH MUNTAKA,
Pengasuh Pondok Generasi V
- B. PENDUKUNG UTAMA : 1. H. AHMAD HARMOKO, Menteri Penerangan RI
2. Drs. H. SOEMADI, Bupati KDH. Tk. II Wonosobo
3. YAYASAN "AL ASY'ARIYYAH" Kalibeber Wonosobo
- C. PENULIS/KHATTAT : 1. H. KHAYATUDDIN AL HAFIDZ
2. H. ABDUL MALIK AL HAFIDZ
- D. PENTASHIEH : 1. SIMBAH KH. MUNTAKA AL HAFIDZ
2. ASY SYAIKH USTADZ HASAN NURUDDIN AL MISHRIY
3. USTADZ WAROSY AL HAFIDZ (SA)
4. USTADZ TAUFIQURRAHMAN AL HAFIDZ
5. USTADZ NUR SALIM
- E. MUSA'IDUN : 1. MAYJEN (PURN) Drs. H. WAHYOE SOEKOTJO, Jnr.
2. KA. KANWIL DEP. AGAMA PROPINSI JAWA TENGAH
3. YAYASAN JAMA'ATUL HUFFADZ WA DIRASATUL QUR'AN
WONOSOBO
- F. STAF KHUSUS : 1. PPTQ. "AL ASYA'ARIYYAH", Kalibeber Wonosobo
2. PUSAT INFORMASI PESANTREN "AL ASY'ARIYYAH"
- G. KOORDINATOR : HS. CHABIBULLAH IDRIS,
Ketua Yayasan "AL ASY'ARIYYAH"
- H. WAKTU PENULISAN : 1. Mulai Tgl. 1 Januari 1991
2. Selesai Tgl. 31 Desember 1992
3. Peresmian Tgl. 6 Februari 1993
oleh Menteri Penerangan RI
- I. PENJILIDAN : PT. PERSTAMAN MENDARA KUDUS
- J. REHAL DAN ALHARI : CV. PUSHTA UKIR TEGAL SAMBI JEPARA
- K. DATA TEKNIS : 1. Ukuran : a. Masha Tertutup : 1,2 x 2 M
b. Masha Terbuka : 1,2 x 2 M
2. Kulit Muka Cover : Permadani
3. Jenis Menda : Art Paper 120 gram
4. Bingkai : Punggung dari kayu jati,
Penguat MASHAF dari bahan besi
tahan karat
5. Jumlah halaman : 605 halaman
6. Tebal halaman : 10,5 Cm
7. Tempat penyimpanan : a. Almari ukiran jati
b. Rehal dari kayu jati



Wonosobo, 5 Juli 1994
PENGASUH
PPTQ. "AL ASYA'ARIYYAH"
KALIBEER WONOSOBO

KH. MUNTAKA AL HAFIDZ